

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM
TRADISI BUKA LUWUR SUNAN KUDUS
(Sayyid Ja'far Shodiq)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



oleh:

RANA ZAKKIYAH

NIM: 1603016173

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **RANA ZAKKIYAH**
NIM : 1603016173
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI BUKA
LUWUR SUNAN KUDUS
(Sayyid Ja'far Shodiq)**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 4 Maret 2020
Membuat Pernyataan,



Rana Zakkiyah
NIM: 1603016173



KEMENTERIAN AGAMA R.I.
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi dengan:

Judul : **Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Buka Luwur Sunan Kudus (Sayyid Ja far Shodiq)**
Penulis : Rana Zakkiah
NIM : 1603016173
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam (PAI)

Semarang, 18 Maret 2019

DEWAN PENGUJI

Ketua,

Dr. H. Raharjo, M.Ed.St.
NIP. 196511231991031003

Penguji I,

Sekretaris,

Ahmad Muthohar, M.Ag.
NIP. 196911071996031001

Penguji II,

Dr. H. Fakrur Rozi, M.Ag.
NIP. 196912201995031001

Pembimbing I,

H. Ahmad Muthohar, M. Ag
NIP : 19691107199603100



Mang Kunaepi, M. Ag.
NIP. 197712262005011609

Pembimbing II,

Mukhamad Rikza, S.Pd.I, MSI
NIP : 198303202007101001

NOTA DINAS

Semarang, 4 Maret 2020

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

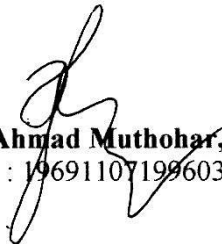
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi skripsi ini dengan :

Judul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM
TRADISI BUKA LUWUR SUNAN KUDUS
(Sayyid Ja'far Shodiq)**
Nama : Rana Zakkiyah
NIM : 1603016173
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam sidang Munaqasah.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing I,


H. Ahmad Muthohar, M. Ag
NIP : 19691107199603100

NOTA DINAS

Semarang, 4 Maret 2020

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi skripsi ini dengan :

Judul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM
TRADISI BUKA LUWUR SUNAN KUDUS
(Sayyid Ja'far Shodiq)**
Nama : Rana Zakkiyah
NIM : 1603016173
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam sidang Munaqasah.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing II,



Mukhamad Rikza, S.Pd.I, M.SI
NIP : 198003202007101001

ABSTRAK

Judul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI BUKA LUWUR SUNAN KUDUS (Sayyid Ja'far Shodiq)**

Penulis : Rana Zakkiyah

Nim : 1603016173

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh setiap bangsa dan suku bangsa tentunya mempunyai agama sebagai kepercayaan yang mempengaruhi manusia sebagai pegangan hidup. Indonesia adalah negara yang terdiri dari berbagai suku, budaya serta agamanya. salah satu tradisi keagamaan yang melekat pada masyarakat Jawa adalah tradisi Buka Luwur. Tradisi Buka Luwur merupakan budaya masyarakat Kudus yang memiliki ciri khas tersendiri. Dalam perkembangan zaman yang moderen upacara tradisional sebagai wahana budaya luhur bisa dikatakan masih memegang peranan penting bagi sebagian masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat. Upacara tradisional yang memiliki nilai-nilai pendidikan Islam didalamnya dari sebagian tradisi yang ada, sampai saat ini masih dijalankan dan dipatuhi oleh masyarakat, Upacara tersebut merupakan kegiatan yang dinilai sebagai usaha menjaga dan melestarikan budaya turun temurun.

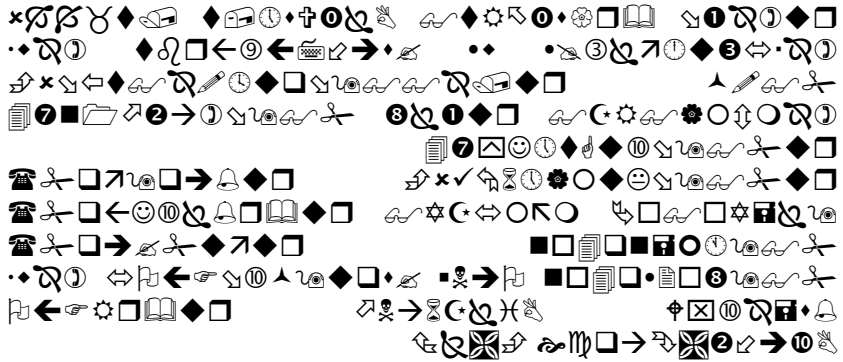
Penelitian ini mengambil fokus permasalahan: 1) Bagaimana prosesi tradisi Buka Luwur Sunan Kudus? 2) Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Buka Luwur? Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui prosesi Buka Luwur dan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung didalamnya. Subyek penelitian ini adalah Tokoh Agama, Pengelola Yayasan Menara Kudus dan warga. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, dimana peneliti membuat deskripsi atau gambar secara sistematis, faktual dan akurat dengan kata-kata mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diteliti. Hasil data yang didapat berdasarkan teknik pengumpulan data berupa hasil observasi, wawancara, uraian deskriptif.

Dari hasil penelitian yang diperoleh sebuah informasi bahwa pelaksanaan tradisi Buka Luwur desa ini dilakukan setiap satu tahun sekali selama 10 hari. Puncak acara dilaksanakan pada tanggal 10

Muharram. acara dimulai dengan penjamasan keris pada bulan Dzulhijjah lalu dilanjutkan 1 Muharram sampai 10 Muharram yaitu: Pengajian 1 Muharram 1441 H, Pelepasan Luwur lama, Penerimaan Sodaqoh, Munadharah Masail Diniyyah, Do'a Rasul dan Terbang Papat, Pengelolaan Nasi dan Daging Sodaqoh, Khatmil Qur'an bil Ghoib, pembuatan dan pembagian Bubur Asyuro, santunan anak Yatim, Pengajian Umum 10 Muharram, Pembagian Berkat Sodaqoh, Salinan, dan Berkat Umum, dan puncaknya adalah pemasangan Luwur Baru. Adapun nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi Buka Luwur yakni: nilai Religius, nilai keharmonisan, nilai pluralitas, nilai kemasyarakatan, nilai persaudaraan, nilai kebersamaan, dan nilai toleransi.

Kata Kunci: *Nilai, Tradisi Buka Luwur*

MOTTO



Artinya: dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan Transliterasi huruf-huruf Arab-Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan pendidikan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	t
ب	b	ظ	z
ت	t	ع	'
ث	s	غ	g
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	z	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	'
ص	s	ي	y
ض	d		

Bacaan Madd:

ã = a panjang

î = i panjang

û = u panjang

Bacaan Diftong:

au = أو

ai = أي

iy = إي

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, iman, islam, karunia, nikmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyesuaikan skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Buka Luwur Sunan Kudus (Sayyid Ja’far Shodiq)” ini dengan baik.

Shalawat serta salam senantiasa pula tercurahkan kepada Nabi agung Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya dengan harapan semoga mendapatkan syafaatnya di hari kiamat nanti.

Dalam kesempatan ini, perkenankanlah peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik dalam penelitian maupun dalam penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih ini peneliti sampaikan kepada:

1. Dr.Hj. Lift Anis Ma'shumah, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Musthofa, M.Ag. selaku ketua jurusan prodi Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Fihris, M.Ag. selaku sekretaris jurusan prodi Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang.
4. H. Ahmad Muthohar, M.Ag dan M.Rikza Chamami, M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi.
5. H. Nasirudin, M.Ag selaku wali dosen yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama perkuliahan.
6. Bapak dan Ibu dosen jurusan PAI serta bapak ibu dosen UIN Walisongo Semarang tercinta yang selalu memberikan ilmu dan pengarahan dalam perkuliahan.
7. H. Nadjib Hasan, selaku ketua YM3SK, bapak Deny selaku sekretaris YM3SK dan seluruh pihak pengelola Yayasan yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

8. Bapak Bulgoni dan Ibu Iswati orang tua tercinta di rumah yang selalu memberikan semangat dan untaian doa. serta Om Dani dan Bulek Inni Hikmatin selaku orang tua kedua di Semarang yang selalu memberikan semangat, motivasi, materiil dan tiada henti mengalirkan do'anya untuk l^x esan saya
9. Kakak saya Ma'ngishal Utomo selalu membantu dan memberikan nasehat, adikku yang juga kembaran ku tercinta Alma Zakkiyah terimakasih atas semangatnya, serta keponakanku Habib, reza dan Lia yang tercinta.
10. Ahmad Said Mustagfiri selaku rekan yang membantu dalam penelitian dan selalu memberikan semangat serta do'a yang tiada hentinya untuk saya.
11. Sahabat Mutiah Khusniati dan Abdul Khamid teman seperjuangan yang selalu memberikan dukungan dan semangat tiada hentinya.
12. Sahabat seperjuangan Uli Magfiroh yang selalu mengingatkan dan memberikan motivasi serta selalu memberikan dukungannya untuk saya.
13. Keluarga Pondok Pesantren Roudlotul Jannah yang selalu memberikan nasihat serta mengalirkan doa kepada saya terutama Abah Imam dan Ibu Faza.
14. Teman-teman PAI-2016 yang telah menemani peneliti selama belajar di UIN Walisongo Semarang.
15. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Semoga Allah SWT dapat meringankan urusan mereka seperti mereka meringankan beban penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya. Namun penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca.

Semarang, 24 September 2019
Peneliti,

Rana Zakkiyah
NIM : 1603016173

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL..... xi	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	vi
MOTO.....	viii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9

BAB II NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI BUKA LUWUR SUNAN KUDUS (SAYYID JA'FAR SHODIQ)

A. Nilai Pendidikan Islam	11
1. Pengertian Nilai.....	11
2. Pendidikan Islam	13
a. Pengertian Pendidikan Islam	13
b. Dasar-Dasar Pendidikan Islam	18
c. Tujuan Pendidikan Islam	21
d. Bentuk Nilai-Nilai Pendidikan Islam	24
B. Tradisi Buka Luwur	38
1. Pengertian Tradisi Buka Luwur.....	38
2. Proses Pelaksanaan Buka Luwur.....	44

3. Nilai- Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Buka Luwur	52
C. Kajian Pustaka Relevan.....	57
D. Kerangka Berfikir.....	62

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	65
B. Tempat dan Waktu Penelitian	65
C. Sumber Data.....	66
D. Fokus Penelitian.....	67
E. Teknik Pengumpulan Data.....	67
F. Uji Keabsahan Data	70
G. Teknik Analisis Data	72

BAB IV NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI BUKA LUWUR SUNAN KUDUS (SAYYID JA'FAR SHODIQ)

A. Profil Kota Kudus.....	75
1. Letak Geografis Makam Sunan Kudus.....	76
2. Sejarah Dakwah Kudus.....	77
B. Tradisi Buka Luwur.....	79
1. Orang-orang yang berperan dalam Tradisi Buka Luwur Sunan Kudus.....	79
2. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Buka Luwur Sunan Kudus.....	81
C. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Buka Luwur.....	97

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	117
B. Saran	120
C. Kata Penutup.....	121

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN I: PEDOMAN WAWANCARA
LAMPIRAN II: FOTO OBSERVASI
RIWAYAT HIDUP

xiii

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah salah satu makhluk Allah SWT yang diberikan garis kemampuan khusus, diantaranya dijadikan khalifah dimuka bumi ini. Peran manusia sebagai khalifah harus mendapatkan pendidikan jasmani dan rohani agar pengelolaan manusia di muka bumi sebagai *khalifatul Allah fil ardh* sesuai yang diperintahkan oleh Allah swt. Pemahaman *khalifatul Allah fil ardh* dijelaskan bahwasanya manusia mahluk berpikir yakni erat dengan kemampuan akal pikiran dalam mengenal dan mengelola benda-benda/ substansi-subtansi materi yang ada di muka bumi ini.¹ Oleh karena itu manusia membutuhkan pengetahuan dan pemahaman (pendidikan) yang sesuai dengan kebutuhan pengelolaan di muka bumi. Disamping manusia sebagai khalifah, mereka juga termasuk mahluk *pedagogik*, yang memiliki potensi dapat dididik dan mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi dengan baik, pendukung dan pengembang kebudayaan. Ia dilengkapi fitrah Allah berupa komponen berfikir, merasa, bertindak dan dapat terus berkembang. Fitrah inilah yang membedakan manusia dengan

¹ Muhammad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam ibn Khaldun*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), hlm. 53-54.

mahluk lainnya, fitrah ini pulalah yang membuat manusia itu istimewa serta lebih mulia, yang sekaligus berarti bahwa manusia adalah mahluk *pedagogik*.²

Berbicara tentang pendidikan tidak lepas pada hakikat manusia sebagai mahluk individu, sosial dan budaya, sebab manusia sebagai subjek sekaligus objek dalam pendidikan yaitu sikap dididik dan mendidik. Manusia juga dikatakan sebagai mahluk individu dan sosial karena dipandang memiliki karakter dan potensi yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Meskipun demikian manusia tidak akan mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri.³ Tentunya manusia selalu hidup dalam *interaksi*⁴ dan *interdependensi*⁵ dengan sesamanya, karena pada dasarnya manusia akan membutuhkan sesuatu dari orang lain, baik itu berupa jasmaniah maupun rohani, dalam segala aktivitasnya. Selanjutnya manusia di katakan sebagai mahluk budaya yakni berkaitan dengan tradisi dan budaya setempat, dalam menjalankan tradisi setempat akan membantu individu untuk hidup dengan baik dalam masyarakat yang dinamis dan berbudaya.

² Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam jilid 1*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm. 1-2.

³ Muhammad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam*, hlm. 55.

⁴Interaksi adalah hal saling melakukan aksi, berhubungan, memengaruhi, antarhubungan, (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, diakses pada tanggal 1 April 2019)

⁵ Interdependensi adalah kesaling bergantung, (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, online, diakses pada tanggal 1 April 2019)

Dalam pendidikan dijelaskan dengan istilah *cultural transition* (transisi kebudayaan) yang bersifat dinamis kearah suatu perubahan secara *continue* (berkelanjutan) maka pendidikan dianggap sebagai suatu jembatan yang sangat vital untuk membangun kebudayaan dan peradaban bagi manusia. Sebagai proses transformasi budaya, pendidikan diartikan sebagai kegiatan pewaris budaya dari generasi satu ke generasi lain.⁶ Dalam konteks Islam, yakni usaha bimbingan jasmani dan rohani pada tingkat kehidupan individu dan sosial yang dilakukan sepanjang hidup, untuk mengembangkan fitrah manusia berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam, supaya terbentuk pribadi muslim sejati (insan kamil), berahlak mulia, bertaqwa, untuk mencapai kebahagiaan di dunia akhirat.⁷

Dalam sejarahnya agama Islam yang diturunkan melalui nabi Muhammad SAW dengan berlandaskan *Rahmatat lil alamin* tidak terlepas pada budaya. meskipun keduanya berbeda namun Islam dan budaya memiliki hubungan yang erat, bahkan Islam merangkul budaya untuk menyampaikan ajarannya yang fleksibel.⁸ Islam sebagai agama dengan seperangkat nilainya telah mempengaruhi pola budaya dan tradisi masyarakat pemeluknya,

⁶ Umar Tirtahardja Dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan (Edisi Revisi)*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), cet 1, hlm.33.

⁷ Siti Muri'ah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2011), hlm. 7.

⁸ Fleksibel adalah luwes, mudah dan cepat, (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, online, diakses pada tanggal 1 April 2019)

akan tetapi aspek sosial budaya dari masyarakat setempat tidak serta merta menghilang. Sebagai simbol *Rahmatal lil alamin* yang menghargai akan adanya budaya yang sudah dilakukan secara turun temurun pada suatu masyarakat, ketika Islam datang ditengah-tengah masyarakat tidak bertentangan apalagi menolak suatu budaya, melainkan Islam memeluk kehidupan di masyarakat.⁹ Hal ini pun terjadi di Indonesia, dimana negara Indonesia merupakan negara yang banyak memiliki kebudayaan,¹⁰ dan mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Datangnya Islam di Indonesia ini merupakan hasil dari proses dakwah yang dilaksanakan secara kultural, yang menggunakan media budaya seperti wayang dan logika kebudayaan,¹¹ sehingga Islam di Indonesia mampu berkembang dan menyebar serta banyak dianut oleh masyarakat Indonesia dalam waktu yang cukup singkat. Ini terjadi karena ajaran tersebut telah hidup berdampingan dengan nilai-nilai luhur yang telah menjadi tradisi masyarakat. Karena kehadiran Islam di Indonesia yang pada saat itu budaya lokal sudah dianut masyarakat, sehingga Islam mampu masuk secara

⁹ Deden Sumpema, "Islam dan Budaya Lokal", *Jurnal Ilmu Dakwah*, (Vol. 6, No. 19, tahun 2012) hlm. 107.

¹⁰ Kebudayaan berasal dari bahasa sansakerta, yaitu *buddhaya*, bentuk jamak dari "budi" atau "akal". Kebudayaan dapat diartikan: hal-hal yang bersangkutan dengan "akal". Sedangkan "budaya" merupakan perkembangan kata majemuk dari " budi daya" yang berarti daya dari budi yang berupa cipta, rasa, karsa. (Koentjaningrat, 1979: 181)

¹¹ Syaiful Arif, " Stratgi Dakwah Sunan Kudus", *Jurnal ADDIN*, (Vol. 8, No. 2, tahun 2014), hlm. 252

halus tanpa kekerasan, hal ini berkat dari ajaran Islam yang sangat menghargai akan pluralitas suatu masyarakat. Dapat diartikan bahwa Islam memiliki hubungan yang erat dalam perkembangan kebudayaan bangsa Indonesia. Bahkan dalam perkembangan budaya daerahnya terlihat betapa nilai-nilai budaya Islam telah menyatu dengan nilai-nilai budaya di sebagian daerah di tanah air, baik dalam wujud seni, budaya atau tradisi. Islam di pulau Jawa merupakan salah satu paham Islam dengan toleransi dan elastisitas yang tinggi.

Di pulau Jawa terdapat kebudayaan yang khas, kekhasan budaya itu tidak terlepas dari pengaruh agama, masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi, maupun agama. Dikalangan masyarakat Jawa pesisir yang masih kental dengan budaya salah satunya terdapat di kota Kudus. Kudus merupakan salah satu daerah yang dikenal sebagai kota *santri*,¹² dikatakan demikian karena banyak masyarakat berbondong-bondong menuju kota kecil itu dengan tujuan mencari ilmu, mereka yakin dengan pergi kesana akan mendapat banyak ilmu dari para tokoh *alim*.¹³ Ada juga bangunan tinggi dan unik yang biasa disebut masjid Menara

¹² Santri adalah orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh; orang yang shaleh , (Kamus Besar Bahasa Indonesia, diakses pada tanggal 1 April 2019)

¹³ Alim adalah orang yang berilmu terutama dalam hal agama, dan orang yang sangat disegani, (Kamus Besar Bahasa Indonesia, diakses pada tanggal 1 April 2019).

adalah perpaduan budaya Hindu-Budha dengan Islam, hal ini terjadi karena cara penyampaian Sunan Kudus yang tetap menghormati masyarakat Kudus yang telah memeluk ajaran Hindu-Budha, sampai saat ini Masjid Menara menjadi salah satu ciri khas kota tersebut.

Masyarakat Kudus juga mempunyai banyak upacara tradisional yang khas. Misalnya, *Dhandhangan*,¹⁴ *Bulusan*,¹⁵ *Tradisi Hutan Masin*¹⁶ dan *Buka Luwur*. Tradisi *Buka Luwur*

¹⁴ Dandangan adalah tradisi yang berlangsung tiap menjelang bulan puasa Ramadan di Kudus. Perayaan berupa pasar malam ini diselenggarakan sebelum Ramadan. berawal dari bunyi beduk “ dang dang dang” sebagai pertanda masuknya bulan suci Ramadhan, (jateng.tribunnews.com, diakses pada tanggal 12 Mei 2019).

¹⁵ Bulusan adalah yang tradisi yang diadakan tujuh hari sesudah idul fitri, tradisi untuk mendoakan Kyai Dudo dan Bulus. tradisi ini terdiri dari kegiatan resik-resik sendang dan parade musik. Tradisi ini berasal dari legenda yang berkaitan dengan Sunan Kudus yang dikisahkan menegur dua orang murid kyai Dudo yang masih bekerja pada malam hari dan mengeluarkan suara gaduh dan seperti bulus, saat itu Ramadhan dan akhirnya warga tersebut berubah menjadi bulus. Bulusan yang dipusatkan di *Dukuh Sumber, Desa Hadipolo, Kecamatan Jekulo, Kudus*, (m.antaranews.com, diakses pada tanggal 12 Mei 2019).

¹⁶ Tradisi Hutan Masin adalah sebuah legenda yang menceritakan antara putri Sunan Kudus dengan muridnya bernama Raden Bagus Rinangku namun Sunan Kudus tidak merestuinnya, khawatir akan sesuatu yang tidak diinginkan terjadi. Sampai pada akhir cerita ketika itu muridnya disuruh untuk menjaga sawah yang sedang menguning agar dapat dipanen dan tidak dimangsa burung, tetapi Raden Bagus membiarkan burung memangsa padi yang dijaganya, sehingga Sunan Kudus pun Marah besar. kemurkaanya dilampiaskan dengan melepaskan busur panah dari gunung Muria dan mengenai sang Bagus, tewaslah ia, anak panah yang menusuk tubuh muridnya menembus perut putri Sunan Kudus dan keduanya meninggal lalu dimakamkan. Setelah jenazah selesai dikuburkan, para pelayat masih meratapi nasib kedua muda-mudi itu, dan Sunan Muria berkata “ah bagaikan

merupakan salah satu wujud dari hubungan Islam dengan tradisi setempat, *Buka Luwur* di Kudus terdapat di dua tempat yaitu di Muria dan di Masjid Menara. *Buka Luwur* di Muria dalam rangka memperingati wafatnya Sunan Muria sedangkan *Buka Luwur* di Masjid Menara dalam rangka penghormatan atas wafatnya Sunan Kudus. *Buka Luwur* juga menjadi media refleksi untuk melestarikan peninggalan Sunan Kudus dan Sunan Muria. Hal ini disebabkan karena dalam tradisi *Buka Luwur* mempunyai perbedaan dengan tradisi yang lain khususnya di Kudus. Pada makam Sayyid Ja'far Shodiq diantaranya terdapat rentetan acara yang panjang. Selain itu upacara *Buka Luwur* dianggap sebagai harmoni sosial yang artinya adalah sebagai salah satu wadah untuk merekatkan tali silaturahmi antar anggota masyarakat, Upacara *Buka Luwur* merupakan tradisi kombinasi antara Hindu-Budha dengan Islam.¹⁷

Tradisi Upacara *Buka Luwur* merupakan budaya masyarakat Kudus yang memiliki ciri khas tersendiri. Kekuatan tawadhu dan kepercayaan kental mereka yang menjadikan tradisi ini selalu dilaksanakan sampai saat ini. Di dalam upacara tersebut terdapat simbol yang sarat akan nilai keIslaman yakni nilai luhur

pohon jati saja engkau semua, berdiri terpaku tak bergerak dibukit". ketika itu pula semua pelayat berubah menjadi pohon jati. Hingga sekarang pohon jati itu masih ada dan pohon-pohon jati itu dikeramatkan oleh penduduk sekitar makam Raden Bagus Rinangku dan Raden Ayu Nawangsih, (www.sunanmuria.com, diakses pada tanggal 12 Mei 2019).

¹⁷Ulin Nuha, "Tradisi *Buka Luwur*", *Jurnal Smar*, (Vol. 2, No. 1, tahun 2016), hlm. 56

dan edukatif merupakan nilai tinggi yang dapat mempengaruhi masyarakat pendukungnya dan berinteraksi secara positif dan efektif sehingga mampu membina budi pekerti luhur dan mengekang perbuatan negatif.

Dalam perkembangan zaman yang moderen upacara tradisional sebagai wahana budaya luhur bisa dikatakan masih memegang peranan penting bagi sebagian masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat. Upacara tradisional yang memiliki nilai-nilai pendidikan Islam di dalamnya dari sebagian tradisi yang ada, sampai saat ini masih dijalankan dan dipatuhi oleh masyarakat, dan upacara tersebut merupakan kegiatan yang dinilai sebagai usaha menjaga dan melestarikan budaya turun temurun.

Melihat dari latar belakang masalah diatas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “ Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam tradisi Buka Luwur Sunan Kudus (Sayyid Ja'far Shodiq).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakag masalah diatas, terdapat permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi Upacara Buka Luwur Sunan Kudus ?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Buka Luwur Sunan Kudus (Sayyid Ja'far Shodiq)?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Sesuai latar belakang masalah tersebut, maka ada beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam penyusunan skripsi ini, antara lain:

- a. Untuk mengetahui prosesi Upacara Buka Luwur Sunan Kudus
- b. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi buka luwur Sunan Kudus

2. Manfaat Penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat dan memiliki kepentingan dengan masalah yang diteliti yaitu:

a. Secara teoritis

Penulisan sekripsi ini diharapkan dapat memberi pemahaman yang komperhensif, dan memberikan tambahan pengetahuan. Serta penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebuah referenis bagi peneliti selanjutnya dengan tema yang serupa.

b. Secara praktis

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini dijadikan sebagai memperluas wawasan dan pengetahuan dan menambah kajian Ilmiah

tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Buka Luwur Sunan Kudus.

2) Bagi masyarakat

Untuk memberi informasi kepada masyarakat luas serta menambah wawasan sejarah bagi semua elemen masyarakat tentang adanya nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Buka Luwur, lebih khususnya kepada masyarakat Kudus. Untuk menambah rasa cinta terhadap daerah dan rasa cinta tanah air.

3) Bagi pendidikan

Sebagai bahan acuan dalam pembelajaran sejarah lokal di Kota Kudus khususnya di Kabupaten Kudus dan menambah wawasan sejarah bagi pendidik.

BAB II

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI BUKA LUWUR

A. Nilai-nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai suatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.¹ Adapun menurut Sjarkawi, nilai adalah kualitas sesuatu yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat menjadi objek kepentingan dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.²

Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan atau tujuan tertentu. Menurut Steeman, nilai adalah sesuatu yang memberi makna hidup, yang memberi acuan, titik tolak, dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat

¹ Sutarjo Adisusilo J.R., *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 56.

² Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hlm. 29. lihat: Sutarjo Adisusilo J.R., *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter*.

antar nilai dan etika. Sutarjo Adi Susilo mengutip pendapat dari Kalven yang menyatakan:

“Values are both more general and more central to my personality than my attitudes. A value is an enduring preference for a mode of conduct (e.g., honesty) or a state of existence (e.g., innerpeace). A person’s values cluster together to form a value system, that is, an organization of values in terms of their relative importance”.

Nilai-nilai lebih bersifat umum dan lebih penting bagi kepribadian saya daripada sikap saya. Nilai adalah preferensi yang bertahan lama untuk mode perilaku (misalnya: kedamaian batin). Nilai-nilai seseorang bersama-sama membentuk sistem nilai, yaitu organisasi nilai dalam hal kepentingan relatifnya.³

Dengan demikian, maka nilai adalah sebuah konsep umum sesuatu yang dianggap baik keberadaannya dicita-citakan, diinginkan, dihayati dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi tujuan hidup masyarakat bersama.

³ Sutarjo Adisusilo J.R., *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter...*, hlm. 56.

2. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani “*paedagogie*”, yang terdiri dari dua kata “*pais*” yang artinya anak, dan “*again*” yang artinya membimbing.⁴ Jadi, artinya bimbingan yang diberikan kepada anak. Rousseau mendefinisikan bahwa yang dimaksud pendidikan adalah memberi perbekalan yang tidak ada pada masa anak-anak akan tetapi dibutuhkan pada waktu dewasa.⁵ Sedangkan secara terminologi, pendidikan adalah proses memberikan manusia berbagai macam situasi yang bertujuan memberdayakan diri. John Dewey menyatakan, bahwa pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, sebagai bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup. Pernyataan ini setidaknya mengisyaratkan bahwa bagaimanapun sederhananya suatu komunitas manusia, memerlukan adanya pendidikan. Maka dalam pengertian umum, kehidupan dari komunitas tersebut akan ditentukan aktivitas pendidikan di dalamnya. Sebab

⁴Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), hlm. 69.

⁵ F. J. McDonal, *Educational Psychology*, (California: Wadsworth, 1959), hlm. 51.

pendidikan secara alami sudah merupakan kebutuhan hidup manusia.⁶

Sedangkan Islam dari segi bahasa berasal dari kata *aslama*, *yuslimu*, *Islaman*, yang berarti submission (ketundukan), resignation (pengunduruan), dan reconciliation (perdamaian), to the will of god (tunduk kepada kehendak Allah). kata *aslama* berasal dari kata *salima* - *yaslamu* – *salamatan* yang artinya selamat, sentosa.⁷ Pengertian Islam yang demikian itu sejalan dengan tujuan ajaran Islam, yaitu untuk mendorong manusia agar patuh dan tunduk kepada Tuhan, serta sejalan pula dengan misi ajaran Islam, yaitu menciptakan kedamaian di muka bumi dengan cara manusia untuk patuh dan tunduk kepada Tuhan.

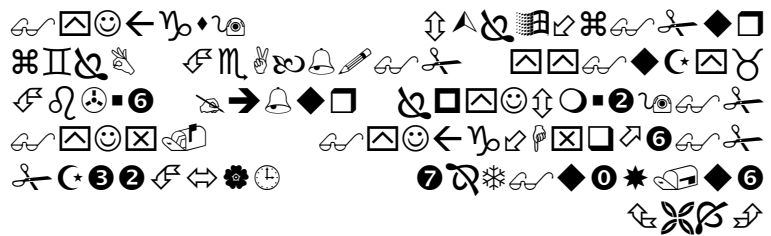
Pemahaman tentang pendidikan Islam dapat diawali dari penelusuran pengertian pendidikan Islam, sebab dalam pengertian terkandung indikator-indikator esensial dalam pendidikan. Pendidikan dalam wacana keIslaman lebih populer dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, namun ketiganya memiliki makna yang sama. Istilah *tarbiyah* sendiri, *pertama*, berasal dari kata *rabba*, *yarubbu*, *rabbana*, yang berarti tambah

⁶ Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm 90.

⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, t.th.), hlm.

177. lihat Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana 2010), hlm. 32.

dan berkembang. *Kedua* tarbiyah berasal dari kata *rabba yurbi, tarbiyatan* yang berarti tumbuh dan menjadi besar atau dewasa. *Ketiga* tarbiyah berasal dari kata *rabba, yarubbu, tarbiyatan* yang berartri memperbaiki, menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makna, mengasuh, memiliki , mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya. 8
Firman Allah swt :



Artinya: dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".(Q.S. al-Isra' /17:24).⁹

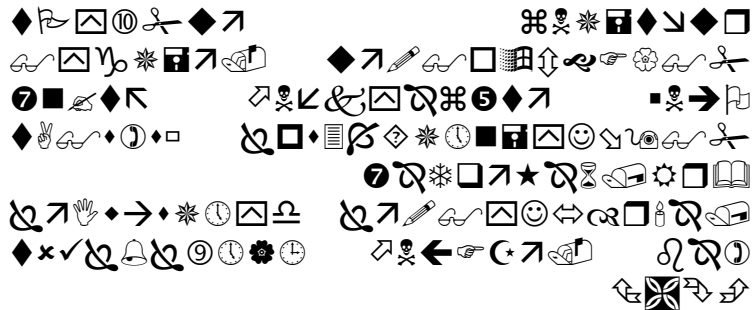
Dari ayat diatas disebutkan “*kama rabbayani shagira*”, sebagaimana medidikku diwaktu kecil. Ayat ini menunjukkan pengasuhan dan pendidikan orang tua kepada anak-anaknya, yang tidak saja mendidik pada pendidikan jasmani, tetapi juga pada rohani. Syekh Qutub dalam tafsirnya yang berjudul *tafsir fi Dhilal Al-Qur’an, juz XV, h*. Menafsirkan istilah rabbayani tersebut sebagai pemelihara jasmani anak dan menumbuhkan

⁸ Fihris, *Ilmu Pendidikan Islam teoritis-praktis*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 88-89

⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan terjemahnya*, hlm. 428.

kematangan mentalnya. Dengan demikian, pengertian yang digali dari kata tarbiyah yaitu pengasuhan, dan pengasihan anak pada masa kecil.¹⁰

Istilah lain yang digunakan untuk menunjukkan konsep pendidikan Islam ialah *ta'lim* sebagian para ahli ta'lim diterjemahkan sebagai pengajaran. dapat dijumpai dalam hadis sebagai berikut: “pengetahuan adalah kehidupan Islam dan pilar iman, dan barang siapa yang mengajarkan ilmu Allah akan menyempurnakan pahala baginya, dan barang siapa yang mengajarkan ilmu dan ia mengamalkan ilmu yang diajarkannya itu, maka Allah akan mengajarkan kepadanya sesuatu yang belum ia ketahui,” (HR. Abu Syaikh). Muhammad Rasyid Ridha mengartikan ta'lim dengan “proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan tertentu”, pengertian ini berdasarkan firman Allah :



Artinya: dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku

¹⁰ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2010), cet, 3, hlm. 11-12.

nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!” (Q.S. as-Baqarah/1:31).¹¹

Tentang pengajaran (*allama*) Tuhan kepada Nabi Adam a.s proses transmisi itu dilakukan secara bertahap sebagaimana Nabi Adam menyaksikan dan menganalisis *asma'* yang diajarkan oleh Allah. Pendidikan *tarbiyah* bertumpu pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sedangkan *ta'lim* lebih mengarah pada aspek kognitif, seperti pengajaran pada pengetahuan tentang sesuatu,¹² akan tetapi *ta'lim* juga harus menerobos pada wilayah afektif dan psikomotorik.

Istilah *ta'dib* dalam konsep pendidikan Islam diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, ahlak, moral dan etika. Artinya orang yang berpendidikan adalah orang yang berperadaban.¹³ Konsep *ta'dib* juga di jelaskan oleh Naquib al-Attas yaitu *pengenalan, pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan.*¹⁴

¹¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, hlm. 14.

¹² Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam.....*, hlm. 18-19.

¹³ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam.....*, hlm.20.

¹⁴ Fihris, *Ilmu Pendidikan Islam Teoritis-Praktis*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 90.

Dengan demikian pendidikan dengan seluruh konsep diatas dalam konotasi *tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib* yang harus diketahui secara bersama-sama. Ketiga makna tersebut mengandung makna yang jelas menyangkut manusia, masyarakat serta lingkungan yang saling berkaitan dengan Tuhan.

Secara lebih spesifik, Muhammad SA. Ibrahim (Bangladesh) menyatakan bahwa “ *Islamic education in true sense of the learn, is a system of education ehich enable a man to lead his life according to the Islamic ideology, so that he may easily mould his life in accordance with tenets of Islam*”. Pendidikan Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai ajaran Islam. Jadi dapat dinyatakan pendidikan Islam adalah suatu sistem yang di dalamnya ada komponen-komponen yang saling terkait. Pendidikan Islam juga dilandaskan pada ideologi Islam, dengan begitu proses pendidikan Islam tidak bertentangan dengan norma dan nilai dasar ajaran Islam.¹⁵

Disini pendidikan Islam dijelaskan sebagai suatu proses perubahan individu dengan berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw

¹⁵ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam.....*, hlm. 25.

untuk mencapai drajat yang tinggi sehingga mampu menunaikan tugasnya sebagai *khalifah Allah fil ardh*.

b. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Dasar bermakna landasan atau foundamen, yaitu tempat tegaknya sesuatu agar sesuatu itu berdiri tegak. Demikian pula pada dasar pendidikan Islam yaitu landasan atau asas agar pendidikan Islam berdiri tegak dan tidak mudah roboh akibat ideologi yang muncul baik sekarang maupun yang akan datang.¹⁶ Kajian tentang dasar pendidikan Islam telah banyak di jelaskan oleh para ahli salah satunya Abdul Mujib berpendapat bahwa dasar pendidikan Islam merupakan landasan operasional yang dijadikan untuk merealisasikan dasaar ideal/ sumber pendidikan Islam.¹⁷ Menurut Abudin Nata dasar pendidikan terbagi menjadi 3 (tiga), uraian ketiganya dapat dijelaskan sebagai berikut: *pertama* dasar religius, adalah dasar yang bersifat humanisme-teocentris, yaitu dasar yang memperlakukan dan memuliakan manusia sesuai dengan petunjuk Allah , dan dapat pula berarti dasar yang mengarahkan manusia agar berbakti, tunduk dan patuh kepada Allah. *Kedua* dasar filsafat Islam, yaitu dasar yang menjelaskan hakikat Tuhan, manusia, dan alam. Manusia yang statusnya sebagai Khalifah Allah diamanatkan untuk menciptakan kemakmuran di

¹⁶ Fihris, *Ilmu Pendidikan Islam teoritis-praktis*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 216. lihat: *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Amzah, 2013), hlm 40.

¹⁷ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*,....., hlm. 90.

muka bumi, pemikiran tersebut sebagai pengikat antara manusia dan alam, dengan demikian dasar Filasafat sebagai pertimbangan dasar pendidikan Islam.¹⁸ dasar ini bersumber pemikir filsafat. *Ketiga* dasar ilmu pengetahuan, yaitu dasar yang bersumber dari hasil penelitian terhadap fenomena alam dan fenomena sosial. Dasar ilmu pengetahuan adalah dasar nilai guna dan manfaat yang terdapat dalam setiap ilmu pengetahuan bagi kepentingan pendidikan dan pengajaran.¹⁹ Manusia sebagai makhluk yang memiliki peradaban, hal ini menjelaskan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri, usaha mengembangkan diri dan membentuk peradaban adalah dengan cara mengembangkan nalar dan berkreasi, atas dasar pemikiran ini maka pendidikan Islam meletakkan dasar hubungan ilmu pengetahuan dengan pengabdian kepada Allah, dengan ini Islam memandang bahwa belajar, mengembangkan serta memanfaatkan iptek pada setara aktivitas manusia yang bernilai ibadah.²⁰ Dasar ilmu pengetahuan terdiri dari ilmu psikologi, ilmu sosial, ilmu budaya, ilmu ekonomi, ilmu politik, dan ilmu administrasi.²¹

Dengan demikian dasar religius berfungsi memberikan nilai keimanan dan akhlak bagi kegiatan pendidikan, dasar

¹⁸ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan.....*, hlm. 85.

¹⁹ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* 91-96

²⁰ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan.....*, hlm. 86.

²¹ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* 96-98

filsafat memberikan dasar-dasar perumusan visi, misi, tujuan dan berbagai aspek lainnya, dasar ilmu pengetahuan sebagai pemberi masukan bagi penyusun berbagai komponen pendidikan.

c. Tujuan Pendidikan Islam

Penyelenggara pendidikan Islam harus sejalan dengan tujuan pendidikan Islam. Sebelumnya perlu difahami bahwa tujuan yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan.²² Secara sederhana tujuan pendidikan dapat diartikan memanusiaakan manusia atau membantu manusia menjadi manusia sesungguhnya. Karena itu tujuan pendidikan Islam yaitu sasaran yang akan dicapai seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam. Selanjutnya tujuan pendidikan Islam dirumuskan dari nilai-nilai filosofis yang kerangka dasarnya termuat dalam filsafat pendidikan Islam. Seperti halnya dasar pendidikannya maka tujuan pendidikan Islam juga identik dengan tujuan Islam itu sendiri.

Secara ringkas Umar Muhammad al-Toummy al-Syaibani menyebutkan bahwa tujuan pendidikan ialah perubahan yang diinginkan, yang diusahakan dalam proses pendidikan atau usaha pendidik untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dari kehidupan pribadinya atau kehidupan

²² Fihris, *Ilmu Pendidikan Islam teoritis-praktis.....*, hlm. 223.

masyarakat serta pada alam sekitar di mana individu itu hidup atau pada proses pendidikan itu sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu kegiatan asasi dan sebagai proporsi di antara profesi asasi dalam masyarakat.²³ Sedangkan tujuan pendidikan Islam sendiri adalah untuk mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat akhlak al-karimah. Tujuan tersebut sebangun dengan tujuan yang akan dicapai oleh misi kerasulan, yaitu “membimbing manusia agar berakhlak mulia”. Akhlak mulia yang dimaksudkan adalah harapan yang tercermin dari sikap dan tingkah laku individu dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia, sesama makhluk Allah serta lingkungannya²⁴. Sejalan dengan itu Menurut beberapa ahli, tujuan pendidikan Islam dijelaskan dengan redaksi yang berbeda-beda

1. Hamdani Ali merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagai pengabdian diri manusia kepada penciptaan alam, dengan tidak melupakan kehidupan dunia
2. Imam Al-Gazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah kesempurnaan insani di dunia dan akhirat. Manusia akan mencapai keutamaan dengan menggunakan ilmu. Keutamaan itu akan memberinya kebahagiaan didunia serta mendekatkannya kepada Allah. Kebahagiaan

²³ Umar Muhammad al-Taumy al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), hlm. 18.

²⁴ Jalaludin, *Teologi Pendidikan.....*, hlm 90.

dunia akhirat dalam pandangan al-Gazali adalah menempatkan kebahagiaan dalam proporsi yang sebenarnya. Kenahagiaan yang lebih memiliki nilai universal, abdi, dan lebih hakiki itulah yang diprioritaskan.²⁵

3. Muhammd Fadhil al-Jamali merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan empat macam yaitu 1) mengenalkan manusia akan perannya di antara sesama makhluk dan tanggung jawabnya dalam hidup ini. 2) mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata hidup bermasyarakat, 3) mengenalkan manusia akan alam dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberi kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat darinya, 4) mengenalkan manusia akan penciptaan alam (Allah) dan menyuruhnya beribadah kepada Allah.²⁶
4. Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrayi (tt.: 30), tujuan pendidikan Islam adalah tujuan yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW sewaktu hidupnya, yaitu terbentuknya moral yang tinggi, karena pendidikan

²⁵ Zulkarnain, *Transformasi nilai-nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2008), hlm. 20. Lihat: Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm 61.

²⁶ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2010), hlm. 62.

moral merupakan jiwa pendidikan Islam, sekalipun tanpa mengabaikan pendidikan jasmani, akal dan ilmu praktis.²⁷

Dari beberapa tujuan yang dikemukakan para ahli sejatinya tujuan pendidikan Islam mempunyai dua sasaran yang ingin dicapai yaitu pembinaan individu dan pembinaan sosial. Tujuan individu yang diinginkan adalah pembentukan pribadi-pribadi muslim yang berahlak, beriman dan bertaqwa dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dapat dipahami inti dari tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan Ahlak al- karimah.

d. Bentuk Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai Pendidikan Islam sesungguhnya terkait erat dengan nilai-nilai yang ada dalam Islam itu sendiri. Nilai-nilai Islam yang ada dalam Islam ditransformasikan kepada umat Islam melalui pendidikan Islam, kemudian terlembagakan menjadi nilai-nilai pendidikan Islam. Berbicara mengenai nilai-nilai pendidikan Islam terlebih dahulu tentu harus diketahui apa sesungguhnya nilai itu, definisi nilai telah dikemukakan oleh para ahli, diantaranya Muhaimin dan Abdul Mujib mendefinisikan nilai sebagai sesuatu yang praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat.²⁸ Indonesia mendefinisikan nilai

²⁷ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm 61.

²⁸Muhaimin dan Abdul Mujib, *pemikiran pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 110.

dengan sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.²⁹ Sementara dalam pandangan Sidi Gazalba sebagai mana yang dikutip oleh Chabib Thoaha mendefinisikan nilai sebagai sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.³⁰ Dapat disimpulkan bahwa nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti, Nilai mempunyai fungsi sebagai standar dan dasar pembentukan konflik dan pembuatan keputusan, motivasi dasar penyesuaian diri dan dasar perwujudan diri.

Selanjutnya, dalam kaitan dengan nilai pada kajian ini akan dibahas nilai yang berhubungan dengan apa yang datang dari Allah atau agama Islam yang berkaitan langsung dengan pendidikan yang mencakup proses serta iklim keagamaan yang melingkunginya, baik yang terencana maupun yang tidak terencana. Definisi Islam adalah berasal dari kata aslama, yuslimu yang artinya mengarah, tunduk dan patuh, Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya berasal dari Allah SWT. Dengan demikian nilai-nilai pendidikan Islam adalah nilai yang terealisasi ajaran Islam, yang membentuk ahklak baik.

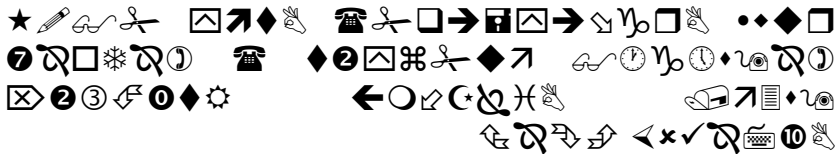
²⁹W.JS. Purwadarminta, kamus besar bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm 677.

³⁰HM. Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ustaka Pelajar, 1996), hlm. 61.

Nilai-nilai pendidikan Islam memiliki karakteristik yang ada kaitanya dengan sudut pandang tertentu. Secara garis besarnya, Nilai-nilai pendidikan Islam dapat dilihat dari tujuan dimensi utama, setiap dimensi mengacu pada nilai pokok yang khusus. Atas dasar pandangan yang demikian, maka nilai pendidikan Islam mencakup ruang lingkup yang luas, yaitu:

1) Dimensi hakikat penciptaan manusia

Berdasarkan dimensi ini, maka nilai pendidikan Islam mengarah pada hakikat penciptaan manusia oleh Allah SWT. Yaitu manusia di turunkan di muka bumi sebagai khalifah.³¹ Dari sudut pandangan ini, maka pendidikan Islam mengarahkan untuk membimbing perkembangan seseorang secara optimal agar menjadi pengabdian kepada Allah yang setia. sesuai dengan (Q.S. al-Dzariyat/ 51:56)



Artinya: dan janganlah kamu Mengadakan Tuhan yang lain disamping Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu.³²

Jadi dimensi ini diarahkan pada pembentukan pribadi yang bersikap taat asas terhadap pengabdian Allah. Dengan

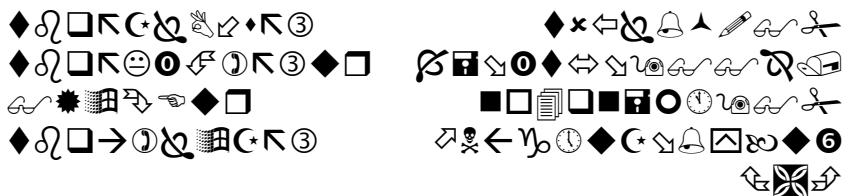
³¹ Jalaludin, *Teologi Pendidikan.....*, hlm 91

³²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, hlm. 862.

demikian perikehidupannya diarahkan pada upaya untuk mentaati pedoman kehidupan yang telah diperuntukan baginya oleh sang Pencipta.

2) Dimensi Tauhid

Berbicara tauhid berarti berkaitan dengan ke Esaan Allah. Tidak meyekutukan Allah, dengan demikian pendidikan ditunjukkan kepada upaya untuk membimbing dan mengembangkan potensi manusia agardapat menjadi hamba Allah yang takwa. diantara ciri mereka yang takwa adalah beriman kepada yang gaib, mensirikan sholat, menafkahkan sebagian rizeki anugrah Allah SWT, beriman kepada al-Qur'an dan kitab-kitab samawi sebelum al-Qur'an, serta keyakinan kehidupan akhirat sesuai dengan (Q.S al-Baqarah 2:3)



Artinya: (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka.³³

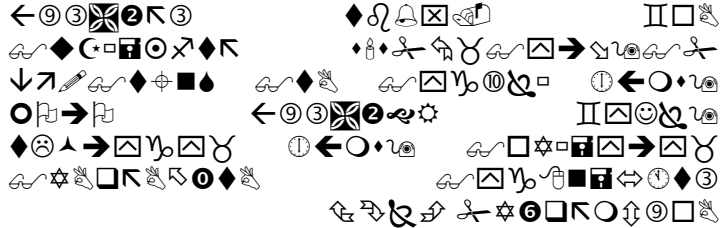
³³Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, hlm. 8.

Dengan demikian dimensi ini mengarah kepada ketakwaan seorang hamba pada Allah SWT. Dimensi tersebut menjadi kerangka acuan dalam bertindak dan bertingkah laku, baik secara lahir maupun batin. Ketakwaan dikaitkan dengan dimensi tauhid, karena sifat ketakwaan mencerminkan ketauhidan secara menyeluruh. Kepatuhan kepada Allah dalam dimensi tauhid ini dinyatakan sebagai kepatuhan yang mutlak, dengan menempatkan Allah sebagai Dzat yang tunggal, Hanya kepada Allah tempat memohon pertolongan. prinsip ini menjadi kerangka acuan dalam bertindak dan bertingkah laku, baik secara lahir maupun batin.

3) Dimensi Moral

Dimensi ini manusia dipandang sebagai sosok individu yang memiliki potensi fitriyah, maksudnya bahwa sejak lahir pada diri manusia sudah ada sejumlah potensi bawaan yang diperoleh secara fitrah. M Quraish Shihab menyatakan potensi ini mengacu kepada tiga kecenderungan utama, yaitu benar, baik dan indah. Manusia pada dasarnya cenderung untuk senang dengan yang benar, yang baik, dan yang indah. Kaitannya dengan dimensi ini maka nilai pendidikan Islam mengarah kepada pembentukan manusia yang bermoral.³⁴ Nilai yang terkandung dalam dimensi ini dijelaskan pada surah al-Isra ayat 18 :

³⁴ Jalaludin, *Teologi Pendidikan.....*, hlm 93.



Artinya: Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), Maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka Jahannam; ia akan memasukinya dalam Keadaan tercela dan terusir.³⁵

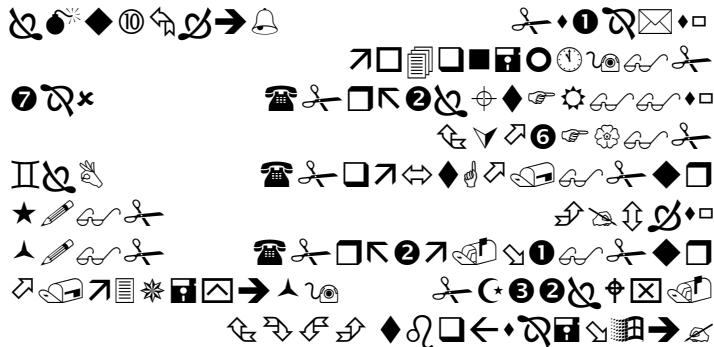
Dimensi moral dinilai berguna dalam pembentukan kepribadian seseorang. Dengan pendekatan ini diharapkan kepribadian seseorang akan selaras dengan fitrahnya. melalui pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran moral, seseorang disadarkan akan nilai-nilai asasi kemanusiaan yang dimilikinya, yaitu sebagai makhluk yang bermoral. makhluk yang dapat membedakan baik dan buruk, serta mampu untuk mempertahankan nilai-nilai tersebut. Atas dasar prinsip ini manusia merupakan makhluk yang terikat pada nilai-nilai moral yang sumbernya adalah wahyu ilahi. Kesadaran akan adanya nilai-nilai moral wajib dipatuhi dan diterapkan dalam kehidupannya, karena dirinya merupakan sosok pribadi penyangga nilai-nilai itu.³⁶

³⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, hlm. 427.

³⁶ Jalaludin, *Teologi Pendidikan.....*, hlm 93.

4) Dimensi perbedaan individu

Manusia merupakan makhluk yang unik. Secara umum manusia memiliki sejumlah persamaan. Namun sebagai individu juga memiliki perbedaan. Dimensi ini mengacu pada potensi fitrah manusia dalam statusnya sebagai insan. Dalam konteks al-insan, yakni manusia adalah makhluk eksploratif (dapat mengembangkan diri). Tetapi dalam kaitan dengan adanya perbedaan individu, pengembangan diri manusia adalah dalam kapasitasnya sebagai individu pada pembentukan insan kamil dengan demikian menurut dimensi ini, usaha pendidikan ditekankan pada pembentukan insan kamil (individu manusia empurna) sesuai dengan kadar yang dimiliki masing-masing individu. sesuai dengan surah al- Jumuah ayat 10:



Artinya: apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia

Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.³⁷

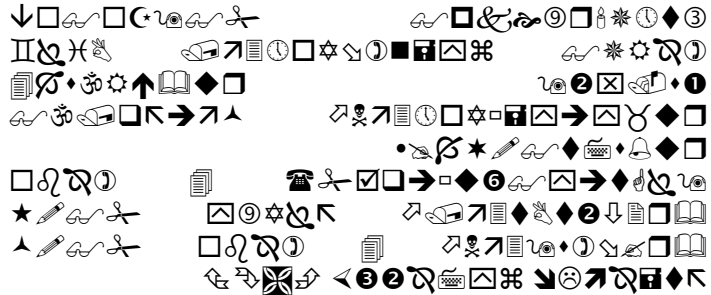
Sejalan dengan adanya perbedaan individu tersebut, maka selalin adanya faktor kadar kemampuan yang berbeda pada seseorang pun terdapat irama perkembangan yang berbeda pula. Oleh karena itu dalam kaitan dengan dimensi segala faktor yang menyangkut perbedaan ini perlu diperhatikan.

5) Dimensi sosial

Manusia adalah makhluk yang memiliki dorongan untuk hidup berkelompok secara bersama – sama, oleh karena itu dimensi ini mengarahkan manusia pada nilai kepentingan sebagai makhluk sosial, yang didasarkan pada pemahaman bahwa manusia hidup bermasyarakat.³⁸ Dalam hidup bermasyarakat, manusia mengenal sejumlah lingkungan sosial, dari bentuk satuan yang kecil hingga kompleks, sejalan dengan hal ini maka pendidikan diarahkan kepada kesadaran akan kewajiban, hak dan tanggung jawab sosial, serta sikap toleran, agar keharmonisan hubungan antara sesama manusia dapat berjalan dengan harmonis. Dimensi ini dijelaskan dalam surah al-Hujuraat ayat 39 :

³⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, hlm.1489

³⁸ Jalaludin, *Teologi Pendidikan.....*, hlm 95.



Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.³⁹

Pernyataan Al-Qur'an tersebut menggambarkan bagaimana seharusnya peran manusia selaku makhluk sosial dan kaitannya dengan keharusan mempertahankan jati diri individu yaitu ketakwaan. Pendidikan dalam dimensi sosial dititikberatkan pada bagaimana upaya untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik agar dapat berperan secara harmonis dan serasi dalam kehidupan bermasyarakat. secara singkat tujuan pendidikan Islam dalam dimensi ini adalah berupa usaha untuk memanusiakan peserta didik agar mampu berperan dalam

³⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, hlm. 566.

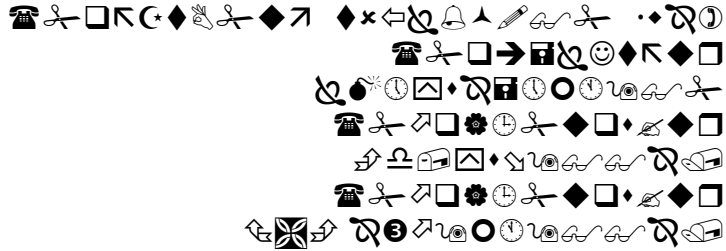
statusnya sebagai (al-Nas) mahluk sosial dan sekaligus sebagai khalifah Allah.⁴⁰

6) Dimensi Profesional

Setiap manusia memiliki kemampuan yang berbeda, berdasarkan pengembangan kemampuan yang dimiliki itu, diharapkan manusia dapat menguasai keterampilan profesional. maksudnya dengan keterampilan yang dimiliki itu ia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Adanya perbedaan dalam bidang tersebut, menyebabkan profesi manusiapun jadi beragam. Manusia yang nmiliki bakat seni, mungkin akan memilih profesinya sebagai seniman, demikian pula mereka yang memiliki bakat dagang, bahasa mungkin akan memilih profesi sebagai pedagang dan ahli bahasa. Kemampuan khusus dalam bidang tertentu ini, pada puncaknya akan berkembang menjadi kemampuan profesional. Dimensi ini mengacu pada pengembangan potensi manusia sesuai dengan bakatnya masing-masing. Hanya saja perlu diperhatikan, bahwa kemampuan profesional terikat pada nilai. Kemampuan profesional yang dimiliki harus diarahkan kepada dua nilai pokok yaitu keimanan dan akhtivitas yang bermanfaat (imam dan amal soleh.) Sesuai dengan surah al – Ashr ayat 3 :

⁴⁰ Jalaludin, *Teologi Pendidikan.....*, hlm 96.



Artinya: kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.⁴¹

Merujuk pada pernyataan yang diungkapkan, bahwa konsep *amanu* dan *amil sholihat*, umumnya adalah dalam bentuk jamak (plural). Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan dan hubungan antara profesi seseorang dengan kepentingan masyarakat. Dengan demikian tujuan pendidikan Islam salam dimensi ini diarahkan pada pembentukan kemampuan profesional yang dilandasi keimanan serta ditunjukan untuk kemaslahatan masyarakat. Kemampuan profesional dalam pandangan pendidikan Islam senantiasa dikaitkan dengan kepentingan bersama dalam upaya membangun dan memberdayakan masyarakat secara menyeluruh dan utuh.⁴²

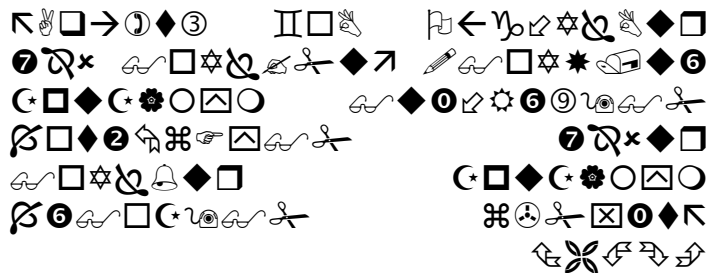
7) Dimensi Ruang dan Waktu

⁴¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, hlm. 356

⁴² Jalaludin, *Teologi Pendidikan.....*, hlm 97.

Dimensi ini juga dapat dirumuskan atas dasar pertimbangan dimensi ruang dan waktu yaitu dimana dan kapan, dimensi ini sejalan dengan tataran pendidikan Islam yang prosesnya terentang dalam lintasan ruang dan waktu yang cukup panjang. Secara substansial ruang dan waktu kehidupan yang diinformasikan oleh wahyu meliputi fase : alam, kehidupan manusia, yaitu: (1) kehidupan alam roh, (2) kehidupan alam rahim, (3) kehidupan alam dunia, (4) kehidupan alam kubur, (5) kehidupan alam barzah, (6) kehidupan alam akhirat. keenam alam ini memiliki karakteristik kehidupan tersendiri. Namun masing-masing alam kehidupan ini merupakan rangkaian yang berkesinambungan.

Hubungannya dengan dimensi ini secara garis besarnya nilai pendidikan Islam mengacu pada memperoleh keselamatan dunia dan akhirat.⁴³ Sesuai dengan surah al-Baqarah ayat 201:



⁴³ Jalaludin, *Teologi Pendidikan.....*, hlm 98.

Artinya: dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka".⁴⁴

Secara garis besar dapat disimpulkan adalah harapan tentang sesuatu yang berguna dan bermanfaat bagi manusia sebagai acuan tingkah laku yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidupnya yaitu mengabdikan pada Allah SWT supaya bahagia di dunia dan di akhirat. Kehidupan yang konsisten dengan syariat ini diharapkan akan memberi dampak yang sama dalam kehidupan diakhirat, yaitu keselamatan dan kesejahteraan.⁴⁵

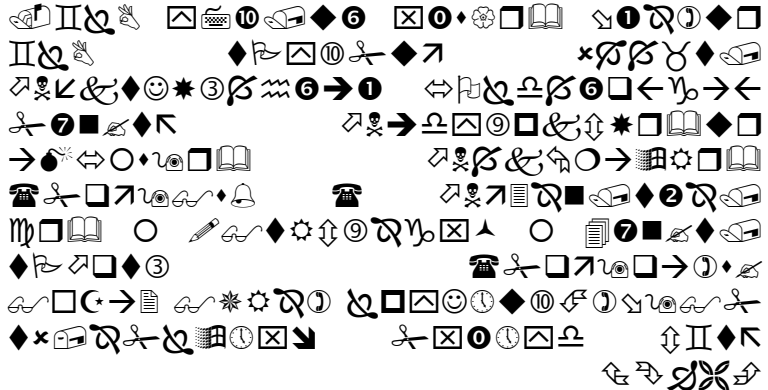
Lebih spesifiknya dari dimensi-dimensi utama pendidikan Islam di atas, maka setiap aspek pendidikan Islam mengandung beberapa nilai-nilai yang mengarah kepada pengamalan doktrin Islam secara menyeluruh, yaitu:

a) Tauhid

Aspek pengajaran tauhid pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid yakni unsur hakiki yang melekat pada diri manusia sejak penciptannya. ketika berada di alam arwah manusia telah mengikrarkan ketauhidannya, sebagaimana dalam firman Allah surat Al-A'raf ayat 172

⁴⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, hlm. 356

⁴⁵ Jalaludin, *Teologi Pendidikan.....*, hlm 99.



Artinya: dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",⁴⁶

Dengan demikian untuk menjaga dan mengaktualisasikan potensi ketauhidan melalui berbagai upaya edukatif yang tidak bertentang dengan ajaran agama Islam.

b) Ibadah

Yakni pengabdian ritual sebagaimana telah di perintahkan dan di atur di dalam Al-Quran dan As-sunnah. Aspek ibadah bermanfaat bagi kehidupan duniawi dan sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah, ada tiga yang harus di penuhi manusia dalam

⁴⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, hlm. 250.

mengorientasikan ibadah, *pertama* menjalin hubungan utuh dan langsung dengan Allah. *Kedua*, menjaga hubungan dengan sesama insan. *Ketiga*, kemampuan menjaga dan menyerahkan dirinya sendiri.⁴⁷

Dengan demikian, aspek ibadah dikatakan sebagai alat untuk digunakan oleh manusia dalam rangka memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah.

c) Akhlak

Adalah bentuk plural dan khuluk artinya tabiat, budi pekerti, kebiasaan. Aspek ini menjadi hal penting dalam hidup manusia, sebab akhlak memberi norma-norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi manusia. Pentingnya akhlak menurut Omar Mohammad Al-Touny al-Syaibany tidak terbatas pada perseorangan saja, tetapi penting untuk masyarakat, umat dan kemanusiaan seluruhnya.

Akhlak dalam diri manusia timbul dan tumbuh dari dalam jiwa, kemudian berubah kesegnap anggota yang menggerakkan amal-amal serta menjauhi segala larangan terhadap sesuatu yang buruk yang membawa manusia kedalam kesesatan. Puncak dari akhlak itu adalah pencapaian prestasi berupa:

- 1) *Irsyad*, yakni kemampuan yang membedakan antara amal yang baik dan buruk

⁴⁷ S.Qamarulhadi, *Membangun Insan Seutuhnya*, (Bandung: Al-Ma'arid, 1991), hlm.7.

- 2) *Taufik*, yaitu perbuatan yang sesuai dengan tuntunan Rasullulah dengan akal sehat.
- 3) *Hidayah*, yaitu gemar melakukan perbuatan baik dan tepuji sehingga menghindari yang buruk dan tercela
- d) Kemasyarakatan

Aspek ini mencakup pengaturan pergaulan hidup manusia dia atas bumi misalnya pengaturan tentang benda, ketatanegaraan, hubungan antarnegara, hubungan antarmanusia dalam dimensi sosial dan lain-lain.⁴⁸ berinteraksi satu sama lain dan saling membutuhkan.

B. Tradisi Buka Luwur

1. Pengertian Buka Luwur

Tradisi merupakan segala warisan masa lampau yang masuk pada kita dan masuk kedalam kebudayaan yang sekarang berlaku. dengan demikian, bagi Hanafi Turast tidak hanya merupakan persoalan peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman dalam berbagai tingkatannya.⁴⁹ “Buka Luwur”, kata “Buka” berarti membuka, sementara “Luwur” artinya kelambu atau kain mori penutup

⁴⁸Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2008), hlm. 26-29.

⁴⁹Moh. Nur Hakim *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme*, (Malang: Bayu Media Publisng 2003), hlm. 29.

makam. Jadi yang dimaksud “Buka Luwur” di sini adalah pergantian kelambu atau kain penutup Makam.⁵⁰

Biasanya tradisi ini terlihat dominan pada daerah Jawa. Budaya Jawa sudah ada sejak zaman prasejarah, sejak masyarakat Jawa itu sendiri ada, dengan budaya yang bertumpu pada realigi animisme-dinamisme, yaitu kepercayaan tentang kekuatan atau energi yang mendalami benda-benda (keramat) dan adanya roh-roh halus (termasuk arwah para leluhur) yang menempati alam sekeliling mereka. Orang-orang Jawa sangat menjunjung tinggi nilai - nilai yang ada di masyarakat, karena nilai – nilai itu merupakan bagian wujud abstrak kebudayaan Jawa yang menjadi pedoman perilaku manusia.⁵¹

Nama Buka Luwur hanya ada di Kudus. Kudus lahir pada abad XVI yakni seputar masa Sunan Kudus yang hidup pada pertengahan abad enam belas. Nama kecilnya Jaffar Shodiq. Ia putra pasangan Sunan Ngudung dan Syarifah (adik Sunan Bonang), anak Nyi Ageng Maloka.⁵² Ia pernah menjadi Panglima Perang Kesultanan Demak dan berjuang dalam menyebarkan Islam di Kudus. Cara Sunan Kudus berdakwah ialah mendekati masyarakat Kudus dengan memanfaatkan

⁵⁰ Ulin Nuha, “Tradisi Buka Luwur”, *Jurnal Smar*, (Vol. 2, No. 1, tahun 2016), hlm. 57.

⁵¹ Amin Syukur, *Islam Spiritualitas Jawa*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), hlm. 46-48.

⁵² Agus Sutiyono, *Kearifan Budaya Jawa pada Ritual Keagamaan*, (Semarang: LP2M, 2014), hlm. 29.

simbol-simbol Hindu-Budha, hal itu terlihat pada arsitektur masjid menara yang menjadi simbol kota tersebut. Sunan Kudus menjadikan artefak candi sebagai bagian dari peribadahan masjid, bukan sekadar untuk mendekati umat Hindu, akan tetapi hendak mengajarkan kesatuan spiritual dalam ruang-ruang sakral peribadahan.⁵³ Pada Prasasti di atas Mihrab Menara yang berbahasa Arab apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah: “Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyanyang, telah mendirikan Al Masjid Al-Aqsa ini dan negeri Kudus Khalifah pada zaman ulama dari keturunan Muhammad untuk memberi kemuliaan sorga yang kekal. Untuk mendekati Allah di negeri Kudus, membina masjid al Manar yang dinamakan al Aqsha Khalifatullah di bumi ini dengan pemeliharaan al Qadli Ja’far Shadiq pada tahun 956 H. bertepatan dengan 1549 M.”⁵⁴

Suatu waktu, Sunan Kudus memancing warga untuk datang dan mendengarkan tabligh-nya, ketika itu, Sunan Kudus sengaja menambatkan sapi yang diberi nama Kebo Gumarani di halaman masjid. Lalu orang – orang Hindu yang mengangungkan sapi, menjadi simpati. Apalagi setelah mereka mendengar penjelasan Sunan Kudus tentang surah al-Baqarah yang berarti “sapi betina”, dan sampai sekarang

⁵³ Syaiful Arif, “Strategi Dakwah Sunan Kudus”, *Jurnal ADDIN*, (Vol. 8, No. 2, tahun 2014), hlm.

⁵⁴ Ulin Nuha, “Tradisi Buka Luwur”, *Jurnal Smar*, (Vol. 1, No. 1, tahun 2016), hlm. 57-58.

sebagaimana masyarakat tradisional Kudus, masih menolak untuk menyembelih sapi.⁵⁵ Ini membuktikan bahwa dakwah yang disampaikan Sunan Kudus sangat toleransi terhadap budaya yang sebelumnya. Karena itu ajaran Islam diterima dengan mudah oleh masyarakat setempat.

Kudus terkenal sebagai kota Santri yang merupakan simbol dari masyarakat religius. Religiusitas masyarakat Kudus tercermin dari sikap dan perilaku sehari-hari yang selalu menjunjung tinggi kerukunan, ketenangan, ketentraman dan kedamaian. Religiusitas masyarakat Kudus tidak dapat dilepaskan dari peran Sunan Kudus atau Raden Ja'far Shodiq sebagai leluhur masyarakat Kudus yang mewariskan sebuah ajaran yang dikenal dengan falsafah GUSJIGANG, yakni baGUS, *ngaJI*, dan berdaGANG sebagai ruh yang harus dijaga dalam rangka meningkatkan kualitas pribadi serta ekonomi sebagai bekal hidup.

Selepas Sunan Kudus wafat, rasa hormat dan tawadu masyarakat Kudus kepada Sunan Kudus sebagai leluhur membuat mereka melaksanakan tradisi yang unik sampai saat ini, tradisi itu bernama Buka Luwur.

Upacara tersebut sebagai penghormatan, bukan memperingati wafatnya kanjeng Sunan karena sampai sekarang belum ditemukan catatan sejarah mengenai waktu wafat beliau. Tradisi Buka Luwur akan berlangsung selama 10 hari sejak

⁵⁵ Agus Sutiyono, *Kearifan Budaya Jawa.....*, hlm. 30.

malam 1 suro hingga tanggal 10 suro. Secara umumnya sebenarnya rangkaian upacara *Buka Luwur* diawali dengan penyucian pusaka yang berupa keris yang diyakini milik Sunan Kudus, dilaksanakan jauh sebelum tanggal 10 Syuro, yaitu pada bukan Dzulhijjah. Biasanya air bekas untuk mencuci keris tersebut, yang dalam Bahasa Jawa disebut dengan “kolo”, diperebutkan masyarakat yang memiliki keris untuk mencuci kerisnya, karena berharap “berkah” dari Sunan Kudus. Selanjutnya pada tanggal 1 Syura dilakukan pencopotan kelambu atau kain putih dan makam yang sudah satu tahun digunakan. Kelambu atau kain putih itulah yang disebut dengan *Luwur*. Kelambu atau kain putih bekas penutup makam tersebut menjadi rebutan masyarakat karena mereka berkeyakinan mendapatkan “berkah”. Mereka biasanya menggunakan kain itu untuk disimpan dan lain sebagainya. Menurut K.H. Ma'ruf Asnawi, pernah pada waktu dulu kelambu atau kain putih penutup makam tidak diganti, kemudian timbul kebakaran pada kelambu tersebut.⁵⁶ hari berikutnya dilanjutkan dengan pembagian nasi dengan daging kerbau yang dibungkus menggunakan daun, masyarakat Kudus biasa menyebutnya dengan *sego mbah Sunan atau sego Jangkrik*. Semua masyarakat termasuk para santri ikut mengantri, bahkan mereka rela antri berjam-jam untuk mendapatkan nasi itu,

⁵⁶ Ulin Nuha, “Tradisi Buka Luwur”, *Jurnal Smar*, (Vol. 2, No. 1, tahun 2016), hlm. 60.

setelah mereka dapatkan nasi bungkus itu, dengan keyakinan keberkahan ada yang menaburinya di persawahan agar tanah menjadi subur, ada yang langsung memakannya. Selepas itu pembacaan tahlil dan pemasangan kelambu atau luwur yang baru. *Buka Luwur* Sunan Kudus merupakan bukti nyata dari kecintaan masyarakat Kudus kepada leluhurnya. *Buka Luwur* merupakan sebuah fenomena kepercayaan kejawen klasik yang masih ditemukan di jaman sekarang. Adanya tradisi tersebut dilakukan mengandung makna nilai yang ada dalam masyarakat Kudus.

Sebenarnya di daerah lain juga memiliki kegiatan serupa, namun berbeda penyebutan, seperti di Pati yaitu 10 Syuro, 10 Syuro adalah tradisi yang dilakukan masyarakat Pati sebagai bentuk memanjatkan doa pada makam Syekh Ahmad Mutamakin dengan bertujuan untuk menghormati dan memuliakannya, dan mengenang jasa-jasa keberadaan beliau yang dikenal sebagai tokoh penyebar Islam di daerah Pati, pada acara tersebut terdapat kegiatan inti yaitu penggantian kain makam mbah Mutamakin atau yang biasa masyarakat sebut adalah penggantian selambu. Banyak peziarah yang meyakini bahwa kain selambu itu memiliki barokahnya sehingga para peziarah rela antri untuk mendapatkan secuil kain tersebut. Tradisi ini dilakukan selama 6 hari yaitu dimulai tanggal 6

Syurop sampai 11 Syuro.⁵⁷ lain halnya pada daerah Kendal yang menyebut tradisi ini dengan haul Mbah Wali Jaka dan sunan Abinawa, yang di kenal sebagai penyebar agama Islam, Tradisi ini berbeda dengan di Kudus dan Pati yang dilaksanakan pada bulan Syuro sedangkan di kendal dilaksanakan pada bulan Syawal, atau masyarakat menyebutnya dengan syawalan, Tujuan dilaksanakannya syawalan tersebut untuk mendoakan para wali dan orang - orang alim yang berjasa menyebarkan agama Islam, Syawalan tersebut sudah ada sejak ratusan tahun lalu hingga samapai saat ini masih dilestarikan. di dalam acara tersebut juga terdapat penggantian Klambu atau kain yang menutupi makam, namun penggantian tersebut kurang di publikasikan, hanya saja beberapa acara seperti khatmil Qur'an, pengajian dan makan bersama.⁵⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tradisi tersebut pada dasarnya sama yaitu kirim doa dan penghormatan tokoh penyebar agama. Peneliti akan memfokuskan penelitian pada nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam tradisi Buka Luwur Sunan Kudus.

2. Prosesi Buka Luwur atau Klambu

⁵⁷ Sumber: Kompasiana.com Diakses tanggal 27november 2019, jam 13.10 WIB

⁵⁸ Sumber: wawancara dengan mas Said sebagai warga masyarakat Kendal, Tanggal 25 Desember 2019 pukul. 13.00 WIB di area Masjid Sunan Kudus

Secara Umum terdapat rangkaian upacara *Buka Luwur* atau *Klambu* , berikut penjelasannya

a. Penjamasan Kris

Upacara Buka Luwur diawali dengan penjamasan Kris yang dilakukan pada bulan Dzulhijjah. Ritus ini rutin dilakukan pada bulan Dzulhijjah setiap tahunnya. Prosesi Penjamasan Kris dilakukan di Tajug depan pintu masuk kompleks makam Sunan Kudus, penjamasan ini tidak sembarang orang yang melakukannya, tetapi terdapat tim khusus yang dipimpin oleh Kiai dan diisi dengan bacaan al-Qur'an, tahlilan yang diikuti oleh Ulama setempat. Senjata tradisional peninggalan Ulama penyebar Agama Islam di Jawa tersebut adalah kris yang diberi nama Kris Cinthaka, dua bilah trisula (tumbak bermata tiga).

b. Pengajian Tahun Baru Hijriyyah

Sebelum terjadinya Proses pelepasan Luwur para peziarah mulai berdatangan untuk mengikuti kajian dari para tokoh alim di daerah tersebut. Acara ini dihadiri oleh masyarakat umum yang datang dari berbagai daerah. Pengajian umum ini dikenal masyarakat sebagai momen do'a awal tahun dan akhir tahun, sebagai menghidupkan kembali kadar keimanan dan memohon ampunan atas dosa-dosa yang pernah dilakukan selama satu tahun yang lalu. Biasanya dilanjutkan dengan sambutan dari beberapa tokoh agama, dan

panitia. acara ini dilengkapi dengan ceramah yang dibawakan oleh tokoh agama.

c. Pelepasan klambu lama

Menjelang Subuh pada 1 Syuro, para jamaah dan peziarah biasanya sudah menyelimuti kompleks makam Mbahn Sunan. Di hari yang istimewa itu mereka tidak ingin melewatkan momentum tahunan tersebut. Pelepasan dilaksanakan pada pukul 06.00 pagi, sebelumnya dilaksanakan tahlil terlebih dahulu yang dipimpin oleh kiayi sepuh.⁵⁹ Kemudian Luwur dilepas oleh orang-orang tertentu saja. Kain mori tersebut kemudian dibawa keTajug untuk kemudian dilipat dan ditata rapi untuk di simpan dan potong-potong untuk dibagi pada waktu upacara puncak tanggal 10 Muharram

d. Munadharah Masail Diniyyah

Acara ini merupakan rangkaian prosesi Buka Luwur yang sudah berjalan selama belasan tahun biasanya diadakan di serambi depan masjid Menara Kudus. Acara ini merupakan forum untuk belajar bersama dan memperdalam ilmi-ilmi agama yang dihadiri oleh umum, para santri dan kiai. Matrei yang dibahas adalah kumpulan pertanyaan yang diajukan oleh masyarakat. Munadharah diakhiri dengan pembacaan kesimpulan jawaban atas pertimbangan-

⁵⁹Ary Budiyanto dan Maesah Anggni, “*Buka Luwur*”..., hlm. 9-12.

pertimbangan dan dasar yang disampaikan para peserta dalam forum

e. Do'a Rasul dan Terbang Papat

Pada Malam 9 Syuro diadakan pembacaan Do'a Rasul yang bertempat di rumah YM3SK disebelah selatan pendopo Tajug dan terbangun terbang papat dengan pelantunan qasidah al-Barzanji. Terbang papat ini merupakan kesenian khas kota Kudus. Shalawatan diadakan di serambi depan masjid sehabis Isya. Acara ini dihadiri oleh masyarakat umum dan terbangun ditampilkan oleh grup dari masyarakat sekitar. Selama empat jam suara Terbang Papat yang dilengkapi satu buah jidur ini menghibur masyarakat. Empat rebana tersebut terdiri dari Kemplong, Telon, Salaha dan Lajer. Posisi duduk penabuh Terbang Papat menggunakan pola baku, yaitu penabuh Kemplong duduk disebelah deretan paling kanan dari arah penonton, kemudian berurutan seterusnya dan yang paling kiri adalah penabuh Lajer. Adapun lirik lagu yang dilantunkan pada acara Buka Luwur adalah seluruh Nadham yang ada dalam kitab maulid yang berisi shalawat dan pujian kepada Nabi Muhammad SAW.

f. Khatmil Quran

Pagi harinya pukul 05.00 pagi pada 9 Syuro di dalam masjid diadakan Khataman Qur'an bil Ghaib yang dilakukan oleh para hafid (penghafal Qur'an). sebelum khataman dimulai terlebih dahulu dilaksanakan pembukaan dan sedikit

tausiah dari kiai sepuh. Pahala khataman yang dilakukan ini dihadiahkan khusus kepada Kanjeng Sunan KKudus. Kita yang mengikutinya diharapkan mendapat berkah dari khataman yang dilakukan.⁶⁰

g. Santunan Anak Yatim

Pada 9 Syuro pukul 09.00 juga diadakan santunan anak-anak yatim yang dilaksanakan di gedung YM3SK. Pada tahun 2011 lalu, ada sekitar 82 anak yatim yang mendapat santunan, sebenarnya acara santunan anak yatim adalah acara baru dalam upacara Buka Luwur ini, panitia melakukan survei mencari anak yatim dengan batas usia untuk putra 11 tahun dan putri 10 tahun. Acara pemberian santunan didahului dengan tausiah tentang anjuran Islam untuk senantiasa memperhatikan anak yatim dan mengajak anak yatim untuk mendo'akan orang tua mereka. Setelah do'a satu persatu dipanggil untuk menerima santunan berupa uang, tas sekolah, dan lain-lain. Menurut keterangan para Ulama bulan *Suro* merupakan bulannya anak yatim sehingga pada bulan ini umat Islam dianjurkan untuk menyayangi anak-anak yatim dengan cara mengelus-elus sebagian rambut kepala dan memberikan sedikit santunan sesuai kemampuan kita. Pahala yang diberikan Allah jika kita menyayangi anak yatim pada bulan suro maka baginya kebaikan yang banyak dari setiap rambut yang diusap. Pada daerah yang lain juga

⁶⁰ Ary Budiyanto dan Maesah Anggni, "*Buka Luwur*"....., hlm. 13-14.

diadakannya pembacaan ayat suci al-Qur'an, namun tidak sebanyak pada Upacara Buka Luwur di Kudus.

h. Pembagian Bubur Asyuro

Sementara itu disebelah utara masjid, tepatnya rumah sebelah timur pawestren ada pembuatan bubur Asyuro oleh ibu-ibu. bubur ini hanya di buat pada tanggal 9 Syuro untuk menyambut hari Asyuro. Cerita yang ada pada bubur Asyuro masyarakat Kudus ini berkaitan dengan simbol peringatan dan selamat atas selamatnya Nabi Nuh as dari air bah yang melanda waktu itu. Diceritakan bahwa setelah sekian lama Nabi Nuh dan kaumnya terapung di air dan tidak memiliki bahan makanan apapun kecuali sisa-sisa bahan pangan. Merekapun mengelola kembali delapan bahan makanan yang ada untuk bertahan hidup. Delapan bahan tersebut konon sesuai dengan bubur Asyuro Nabi Nuh as yang juga terbuat dari 8 bahan makanan. Bubur Asyuro ini dibagi-bagikan kepada penduduk sekitar Menara yakni desa Kauman, Kerjasan dan Damaran. Bubur ini dibagi dan ditempatkan dalam wadah yang disebut takir yang terbuat dari daun pisang. Bubur ini dimasak sebanyak enam kawah atau wajan besar dapat disajikan menjadi 600 porsi.⁶¹

i. Pengajian Umum Malam 10 Syuro

Pengajian ini dimulai setelah salat Isya berjamaah. Acara ini dihadiri oleh masyarakat umum, semuanya khusyuk

⁶¹ Ary Budiyanto dan Maesah Anggni, "Buka Luwur"....., hlm. 15-17.

bersiap menyimak pengajian tersebut, sebagai salah satu bukti penghormatan kepada Sunan Kudus, sang Sahibul hajat. Para peziarah rela duduk beralaskan koran karena sampai tidak kebagian tempat, acara puncak akan diisi oleh kiai yang diundang secara khusus untuk memberikan tausiahnya.⁶²

j. Pembagian berkat

Di Kudus pembagian berkat terbagi menjadi 3 yaitu berkat Salinan, berkat Shadaqah, dan berkat umum (nasi Jangkrik). Berkat salinan adalah berkat yang diperuntukan bagi masyarakat dengan cara menukarkan nasi yang dibawa dari rumah yang kemudian ditukar dengan nasi Buka Luwur, berkat salinan dibagikan pada pukul 01.30-03.30 WIB. Selanjutnya berkat Shadaqah adalah berkat yang diperuntukan bagi masyarakat yang telah memberikan shodaqoh untuk keperluan Buka Luwur, panitia memberikan kartu pengambilan berkat Shodaqoh yang dapat ditukarkan dengan nasi Buka Luwur, kartu ini diberikan kepada masyarakat yang menyumbang dalam bentuk apapun, penyumbang kecil diberikan bungkus daun jati berisi nasi dan daging, sedangkan penyumbang besar diberikan sekeranjang nasi dan daging, dalam perkembangannya kartu ini diberikan pula pada orang-orang yang ikut berpartisipasi

⁶² Ary Budiyanto dan Maesah Anggni, “*Buka Luwur*”....., hlm. 18.

dalam mensukseskan Buka Luwur, pembagian berkat shodaqoh dilakukan pada pukul 05.00-08.30 WIB. Kemudian pembagian berkat Umum (nasi Jangkrik) yaitu berkat yang diberikn kepada masyarakat umum menjelang puncak acara Buka Luwur Sayyid Sunan Kudus. Untuk mendapatkan berkat umum ini, puluhan ribu masyarakat telah mengantri disekitar lingkungan sekitar masjid al-Aqsha sejak malam 10 Muharam, panitia mengatur dan mempersiapkan jalur antrian agar proses pembagian berkat umum tertib dan teratur. Jalur antrian antara laki-laki dan perempuan dibedakan. Nasi Jangkrik sangat khas dan identik dengan pembungkusnya dari daun jati yang diikat dengan bambu atau anyaman jerami, di dalamnya terdapat nasi, daging kerbau atau kambing yang dimasak dengan bumbu uyah garem dan jangkrik goreng. Diketahui pembagian Nasi Jangkrik ini setiap tahunya selalu meningkat dari tahun ke tahun. pada 1427/2007 TU panitia menyediakan 23.150 nasi bungkus untuk peziarah, 1.700 untuk keranjang tamu. pada 1429/2009 TU panitia membuat 24.265 nasi bungkus untuk peziarah dan 1.691 keranjang untuk tamu undangan. dan pada tahun 1432/2011 TU panitia menyediakan 25.00 nasi untuk peziarah dan 1.250 untuk keranjang tamu undangan. Najib Hasan, ketua Yayasan Masjid Menara Kudus, menjelaskan bahwa falsafah pembagian nasi jangkrik adalah untuk membangunsemangat berbagi kepada sesama manusia,

terutama kepada yang membutuhkan “ Berkah dibagikan untuk berbagai kalangan, baik muslim maupun non muslim, kecuali dari daging nadzar yang dikhususkan untuk kaum muslim saja. Nasi ini merupakan salah satu makanan favorit Sunan Kudus selain opor ayam panggang yang dihidangkan pada acara Jamasan Pusaka Kanjeng Sunan Kudus. Beliau pun membagikan kesenangannya itu kepada masyarakat pada setiap 10 Muharam, pembagian nasi Jangkrik adalah untuk membangun semangat berbagi kepada sesama manusia.⁶³

k. Upacara pemasangan Luwur

Puncak Tradisi atau inti dari Tradisi tersebut adalah pemasangan Luwur baru. dilaksanakan pada pagi hari. Luwur dibuka dengan iftitah bil fatihah atau membaca surah al-Fatihah, kemudian qira’atul Qur’an, dilanjutkan dengan dzikir bersama dan diakhiri dengan pembacaan Do’a Asyuro, acara dilanjutkan dengan pembacaan Tahlil beserta do’a di makam tersebut, namun sebelumnya diiringi dengan bacaan sholawat dari para hadirin, selanjutnya luwur di bawa kepasarean, sesampainya di pasarean luwur baru kemudian dipasangkan hingga menutupi makam. Setelah luwur tersebut dipasang dilakukan pembacaan tahlil beserta do’anya.⁶⁴

3. Nilai-nilai yang terkandung dalam Buka Luwur atau Klambu

⁶³ Ary Budiyanto dan Maesah Anggni, “*Buka Luwur*”....., hlm. 19-20.

⁶⁴ Ary Budiyanto dan Maesah Anggni, *Buka Luwur*....., hlm. 22-23.

Pendidikan Islam merupakan sistem untuk meningkatkan kualitas hidup manusia di segala aspek kehidupan. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitas. Pendidikan dibutuhkan untuk menyiapkan anak manusia demi menunjang perannya nanti. Upaya pendidikan yang dilakukan oleh suatu bangsa memiliki signifikansi dengan rekayasa bangsa tersebut dimasa mendatang. Dengan demikian pendidikan merupakan sarana terbaik untuk menciptakan suatu generasi baru yang tidak kehilangan ikatan dengan tradisi mereka sendiri.⁶⁵ Berdasarkan penjelasan diatas penulis mengambil beberapa teori yang ada, karena teori-teori ini peneliti anggap relevan dengan objek yang dikaji oleh peneliti. Adapun nilai-nilai tersebut adalah:

a. Mendekatkan diri pada Allah

Aspek pengajaran tauhid pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid yakni unsur hakiki yang melekat pada diri manusia sejak penciptannya. ketika berada di alam arwah manusia telah mengikrarkan ketauhidannya, sebagaimana dalam firman Allah surat Al-A'raf ayat 172



⁶⁵ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Amzah, 2013), hlm 62.



Artinya: dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",⁶⁶

Dengan demikian untuk menjaga dan mengaktualisasikan potensi ketauhidan melalui berbagai upaya edukatif yang tidak bertentang dengan ajaran agama Islam.⁶⁷

b. Keharmonisan

Harmonisasi adalah keselarasan.⁶⁸ suatu upaya untuk merealisasikan kesesuaian, keselarasan, kecocokan Menurut arti psikologis harmonisasi diartikan sebagai keseimbangan dan kesesuaian segi-segi dalam perasaan, alam pikiran, dan perbuatan individu, sehingga tidak terjadi hal-hal ketegangan

⁶⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, hlm. 250.

⁶⁷Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2008), hlm. 26.

⁶⁸ "Kamus Besar Bahasa Indonesia",online diakses pada tanggal 30 April 2019)

yang berlebihan. Harmonisasi juga diartikan sebagai kondisi dimana individu hidup sejalan dan serasi dengan tujuan masyarakatnya, biasanya keadaan harmonis dalam masyarakat di tandai dengan solidaritas.⁶⁹ Suatu masyarakat akan berada dalam ketertiban, ketentraman, dan kenyamanan bila berhasil membangun harmonisasi. Terciptanya keharmonisan merupakan wujud terhindar dari konflik . Harmonisasi akan terwujud bila tercipta: kenyamanan interaksi sosial, empati sosial, dan menghindari atau meminimalisir perilaku agresif.⁷⁰

c. Nilai pluralitas

Yakni nilai moral kemanusiaan yang tidak deskriminatif memandang orang lain, seperti yang dipraktikan nabi Muhammad SAW beliau hidup berdampingan dengan Yahudi, Nasrani, dan Majusi dengan penuh kedamaian sesuai ajaran Islam.⁷¹ Pluralis adalah sikap memberikan respek atau hormat

⁶⁹Bayu Wursito, *Menciptakan Kehidupan Harmonis dalam Masyarakat Beragam dan Prinsip Kesetaraan*. Diakses dari : <http://bayuwursito.blogspot.com/2015/10/menciptakan-kehidupan-harmonis-dalam.html>. Diakses pada 27 November 2019 pukul 09.00 WIB.

⁷⁰ Moh.Rosyid, "Mewujudkan Pendidikan Toleransi antar-Umat Beragama di Kudus: Belajar daei konflik Tolikara Papua 1 Syawal 1436 H/ 2015", *M. Jurnal Pendidikan Islam, Quality.*, (Vol. 3, No. 2, tahun 2015). Hlm 380-381.

⁷¹Zarqoni dan Muhibat, *Menggali Islam dan Membumikan Pendidikan*, (Jogyakarta: AR-Ruzz Media, 2013), HLM. 99.

terhadap berbagai perbedaan yang ada di masyarakat baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama.⁷²

d. Nilai Kemasyarakatan

Pada hakikatnya tujuan pendidikan tidak terlepas dari pendidikan yang berada di dalam konteks masyarakat. Pendidikan adalah produk suatu masyarakat tertentu. Oleh sebab itu, tujuan pendidikan tidak bisa dipisahkan dengan masyarakat yang memilikinya.⁷³ Aspek ini mencakup pengaturan pergaulan hidup manusia dia atas bumi misalnya pengaturan tentang benda, ketatanegaraan, hubungan antarnegara, hubungan antarmanusia dalam dimensi sosial dan lain-lain.⁷⁴

e. Nilai Kebersamaan dan persaudaraan

Menurut al-Banna menafsirkan persaudaraan dengan kata ‘ukhuwwah’ ialah keterkaitan hati dan jiwa satu sama lain dengan ikatan akidah. Akidah merupakan pengikat yang paling tinggi nilainya. Menurut al-Banna persaudaraan adalah saudara kembaranya iman, sedangkan perpecahan adalah saudara kandungnya dengan kekufuran. Kekuatan persaudaraan dan kebersamaan tidak dapat terwujud tanpa saling cinta mencintai,

⁷² Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014), hlm. 163.

⁷³ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), hlm 11.

⁷⁴ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam.....*, hlm 29.

cinta yang minimum yakni dengan bersihnya jiwa dan maksimumnya ialah mengutamakan orang lain.⁷⁵

f. Nilai Toleransi

Toleransi adalah bersikap atau bersifat menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.⁷⁶

Kata toleransi berasal dari kata asing *tolerare* yang artinya bertahan atau memikul. Dari pengertian tersebut merujuk pada penjelasan suatu kerelaan menerima adanya orang lain yang berbeda. Toleransi merupakan sikap moderat untuk menggambarkan sikap saling menghormati dan bekerja sama diantara komponen-komponen masyarakat yang berbeda baik agama, suku atau bangsa.⁷⁷

Berangkat dari penjelasan diatas, maka peneliti akan menghadirkan karya yang utuh dan komperhensif. Selain itu, akan memberikan warna baru pada penelitian-penelitian yang sejenis.

C. Kajian Pustaka Relevan

⁷⁵ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 423.

⁷⁶ “Kamus Besar Bahasa Indonesia” online, diakses pada tanggal 30 April 2019)

⁷⁷ Khotimah, “Toleransi Beragama”, *Jurnal Ushuluddun*, (Vol. 10, No. 2, tahun 2013), hlm. 214-216.

Dalam mempersiapkan penelitian ini, penulis menggunakan referensi penelitian sebelumnya. Hal ini dilakukan sebagai acuan dan juga sebagai pembuktian atas teori-teori yang ditemukan oleh peneliti sebelumnya. Pada penelitian ini kajian pustaka yang digunakan adalah:

1. Sksripsi Akhlis Fuadi dengan judul “Upacara Buka Luwur Makam Sunan Kudus di Kabupaten Kudus.” Dalam penelitian ini membahas ajaran Budha yang sudah disisipi ajaran Islam, salah satunya adalah Upacara *Buka Luwur* Makam Sunan Kudus (BLMSK). BLMSK adalah ritual penggantian kain kelambu/kain mori (*luwur*) yang digunakan untuk membungkus nisan, cungkup, makam, serta bangunan di sekitar makam Sunan Kudus. Puncak upacara yang dilaksanakan setiap tahun tersebut adalah pemasangan *luwur* baru pada tanggal 10 Muharram. Kyai Sepuh terdahulu mengadakan Upacara BLMSK untuk menghormati jasa Sunan Kudus. Banyak masyarakat Kabupaten Kudus yang menanti upacara tersebut untuk mendapatkan berkah dari Sunan Kudus. Ada kepercayaan/ mitos yang terdapat pada *luwur* bekas makam Sunan Kudus dan *sego jangkrik*. Penelitian ini bertujuan mengetahui teks lisan Upacara BLMSK, mendeskripsikan latar belakangnya, menjelaskan prosesinya, dan mengungkap tanggapan masyarakat Kabupaten Kudus terhadap Upacara BLMSK. Data dalam penelitian ini bersumber dari lisan, yaitu dari narasumber dan informan. Data

dikumpulkan dengan beberapa langkah yaitu pengamatan langsung partisipasi, wawancara dan penyebaran kuesioner. Dari beberapa langkah tersebut, dihasilkan data berupa legenda Sunan Kudus, cerita Upacara BLMSK, dan tanggapan masyarakat terhadap Upacara BLMSK. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan teori filologi, teori folklor, dan teori resepsi sastra. Teori filologi digunakan pada proses pengumpulan data teks lisan yang terdapat di masyarakat Kabupaten Kudus. Teori folklor digunakan dalam proses pendeskripsian Upacara BLMSK yang tergolong folklor sebagian lisan. Teori resepsi sastra sebagai acuan peneliti untuk mengetahui tanggapan tentang cerita, pengaruh, manfaat, dan kepercayaan terkait Upacara BLMSK. Ketiga teori tersebut dapat mengungkap gambaran, pandangan, dan pengaruh *Buka Luwur* terhadap kehidupan masyarakat kabupaten Kudus. Hasil penelitian menunjukkan resepsi masyarakat Kabupaten Kudus menghargai dan antusias terhadap Upacara BLMSK. Selain lingkungan sosial, keberagaman resepsi masyarakat dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yaitu: 1) usia; 2) latar belakang pendidikan; 3) agama.⁷⁸

2. Sksipsi Nurul Khotimah dengan judul “Enkulturasikan Nilai-Nilai Kesenjaraan Sunan Kudus Pada Masyarakat di Daerah Kudus

⁷⁸ Akhlis Fuadi “*Upacara Buka Luwur Makam Sunan Kudus Di Kabupaten Kudus*”, Universitas Diponegoro Semarang, 2013.

Kulon.” Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan penelitian di daerah Kudus kulon. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat di daerah Kudus kulon, Pihak YM3SK, Kasi Promosi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kudus, pihak MA Qudsiyyah, pihak Desa dan Kelurahan, dan Pihak Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan analisis model interaktif. Hasil penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) perspektif masyarakat Kudus kulon terhadap sunan Kudus dari segi dakwah dan dari penguasaan sunan Kudus terhadap ilmu-ilmu agama. Dari segi dakwah pelarangan penyembelihan sapi sebagai wujud penghormatan kepada pemeluk agama lain, masyarakat menganggap sunan Kudus merupakan seorang wali yang tidak memandang status sosial, latar belakang seseorang dan menjunjung tinggi toleransi. Sedangkan perspektif masyarakat Kudus terhadap Sunan Kudus sebagai waliyul ilmi membentuk karakter Gusjigang di masyarakat Kudus Kulon, 2) Adanya nilai-nilai yang hingga kini masih dipegang oleh masyarakat Kudus kulon dari tradisi dan ajaran sunan Kudus. Nilai-nilai tersebut diantaranya nilai religi, nilai toleransi dan nilai gotong royong, 3) enkulturasi yang dilakukan oleh masyarakat Kudus Kulon dengan melalui berbagai cara, diantaranya melalui bidang pendidikan, lomba kirab dandhangan, kesenian terbang papat hingga lisan. Melalui

berbagai jalur tersebut, masyarakat dapat memegang teguh nilai-nilai dari tradisi-tradisi yang ada hingga kini. Membentuk norma di dalam lingkungan hidup masyarakat dan dijadikan dalam berperilaku dan bersikap menentukan baik buruknya suatu tindakan.⁷⁹

3. Sksripsi Yuliana Nurhayu Rachmawati dengan judul “Sunan Kudus: Dinamika Ajaran, Tradisi, dan budaya di Jawa Tengah, penelitian ini membahas masyarakat Kudus yang masih mempertahankan tradisi tidak menyembelih sapi, hal demikian berdasarkan latar belakang sejarah strategi dakwah Sunan KKudus dengan media sapi ketika Islamisasi. Oleh karenanya, masyarakat yang mempertahankan tradisi tidak menyembelih sapi dan implikasi pada masa kontemporer menjadi inti dari pembahasan ini, dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan metode historis, penulisan menggunakan teori sejarah sosial yang didukung dengan konsep identitas dan komunitas masyarakat Kudus sebagai kajian sosial yang memiliki identitas toleran ditengah masyarakat yang plural. Hasil penelitian ini menunjukkan terbentuknya kontruksi sosial masyarakat pluralis dan menghargai adanya perbedaan, perbedaan dapat berjalan selaras, beriringan kemudia melahirkan inovasi baru yang lebih baik. Sunan Kudus

⁷⁹ Nurul Khotim “*Enkulturasi Nilai-Nilai Kesejarahan Sunan Kudus Pada Masyarakat Di Daerah Kudus Kulon*”, Universitas Negeri Semarang, 2017.

memberikan implikasi besar terhadap msa kontemporer dalam sosia-keagamaan isalam menjadi masyoritas agama penduduk. Dalam bidang ekonomi terciptanya kuliner khas Kudus dengan bahan daging kerbau sebagai pengganti daging sapi. Dalam hubungan sosial-masyarakat terbentuknya hubungan harmonis anatar agama dan etnis yang ada di Kudus.⁸⁰

Dari beberapa penelitian terdahulu, penelitian ini berbeda dengan peneliain yang akan peneliti teliti. Perbedaan disini terletak pada fokus penelitian yaitu pada aspek nilai nilai pendidikan Islam.

D. Kerangka Berpikir

Suku Jawa merupakan suku yang paling banyak di Negara Indonesia, suku Jawa terkenal memiliki banyak tradisi yang sampai saat ini masih banyak dilaksanakan. Masyarakat jawa merupakan masyarakat yang memiliki sifat dinamisme animisme. Sebelum Islam datang, mereka terkenal dengan kata *Kejawen*.

Setiap daerah memiliki sejarahnya masing-masing, sejarah daerah ini biasanya disebut dengan sejarah lokal. Sejarah lokal setiap daerah memiliki ciri dan kekhasan yang menceritakan daerah tersebut. Sejarah lokal yang terikat dengan daerah, biasanya berisikan tentang sejarah terciptanya suatu daerah, tokoh-tokoh

⁸⁰Yuliana Nurhayu Rachmawati dengan judul “ *Sunan Kkudus: Dinamika Ajaran, Tradisi, dan budaya di Jawa*”Tengah Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.

lokal yang berpengaruh disuatu daerah serta peristiwa-peristiwa yang berpengaruh terhadap perkembangan daerah tersebut. Biasanya cerita dari sejarah lokal memiliki nilai-nilai yang ingin disampaikan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai yang diwariskan ini akan menjadi kekhasan masyarakat daerah tersebut. Sifat masyarakat Jawa yang fleksibel menjadikan budaya yang sudah ada tidak mudah lengser, mereka memegang kuat akan tradisi nenek moyang.

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan pada komponen-komponen Islam menuju kepada terbentuknya pribadi menurut ukuran Islam, pendidikan Islam mengarah kepada pembentukan ahlak atau kepribadian secara utuh menyangkut aspek jasmani dan rohani. Dan dapat mencerminkan diri sebagai seorang muslim. Nilai diartikan sebagai kepercayaan bagi seseorang atau sekelompok masyarakat untuk menjadi dasar pijakan dalam bertindak. Nilai juga dapat terwujud dalam pola-pola tingkah laku, sikap dan pola pikir. Nilai dalam diri seseorang dapat ditanamkan melalui proses interaksi sosial, dari berbagai sumber misalnya keluarga, lingkungan, pendidikan, maupun Agama. Dakwah Islam yang dibawakan oleh Sunan Kudus secara kultural seperti ajaran Nabi Muhammad yang bersifat adil dan dinamis menjadikan sebagian besar masyarakat Kudus memeluk Islam, sebagai rasa hormat terhadap sunan Kudus yang diyakini sebagai wali mereka dan sebagai pengganti haul masyarakat menjalankan tradisi dengan berbagai rentetan upacara, dan sampai

saat ini tidak hilang seiring perkembangan zaman, ternyata dengan mengikuti tradisi-tradisi terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang melekat pada masyarakat Kudus. Dengan terealisasinya nilai-nilai akan membentuk kepribadian muslim yang merupakan tujuan akhir dari setiap usaha pendidikan Islam. Untuk lebih jelasnya berikut penggambaran kerangka berfikir penelitian ini.



BAB III

METODE DAN PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field Research*). Untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial yaitu individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat.¹

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang dialami dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.² Pendekatan ini kan menghasilkan data berupa deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari perilaku yang dapat diamati.

B. Tempat dan waktu Penelitian

Penelitian terhadap nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Buka Luwur Sunan Kudus (Syekh Ja'far Shodiq) ini bertempat di Jl. Menara Kauman, Kota Kudus, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah (59315). Waktu Penelitian yaitu pada tanggal 1 September 2019, karena tradisi Buka Luwur hanya satu kali dilakukan dalam satu

¹Sumadi Surtabrata, *Metodologi penelitian*, (Jakarta Utara: PT. Raja Grafindo Persada, 1983), hlm. 22.

² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), cet. 20, hlm.6.

tahun. Upacara tersebut berlangsung selama 10 hari, tetapi puncak upacara Buka Luwur yaitu pada tanggal 10 Muharam.

C. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang didapat dari lokasi penelitian yaitu hasil dari pengamatan dan pengambilan data dengan subjek penelitian langsung. Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah masyarakat Kudus, panitia penyelenggara tradisi *Buka Luwur*, juru kunci Masjid Menara dan beberapa dokumen dan catatan yang diperlukan. Data primer dilakukan dari observasi bentuk kegiatan dan bentuk fisik Upacara *Buka Luwur* Sunan Kudus.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah buku-buku pustaka yang ada hubungannya dengan teori yang dipakai dalam penulisan penelitian ini. Data sekunder ini digunakan sebagai bahan referensi tambahan untuk lebih memperkaya isi penelitian juga sebagai pelengkap dan pendukung dalam pembuatan penelitian ini. Data sekunder meliputi buku, jurnal, dan sumber lain terkait dengan objek penelitian.

D. Fokus Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, penentuan fokus penelitian merupakan batasan masalah.³ Sesuai dengan objek kajian skripsi ini, maka penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *field reseach* yang pada hakekatnya merupakan metode untuk menemukan secara spesifik dan realistis tentang apa yang sedang terjadi pada suatu tempat terjadinya gejala yang diselidiki. Mengingat, peneliti hanya memfokuskan pada Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Buka Luwur Sunan Kudus (Syekh Ja'far Shodiq), jadi peneliti ini dibatasi pada nilai-nilai Pendidikan Islam yang dapat diambil dari tradisi Buka Luwur.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling penting, karena tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendapatkan data. Data artinya informasi yang didapat melalui pengukuran-pengukuran tertentu, untuk digunakan sebagai landasan dalam menyusun argumentasi logis menjadi fakta⁴. Keberhasilan dalam pengumpulan data banyak ditentukan oleh kemampuan peneliti menghayati situasi sosial yang dijadikan fokus

³ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,..., hlm.240.

⁴ Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 104.

peneliti.⁵ Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah:

1. Participan Observer

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran, salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui atau menyelidiki tingkah laku non verbal yakni dengan menggunakan teknik observasi. Kunci keberhasilan observasi sebagai teknik pengumpulan data sangat banyak ditentukan pengamat sendiri, sebab pengamat melihat, mendengar, mencium atau mendengarkan suatu objek penelitian dan kemudian ia menyimpulkan dari apa yang diamati itu.

Peneliti memfokuskan pada metode *participan observer*, yaitu bentuk observasi di mana pengamat (*observer*) secara teratur berpartisipasi dan terlibat dalam kegiatan yang diamati. dalam hal ini pengamat mempunyai fungsi ganda, sebagai peneliti yang tidak diketahui dan dirasakan oleh anggota lain, dan kedua sebagai anggota kelompok, peneliti berperan aktif sesuai dengan tugas yang dipercayakan kepadanya.⁶

⁵ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 372.

⁶ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, hlm. 384.

Dengan demikian metode ini untuk memperoleh data dan mengumpulkan informasi mengenai tradisi Buka Luwur serta prosesi upacara tersebut yang dilaksanakan setiap tanggal 10 Muharam.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai. Kedudukan kedua pihak secara berbeda ini terus dipertanyakan selama proses tanya jawab berlangsung, berbeda dengan dialog yang kedudukan pihak-pihak terlibat bisa berubah dan bertukar fungsi setiap saat, waktu proses dialog sedang berlangsung.⁷ Wawancara dipakai untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi. pada teknik wawancara subjek peneliti lebih kuat pengaruhnya dalam menentukan isi wawancara. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data secara langsung melalui dialog berkenaan dengan pelaksanaan upacara *Buka Luwur*.

Dalam penelitian ini pihak yang diwawancarai adalah: Pengelola Yayasan Masjid Menara, ketua panitia pelaksanaan upacara Buka Luwur, dan masyarakat Kudus yang melaksanakan tradisi tersebut. Langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti yaitu 1) menetapkan informan dengan teknik sebagaimana dalam kriteria, 2) mewawancarai

⁷ Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian.....*, hlm. 105.

narasumber mulai dari yang deskriptif hingga struktural dan pertanyaan kontras, 3) membuat catatan hasil wawancara, 4) melakukan analisis data dan intepretasi hasil wawancara, 5) didukung hasil observasi partisipan kemudian bahan-bahan ditulis dalam laporan.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data responden pribadi seperti yang dilakukan psikolog dalam meneliti perkembangan klien melalui catatan pribadinya.⁸ Metode ini dimaksudkan untuk sebagai tambahan untuk bukti penguatan.

Dalam penelitian ini dokumen yang berusaha peneliti kumpulkan antara lain dokumen berupa foto dan data-data tertulis yang ada. Dan literatur-literatur lain yang mendukung mengenai prosesi upacara Buka Luwur, sejarah adanya tradisi tersebut.

F. Uji Keabsahan Data

Keakuratan, keabsahan, dan kebenaran data yang dikumpulkan dan dianalisis sejak awal penelitian akan menentukan kebenaran dan ketepatan hasil penelitian sesuai dengan masalah dan fokus penelitian Hal yang penting dalam penelitian kualitatif yaitu uji keabsahan meliputi: kredibilitas data (credibility), uji dependensi (reliabilitas), dan uji transferabilitas (tranferability).

⁸ Abdurahman Fathoni, *Metodologi Penelitian.....*, hlm.112.

Namun yang utama adalah uji kredibilitas yang meliputi: memperpanjang waktu penelitian dilapangan, meningkatkan ketekunan, melakukan tringulasi sesuai aturan, melakukan cek data anggota, menganalisis kasus negatif, dan menggunakan refference yang tepat.

Penelitian ini menggunakan tringulasi dalam pengujian kredibilitas, ini diartikan sebaai pengecekan data dari berbagai sumber dan berbagai cara dan mendapatkan temuan dari interpretasi data yang lenih akurat dan kridibel. Beberapa cara yang dapat digunakan yaitu:

1. Tringulasi sumber

Menggunakan sumber yang banyak, ini dilakukan dengan mencari sumber yang lebih banyak dan berbeda dalam informasi yang sama, menguji kredibilitas keluarga dengan cara mengecek data yang telah di peroleh selanjutnya data itu dideskripsikan, dikategorisaikan mana pandangan yang sama,yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut data yang telah di analisis sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.

2. Tringulasi metode

Menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data dari sumber yang sama dengan metode yang berbeda. Menggunakan metode yang berbeda dapat diartikan jika pada tahap pertama informasi dikumpulkan dengan observasi tentang suatu aspek, maka berikutnya gunakan lagi metode lain

seperti wawancara untuk mengumpulkan informasi yang sama. Bila belum yakin, mencari lagi informasi di dalam dokumen-dokumen tentang fokus yang sama dengan fokus yang dikumpulkan datanya melalui observasi dan intervie.⁹

G. Teknik Analisis Data

Setelah wawancara, observasi, analisis dokumentasi yang merupakan cara pengumpulan data, selanjutnya dicatat secara deskriptif. Analisis deskriptif ini bertujuan untuk mengangkat fakta, keadaan, variabel, dan fenomena-fenomena yang terjadi ketika penelitian berlangsung dan menyajikannya apa adanya. Analisis deskriptif adalah memaparkan sesuatu dengan kata-kata secara jelas dan terperinci. Dalam penelitian kualitatif analisis data yang dilakukan yaitu analisis selama dilapangan.¹⁰

1. Analisis selama di lapangan

Analisi data dalam penelitian kualitatif, dilakukan saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu, aktivitas ini dilakukan secara terus-menerus.¹¹ Dalam Analisis selama dilapangan peneliti mempertajam fokus-fokus penelitian yang menarik, disamping itu peneliti juga melakukan pengembangan pertanyaan-pertanyaan guna menjaring data sebanyak

⁹ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif....*, hlm. 394.

¹⁰ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 336-345.

¹¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian....*, hlm. 337.

mingkinya menganalisis hasil pengamatan hasil pengamatan dilapangan dan mengkonteksikannya dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut. Banyak model analisis data yang dapat digunakan sesuai dengan tipe dan strategi penemuan yang digunakan, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman, menegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif data yang terkumpul harus diproses dan dianalisis sebelum dapat digunakan. Beberapa tahapan prosesnya sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pemisah, dan pentransformasian data “mentah” yang terlihat dalam catatan tertulis lapangan. Oleh karena itu reduksi data dilakukan selama kegiatan penelitian dilaksanakan. Suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan mengorganisasikan data dalam satu cara, dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan.¹² Setelah semua data mengenai penelitian ini terkumpul, maka data dipilih dan difokuskan pada pokok yang sekiranya diperlukan dalam penulisan laporan penelitian ini, serta membuang data-data yang tidak diperlukan, sehingga data-data tersebut dapat dipahami.¹³

¹² Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif.....*, hlm 408.

¹³ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali pers, 2012), hlm.130.

b. Data display

Langkah kedua setelah data direduksi adalah display. Display adalah kumpulan informasi yang telah tersusun yang membolehkan penarikan kesimpulan dan penarikan data. Bentuk display data dalam penelitian kualitatif yang paling sering yaitu teks naratif dan kejadian atau peristiwa itu terjadi dimasa lampau.

c. Kesimpulan/ verifikasi

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan, kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada atau gambaran suatu objek yang sebelumnya belum jelas setelah diteliti menjadi jelas. Kesimpulan ini bersifat sementara dan dapat berubah jika ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya.¹⁴

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan.....*, hlm. 345.

BAB IV

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI BUKA LUWUR

A. Profil Kota Kudus

Nama Kudus diambil dari bahasa Arab yakni *Al-Quds* yang artinya kesucian. Kata *Quds* artinya suci, namun karena pelafalan lidah Indonesia menjadi Kudus. Sebelum diberi nama Kudus, nama asli kota Kudus adalah *Loaram*, diambil dari sebuah nama pohon “*lo*” sejenis buah Kluwing. Saat ini, desa Loaram menjadi desa Loram atau Ngloram.¹ Kota Kudus terkenal di pulau Jawa bahkan Nusantara sebagai pusat agama. Masjid Al-Aqsha menjadi representasi sejarah berdirinya kota Kudus, hal ini tidak terlepas dari peranan Sunan Kudus dalam proses penyebaran Islam di Kudus, Jawa Tengah. Sunan Kudus melakukan dakwah secara kultural dan bijaksana kepada masyarakat, adanya pandangan antara Sunan Kudus dengan santrinya agar tidak perlu memusnahkan segala sesuatu yang mengingatkan pada zaman kekafiran pada zaman pra-Islam atau bahkan melupakannya sama sekali.

Kudus kota kretek yang terkenal sebagai kota santri merupakan simbol dari masyarakat yang religius. Religiusitas

¹ Solichin Salam, *Kudus Purbakala dalam Perjuangan Islam*, (Kudus: Menara Kudus, 1977), hlm 1.

lihat: Solichin Salam, *Sunan Kudus*, (Kudus: Menara Kudus, 1986), hlm 28.

masyarakat Kudus tercermin dari sikap dan perilaku sehari-hari yang selalu menjunjung tinggi kerukunan, ketenangan, dan kedamaian. Karakter umat Islam ini dalam menuntut ilmu dan juga memiliki etos kerja yang tinggi, kemudian muncul konsep pemuda ideal yaitu GUSJIGANG, yakni baGUS, ngaJI, dan berdaGANG, sebagai ruh yang harus dijaga dalam rangka meningkatkan kualitas pribadi serta ekonomi sebagai bekal hidup.² Memosisikan GUSJIGANG sebagai acuan bagi pemuda Islam di Kudus merupakan tanda bahwa mereka masih memiliki hubungan dengan Sunan Kudus dan mengaharap berkah dari beliau.³

1. Letak Geografis Makam Sunan Kudus

Letak geografis makam Sunan Kudus (Syekh Ja'far Shodiq) Jl. Menara, Kauman, Kota Kudus, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah (59315). Makam Sunan Kudus terletak di Kelurahan Kauman, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus. Karena Makam berada di wilayah perkotaan, sehingga membuat masyarakat baik dari Kudus itu sendiri maupu dari kota lain yang ingin berziarah, membaca al-Qur'an dan memperhatikan membaca al-Quran, atau menghafal a-Qur'an di Makam Sunan Kudus, dengan mudah untuk menempuhnya.⁴

² Sumber: Observasi Lapangan pada tanggal 24 Agustus 2019.

³ Sumber: Observasi Lapangan pada tanggal 24-25 Agustus 2019.

⁴ Sumber: Observasi Pendahuluan yang dilaksanakan pada hari ahad tanggal 24 Agustus 2019.

2. Sejarah Dakwah Sunan Kudus

Sunan Kudus atau nama kecilnya adalah Syekh Ja'far Shodiq, Ia putra Sunan Ngudung dan Syarifah (adik Sunan Bonang) anak Nyonya Ageng Maloka.⁵ Beliau adalah imam kelima terakhir masjid Kerajaan Demak Bintoro. Beliau adalah seorang ulama yang konon menguasai betul Ilmu Tauhid, Ushul, Hadis, Sastra Mantiq, dan lebih-lebih ilmu fiqih. Cara Sunan Kudus berdakwah adalah dengan mendekati masyarakat Kudus dengan memanfaatkan simbol-simbol Hindu-Budha, hal itu terlihat pada bangunan yang berdiri megah, yang saat ini menjadi ciri khas kota tersebut yaitu Menara. Pada Prasasti di atas Mihrab Menara yang berbahasa Arab apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah: “Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyanyang, telah mendirikan Al Masjid Al-Aqsha ini dan negeri Kudus Khalifah pada zaman ulama dari keturunan Muhammad untuk memberi kemuliaan sorga yang kekal. Untuk mendekati Allah di negeri Kudus, membina masjid al Manar yang dinamakan al Aqsha Khalifatullah di bumi ini dengan pemeliharaan al Qadli Ja'far Shadiq pada tahun 956 H. bertepatan dengan 1549 M.”⁶

⁵ Agus Sutiono, *Kearifan Budaya Jawa pada Ritual Keagamaan*, (Semarang: LP2M, 2014), hlm 29.

⁶ Ulin Nuha, “Tradisi Buka Luwur”, *Jurnal Smar*, (Vol. 2, No. 1, tahun 2016), hlm. 57-58.

Suatu waktu, Sunan Kudus memancing warga untuk datang dan mendengarkan tabligh-nya, ketika itu Sunan Kudus sengaja menambatkan sapinya yang diberi nama Kebo Gumaran di halaman masjid, lalu orang – orang Hindu yang mengangungkan sapi, menjadi simpati, apalagi setelah mereka mendengar penjelasan Sunan Kudus tentang surah al-Baqarah yang berarti “Sapi Betina”, dan sampai sekarang sebagaimana masyarakat tradisional Kudus, masih menolak untuk menyembelih sapi.⁷ Ini membuktikan bahwa dakwah yang disampaikan Sunan Kudus sangat toleransi terhadap budaya yang sebelumnya. Karena itu ajaran Islam diterima dengan mudah oleh masyarakat setempat.

Sunan Kudus yang berdakwah di kota Kudus yang mengIslamkan di wilayah tersebut telah meninggalkan warisan budaya Islami yang hingga kini masih eksis. Masjid dan bahkan makam beliau menjadi tempat inspiratif dan refleksi bagi masyarakat, mereka yang mencari ketenangan berdzikir tentang maut sebagai mana Rasulullah mengingatkan kita untuk “ perbanyaklah mengingat perusak kelezatan-kelezatan, yaitu mati” (Hadis Hasan Shahih, di riwayatkan Tirmidzi, an-Nasai, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban) Masjid dan makam beliau banyak dijadikan tempat santri

⁷ Agus Sutiyono, *Kearifan Budaya Jawa.....*, hlm 30.

untuk membaca Al-Qur'an, menghafalkan Al-Qur'an, berdzikir.⁸

B. Tradisi Buka Luwur

Tradisi Buka Luwur adalah tradisi yang unik yang dilakukan oleh masyarakat Kudus dengan terus menerus hingga samapai saat ini, Upacara buka Luwur bukan saja membuka Luwur yang lama, akan tetapi menggantinya dengan Luwur yang baru, Buka Luwur ini dijalankan sebagai ritual penting untuk Penghormatan kepada Kanjeng Sunan Kudus yang telah berjuang berdakwah menyebarkan agama Islam. mereka yang mengikuti Upacara ini meyakini bahwasanya banyak keberkahan dalam bahasa Jawanya "Ngalap Barokah". Upacara yang dilaksanakan mula tanggal 1 -10 Muharram ini mendapatkan respon baik kepada semua pihak, bahkan dari luar Kudus pun ikut penasaran dan merespon baik kegiatan tersebut sehingga mengikutinya. Pada tahun ini banyak peningkatan pada pembagian Nasi Berkat, memperbanyak do'a do'a pada bulan Muharram.⁹

1. Orang-orang yang berperan dalam Tradisi Buka Luwur Sunan Kudus

"Dalam pelaksanaan Tradisi Buka Luwur tersebut adalah semua masyarakat Kudus, pyur kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat, pihak pengelola hanya membackup jikalau yang

⁸Ary Budiyo dan Maesah Angni, "*Buka Luwur*" (Kudus: YM3SK), hlm 6.

⁹ Sumber: Observasi Lapangan pada tanggal 1-10 September 2019.

namanya panitia pelaksanaanya tidak sanggup, atau ada sesuatu pekerjaan yang tidak bisa dilakukan panitia pelaksanaan, barulah pihak yayasan turun tangan untuk membantu. Pelaksanaan Buka Luwur adalah panitia masyarakat umum yang dibentuk secara terbuka yang mana pada saat pembentukan tersebut dilakukan suatu pemilihan terbuka oleh tim formatur, pihak pengelola tidak turut ikut campur. Orang-orang yang terlibat dalam panitia, mereka tidak sembarangan, namun dilihat dari kemampuan dan sisi kerja mereka”, pada tahun ini perewang atau panitia mencapai 1000 orang yang terlibat secara langsung, puluhan ribu orang yang tidak terlibat secara langsung. Dalam kepanitiaan Tradisi Buka Luwur, tidak ada batas maksimal dalam satu bidang kepengurusan, seperti pada bidang pembagian Nasi Jangkrik yang memerlukan banyak tenaga sebab orang-orang yang mengantri selalu membludak. Semua yang ikut andil dalam acara tidak ada paksaan sedikitpun, Tokoh agama, tokoh masyarakat, Kiai, anak-anak bahkan orang tua juga ikut berpartisipasi dalam rangkaian acara tersebut. Terdapat juga aparat keamanan dari kepolisian, beberapa Tentara dan beberapa tim kesehatan, dikarenakan beberapa kali terjadi kekacauan terutama pada saat mengantri Nasi Jangkrik, dan untuk mengantisipasi kegaduhan yang sempat terjadi di beberapa tahun silam yang

mengakibatkan beberapa anak menangis karena desakan, ada yang pingsan karena sesak nafas dan terinjak.¹⁰

2. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Buka Luwur Sunan Kudus

Dalam proses kegiatan Buka Luwur kegiatan dimulai pada tanggal 1 September sampai dengan 10 September, untuk hari kedua sampai ke enam di lakukan pembuatan luwur, dan mulai dibukanya penerimaan sodaqoh.¹¹

Berikut jadwal pelaksanaan Buka Luwur tahun 1441 H / 2019 M

No	Acara	Hari	Tanggal	Pukul	Tempat
1.	Penjamasan Kris	Kamis Pahing	14 Dzulhijjah 1440 H	07.00 WIB	Pendopo Tajug
2.	Pengajian 1 Muharam 1441 H	Malam Ahad Wage	1 Muharram 1441 H	20.00 WIB	Masjid Al-Aqsha Kudus
3.	Pelepasan Luwur dan Pembuatan Luwur	Ahad Wage	1 dan 6-9 Muharram 1441 H	06.00 WIB	Makan Sunan Kudus
4.	Penerimaan Sodaqoh	Ahad Wage-Selasa Pon	1-10 Muharram 1441 H	07.30 WIB	Pendopo Tajug
5.	Munadharah Masa'il Diniyyah	Ahad Legi	8 Muharram 1441 H 08.30 WIB	08.30 WIB	Masdj Al-Aqsha Kudus
6.	Doa Rosul dan Terbang Papat	Malam Senin	9 Muharram	20.00 WIB.	Muka Menara, Timur Tajug

¹⁰ Sumber: Observasi Lapangan yang dilakukan pada tanggal 1 September 2019. Wawancara dengan bapak Deny, selaku sekretariat Buka Luwur.

¹¹ Sumber: Observasi Lapangan yang dilakukan pada tanggal 1 dan 3 september 2019. Wawancara dengan Arinal Haq, ketua panitia Sodaqoh.

No	Acara	Hari	Tanggal	Pukul	Tempat
		Pahing	1441 H		
7.	Pengolahan Nasi dan Daging Sodaqoh	Malam Senin Pahing-Senin Pahing	9 Muharram 1441 H	01.00 WIB	Gedung Menara
8.	Khatmil Quran bil Ghoib	Senin Pahing	9 Muharram 1441 H	04.30 WIB	Masjid Al-Aqsha Kudus
9.	Pembuatan dan Pembagian Bubur Asyuro	Ahad Legi-Senin Pahing	9 Muharram 1441 H	08.00 WIB	Rumah YM3SK
10.	Santunan Anak Yatim	Senin Pahing	9 Muharram 1441 H	08.00 WIB	Rumah Adat Menara
11.	Pengajian Umum Malam 10 Muharram	Malam Selasa Pon	10 Muharram 1441 H	20.00 WIB	Al-Masjidi Aqsha Kudus
12.	Pembagian berkat Salinan, Sodaqoh, dan Pembagian berkat Umum	Malam Selasa Pon-Selasa Pon	10 Muharram 1441 H	01.30 - 09.00 WIB	Gedung Menara, Jl. Sunan Kudus 188, 188,
13.	Upacara Pemasangan Luwur	Selasa Pon	10 Muharram 1441 H	07.00 WIB	Pendopo Tajug

a. Penjamasan Keris

Sebelum berlangsungnya upacara Buka Luwur terlebih dahulu petugas Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus melakukan penjamasan atau membersihkan benda-benda peninggalan Sunan Kudus. Ritus ini rutin di lakukan pada bulan Dzulhijjah setiap tahunnya. Prosesi Penjamasan Keris dilakukan

di Tajug depan pintu masuk kompleks makam Sunan Kudus, penjamasan ini tidak sembarang orang yang melakukannya, tetapi terdapat tim khusus yang dipimpin oleh Kiai Fakhudin. dan diisi dengan bacaan al-Qur'an, tahlilan yang diikuti oleh Ulama setempat. Senjata tradisional peninggalan Ulama penyebar Agama Islam di Jawa tersebut adalah keris yang diberi nama Keris Cinthaka, dua bilah trisula (tumbak bermata tiga). “ Lazimnya diadakan perawatan, Penjamasan dilakukan setiap tahun, adalah kebiasaan sesepuh turun menuru” Ujar K.H Najib Hasan.¹²

b. Pengajian Tahun Baru Hijriyyah

Muharam merupakan bulan yang menjadi sasaran dalam rangkaian kegiatan Buka Luwur di Makam Sunan Kudus, dalam kalender Jawa bertepatan pada bulan Syuro, yaitu bulan ke sepuluh bulan Muharam. Upacara Buka Luwur dimulai sejak malam 1 Syuro yaitu memasuki awal Tahun Hijriyah, pengajian ini diadakan dalam rangka membaca do'a awal dan akhir tahun, beberapa rangkaian kegiatan dalam pengajian yaitu: pembukaan, pembacaan Tahlil, pembacaan ayat suci al-Qur'an, Istirahat, Maudhah Hasanah dan yang terakhir adalah do'a. pengajian yang dilaksanakan pada malam hari dan bertepatan di masjid Al-Aqsha tersebut di hadiri oleh masyarakat dari berbagai kalangan mulai dari anak kecil, muda, dewasa bahkan yang tua pun ikut hadir, ada yang dari kalangan santriwan/santriwati, dan beberapa orang yang

¹²Sumber: Observasi Lapangan pada Tanggal 15 Agustus 2019 Penjelasan K.H Najib Hasan selaku ketua YM3SK kepada pihak Media.

dari luar kota pun ikut khidmat dalam pengajian tersebut. Tentu saja pengajian tersebut di isi oleh para Tokoh Agama atau Kiai sepeuh daerah tersebut seperti dalam sesi Maudhah Hasanah yaitu bapak K.H M Saifuddin Luthfi. Semua yang hadir sangat menikmati dan senang dalam mengikuti pengajian tersebut.¹³ “ ikut pengajian ini untuk ngalap berkah dan nambah pengetahuan agama, dan tabarukan dengan orang-orang alim ” tutur salah seorang yang mengikuti pengajian tumum, dilaksanakan setiap hari senin atau kamis pertama setelah hari Tasyrik.¹⁴

c. Pelepasan Luwur dan Pembuatan Luwur Baru

Selanjutnya pada pagi hari ahad pukul 07.00 WIB tanggal 1 Syuro semua peziarah dan pengunjung berkumpul untuk mengikuti acara yang istimewa yaitu pelepasan Luwur atau Kelambu makam Mbah Sunan, acara tersebut diawali dengan pembacaan Tahlil, pembacaan Tahlil dipimpin oleh Kiai sepuh, Kyai dan para tokoh masyarakat lainnya yang berada di dalam makam Sunan Kudus yang dikelilingi bangunan cungkup beratap singkap. Setelah pembacaan tahlil selesai, dilangsungkan pelepasan Luwur yang dilaksanakan oleh orang-orang tertentu, beberapa Kiai sepuh dan Kiai yang memimpin tahlil, terdapat pelepasan secara simbolis di dalam makam sunan Kudus kemudian diikuti dengan pelepasan di luar dan sekitar makam

¹³ Sumber: Observasi Lapangan pada tanggal 1 September 2019

¹⁴Sumber: Wawancara dengan Ahmad Said, salah satu jamaah pengajian Tahun Baru Hijriyyah.

Sunan Kudus. Mahesa Agni, perwakilan panitia acara Buka Luwur menjelaskan bahwa “kain mori di makam Sunan Kudus yang memiliki panjang 34,8 pis, atau jika diukur dalam meter, mempunyai panjang 34,29 meter per pis nya. kain di lepas kemudian dibawa ke tajuk, untuk disimpan dan sebagian dibagikan kepada Tokoh Agama, masyarakat dan tamu undangan pada saat upacara pemasangan Luwur. Sekitar 33 orang yang membantu jalanya pelepasan kain Luwur makam, terdiri dari anak muda dan orang tua, mereka semua melaksanakan hal tersebut dari pagi pukul 07.00 hingga selesai. Kain dari makam Sunan Kudus ini banyak yang mempercayai mempunyai berkah tersendiri, “siapa pun yang mempercayai ini jangan syirik, sedang siapa pun yang tidak percaya, jangan menyalahkan yang percaya” ujar Mahesa kepada salah satu wartawan.¹⁵

Selanjutnya panitia mulai membuat Luwur yang baru adalah para warga sekitar yang tergabung dalam seksi Luwur panitia Buka Luwur dengan beberapa motif yaitu motif kopol, motif melaten, motif wiru, motif ranjam, motif unthuk banyu, motif ranjam diletakan diarena dalam, motif kopol diletakan di arean pojok-pojok makam, serta motif melaten diletakan untuk menghias bagian dalam, dan motif wiru digunakan untuk menutup”.

¹⁵ Sumber: Observasi Lapangan pada tanggal 1 september 2019 Wawancara dengan Mahesa Agni, salah satu panitia Buka Luwur.

d. Penerimaan Sodaqoh

Penyelenggaraan Buka Luwur adalah dari, oleh, dan untuk masyarakat, Segala kebutuhan untuk pelaksanaan Buka Luwur diperoleh dari masyarakat berupa Sodaqoh. semua warga di perbolehkan memberikan sodaqoh semampunya, dan Sodaqoh ini digunakan untuk mensukseskan semua kegiatan Buka Luwur, Sodaqoh dari masyarakat dapat beraneka ragam bentuknya, di antaranya adalah hewan kerbau dan kambing, . Selain itu Sodaqoh juga berupa uang, beras, bumbu dapur, tahu tempe, gula, kelapa, teh, dan sebagainya. Shodaqoh yang terkumpul dari masyarakat dicatat dengan rapi pada sebuah program khusus komputer, kemudian menjadi sebuah data penerimaan shodaqoh.

Dalam penerimaan Sodaqoh ini sebagai bentuk terimakasih panitia memberikan satu lembar kartu kepada setiap warga yang memberikan Sodaqoh, kartu itu dapat ditukarkan dengan Nasi Berkat yang berisi daging, yang dapat diambil pada acara pembagian Berkat Sodaqoh.¹⁶

e. Munadharah Masail Diniyyah

Rangkaian acara selanjutnya adalah Munadarah Masail Diniyyah atau yang biasa santri santri menyebutnya dengan Batshul Masail. dilaksanakan pada Ahad Legi, 8 Sepetember 2019/ 8 Muharam 1441 H pada pagi hari ini dan sudah berthaun-

¹⁶Sumber: Observasi Lapangan pada tanggal 6 September 2019. Wawancara dengan mas Arinal Haq, selaku ketua Panitia Penerimaan Sodaqoh.

tahun berjalan bertempat di serambi masjid menara Kudus yang dihadiri oleh para kiai dan tokoh agama, para peserta Munadharah menempati tempat yang sudah di sediakan panitia, ini seperti pada forum diskusi yang mana mereka membentuk huruf U dengan di pimpin oleh seorang moderator di tengah untuk membantu berjalannya acara tersebut.

Acara ini merupakan forum untuk belajar bersama, membahas dan menyelesaikan pertanyaan-pertanyaan yang menjadi persoalan di masyarakat. Satu demi satu pertanyaan dibahas dalam forum dan para peserta di persilahkan untuk menanggapi dan memberikan solusi terkait persoalan tersebut. dalam kegiatan ini tidak jarang terjadi perdebatan antar peserta atas jawaban-jawaban mereka dan dasar – dasar yang mereka gunakan. Aacara ini diakhir dengan pembacaan kesimpulan-kesimpulan, atau jawaban, atau hukum dari setiap pertanyaan yang sudah di bahas oleh peserta.¹⁷

f. Do'a Rasul dan Terbang Papat

Rangkaian acara berikutnya adalah terbangan yang berlangsung pada tanggal 9 Muharram atau 8 september, terbang papat merupakan kesenian khas Kudus, terbang papat ini di gelar di halaman masjid menara Al-Aqsha dimulai pada pukul 08.00 hingga selesai. Terbangan ini ditampilkan oleh grup Menara. selama kurang lebih 4 jam terbangan ini dilengkapi dengan empat rebana, dan satu buah jidur. Empat rebana tersebut terdiri

¹⁷ Sumber: Observasi Lapangan pada tanggal 8 September 2019.

kemplong, telon, salahan, dan lajer. Posisi tempat duduk penabuh Terbang Papat menggunakan pola baku. Penabuh *kemplong* duduk di deretan paling kanan dari arah penonton, kemudian *telon, salahan*, dan yang paling kiri adalah penabuh terbang *lajer*. lagu lagu yang dibawakan berupa shalawat Nabi dan pujian kepada Nabi yang tercantum dalam kitab maulid. Acara ini dihadiri oleh masyarakat umum, dan semua khidmat mengikuti dan mendengarkan lantunan syair-syair yang dibacakan. Pada waktu yang bersamaan, tokoh masyarakat menggelar Doa Rasul yang bertempat di rumah Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus (YM3SK), yang di hadiri oleh remaja desa Kauman.¹⁸

g. Pengelolaan Nasi dan Daging Sodaqoh

Salah satu yang paling menarik dari persiapan Buka Luwur adalah proses memasak nasi dan daging yang akan dibagikan kepada para peziarah Buka Luwur. Semua panitia mempersiapkan segala kebutuhan yang dimasak dalam jumlah besar. *Pawon* dibuat dalam dua jenis, yaitu untuk memasak nasi dan daging. Satu *pawon* akan dipergunakan untuk meletakkan dua buah *dandhang*, *dandhang* utama untuk memasak nasi dan *dandang* yang lebih kecil untuk merebus air, terdapat sekitar 16 kuali berukuran sekitar 100 kwintal begitu seterusnya hingga 5 ronde, 1 rondonya mencapai 1,456kg, setelah nasi matang kemudian di taruh dalam dapur matoan untuk di dinginkan. Kemudian di satu sisi terdapat banyak perewang yang memasak daging, sebagai

¹⁸ Sumber: Observasi Lapangan pada tanggal 8 September 2019.

lauk yang disandingkan dengan nasi berkat, pada tahun ini para perewang harus memasak daging 14 kerbau, dan 84 kambing, bapak Ganjar Pranowo selaku Gubernur Jawa Tengah ikut menyumbang kerbau. Kemudian hewan kurban dikuliti dan dicincang untuk kemudian dikelompokkan sesuai dengan jenis dagingnya, kemudian dikelompokkan, masing-masing kelompok sebanyak 40 kg, yang terdiri dari daging, hati dan tulang, masing-masing daging yang berjumlah 40 kg itu dimasak dalam satu kawah yang berjumlah sebanyak 26 wajan, adapun bumbu masak daging ini adalah bawang puyh, laos, garam, gula merah dan gula aren, setelah matang daging di bungkus bersama dengan nasi menggunakan daun jati oleh perewang, yang kemudoan akan dibagikan pada sesia pembagian berkat. total pembagian berkat pada tahun ini meningkat yaitu 33 rb berkat, sedangkan yang menggunakan keranjang mencapai 2.350 rb bungkus.¹⁹

h. Khatmil Qur'an bil Ghoib

Tanggal 9 Muharram pukul 05.00, di dalam masjid diadakan khataman Al-Quran bil Ghoib yang dilakukan oleh para *khafidz* (hafal Al-Quran di luar kepala). Khataman Al-Quran ini akan dilaksanakan sebanyak 9 kali khataman. Sebelum khataman dimulai, terbelih dahulu diadakan pembukaan serta tausiah dari seorang kyai. K. H Abdul Basit sebagai pemimpin khataman

¹⁹ Sumber: Observasi Lapangan pada tanggal 9 September 2019. Sumber: Penjelasan dari mas Hana selaku perewang kepada media masa. Wawancara dengan bapak K.H Najib Hasan selaku ketua YM3SK.

diikuti oleh 18 kelompok mengkhhatamkan sebanyak 9 kali khataman sesuai dengan jumlah kecamatan yang ada di kota Kudus. Khataman yang dilakukan tersebut pahalanya dihadiahkan khusus kepada Kanjeng Suna Kudus, dan bagi yang mengikutinya diharapkan mendapat barokah/tabarukan dari khataman yang dilakukan. Khtamil Qur'anini secara rutin dilakukan sebagai salah satu rangkaian upacara Buka Luwur.²⁰

i. Santunan Anak yatim

Pada pukul 08.00 pagi tanggal 9 Syuro 1441 H yang bertempat di rumah joglo selatan masjid Menara Kudus, dilaksanakan acara santunan anak yatim dan dhuafa. Penerima santunan adalah anak-anak yatim di Kabupaten Kudus yang telah di survei oleh panitia, menurut keterangan para ulama, Muharam adalah bulannya anak yatim oleh karena itu umat islam disarankan untuk menyanyangi anak yatim degan cara mengelus-elus kepala anak yatim dan memberikan santunan sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Dengan demikian panitia Buka Luwur mengadakan santunan anak yatim dan duaafa, acara ini pun terbuka bagi masyarakat siapa saja yang mau ikut andil dalam memberikan santunan. Suasana pada hari itu sangat khidmat dan sangat sejuk dirasakan dengan dihadirkan para tokoh agama seperti bapak K.H Nur Halim Ma'ruf yang kebetulan memandu

²⁰ Sumber: Observasi Lapangan pada tanggal 9 Muharram 2019. Sumber: Penjelasan dari salah satu panitia acara khatmil Qur'an, yang dijelaskan dalam media masa.

pembacaan tahlil, bapak Khanafi selaku Kiai dan guru Qudsiyah. acara diakhiri dengan memanggil nama anak satu persatu untuk kemudian dibagikan santunan, dan si anak bersalaman, acara tersebut berjalan sangat khidmat dan hangat.²¹

j. Pembagian Bubur Syuro

Tepat di rumah sebelah timur Pawestren (tempat shalat perempuan), terdapat pembuatan bubur Asyuro di salah satu rumah warga. Bagi masyarakat desa Kauman, bubur Asyuro ini tidak asing lagi untuk mereka, bubur ini selalu ada dalam rangkaian Buka Luwur yang diadakan setahun sekali. Bubur ini dibuat pada tanggal 9 Muharram hingga 10 Muharram saja. Bubur ini dibuat kemudian dibagikan kepada Tokoh agama, Masyarakat sekitar kompleks Makam Sunan Kudus dan para perewang.

Dalam pembuatan bubur tercatat sekitar 34 orang perewang dari kalangan muda maupun ibu-ibu setempat, semua berjenis kelamin perempuan. Diketahui pada tahun ini pembuatan bubur Asyuro mencapai hingga Sembilan ratusan porsi. Muslichah menuturkan bahwa “pembuatan bubur Asyuro ini memakan waktu 3 jam dengan 2-3 kali pembuatan”, bubur ini dibuat dari beras, jagung, kacang tolo, ketela pohong, kacang tanah, pisang dan ubi jalar. Dengan diberi bumbu gulai, daun pandan, serai, antan, dan bumbu lainnya.” Setelah bubur ini siap hidangkan, diletakan di dua bentuk yaitu Samir dan takir, wadah yang dibuat dari lipatan daun pisang. Adapun bubur ini di sajikan bersamaan dengan “teri, tahu,

²¹ Sumber: Observasi Lapangan pada tanggal 9 September 2019.

telur, tempe, jeruk bali, cabe merah yang diiris kecil-kecil, kecambah, dan udang”. tambahnya. Masyarakat desan Kauman mengaitkan pembuatan bubur Asyuuro ini dengan kisah Nabi Nuh as. yang selamat dari banjir besar yang melanda waktu itu.²²

k. Pengajian Umum malam 10 Syura dan pembacaan al-Barzanji.

Pada tanggal 9 September 2019 para peziarah dan jamaah sudah memenuhi ruangan masjid untuk mengikuti salah satu rangkaian acara Buka Luwur yaitu pengajian umum, setelah semua selesai melaksanakan shalat magrib dan isya berjamaah, mereka langsung memosisikan dirinya bersiap untuk menikmati acara tersebut, suasana pada malam hari itu sejuk, begitu ramai hingga terasa sesak sampai-sampai sulit untuk berjalan, bagi para jamaah yang tidak kebagian tempat duduk rela beralaskan koran atau sandal duduk di pinggir sampai berdempet-dempetan, tidak ada dari mereka yang mengeluh, bahkan mereka menikmati malam ramai dan memperbanyak teman. Acara demikian dihadiri oleh masyarakat umum, para tokoh agama setempat, dan santri – santri.

Pengajian umum dalam rangka menyambut puncak Buka Luwur ini, Habib Muthohar dihadirkan sebagai pengisi Maudhah Hasanah dalam pengajian malam 10 Muharram, selain Habib Muthohar ada juga Candra Malik seorang budayawan sufi asal Solo yang juga merupakan penulis buku, acara yang di laksanakan

²² Sumber: Observasi Lapangan pada tanggal 8 September 2019. Wawancara dengan Ibu Muslichah, salah satu perewang pembuatan bubur Asyuro.

setelah pembacaan al-Barzanji ini bertempat di selasar masjid Menara al-Aqsha Kudus. Pembacaan al-Barzanji di laksanakan sebelum pelaksanaan pengajian umum yang bertempur di Pawestren bagi yang perempuan, dan di pendapo tajug bagi laki-laki. Pembacaan al-Barzanji ini di hadiri oleh remaja dan para tokoh desa Kauaman.²³

1. Pembagian Berkat

Pada tanggal 10 Muharram jam 01.30 hingga menjelang subuh para panitia pelaksanaan Buka Luwur membagikan Berkat Salinan, Sodaqoh dan Nasi Jangkrik ketiganya sama berisikan nasi dengan lauk potongan daging kerbau. Berkat Salinan adalah berkat yang di dapat masyarakat dengan cara menukar nasi yang dibawa dari rumah dengan nasi Buka Luwur. Selanjutnya ada berkat Sodaqoh yaitu berkat yang diberikan kepada masyarakat yang telah memberikan Sodaqoh untuk acara Buka Luwur, sebelumnya mereka sudah diberikan kartu oleh panitia saat mereka memberikan Sodaqoh dalam bentuk apapun, warga yang menyumbang sedikit diberikan bungkus daun jati berisi nasi dan daging, sedangkan penyumbang yang jumlahnya besar diberikan sekeranjang nasi dan daging. Pembagian berkat Sodaqoh ini dilaksanakan setelah solat subuh hingga pukul 08.30.

Pada pembagian Berkat Nasi Jangkrik, dilaksanakan pada pukul 05.30 hingga pukul 09.00 pagi. Puluhan ribu warga memadati Masjid Menara untuk untuk mendapatkan Nasi Jangkrik

²³ Sumber: Observasi Lapangan pada tanggal 9 September 2019.

Buka Luwur. Berkat ini diperuntukan kepada masyarakat umum siapa saja yang menginginkan dengan syarat harus mengantri. Lokasi pembagian berkat ini antara laki laki dengan perempuan terpisah, untuk perempuan ditempatkan di sebelah barat gedung yayasan dan untuk laki laki di bagian timur gedung yayasan. Nasi jangkrik sangat unik dan identik dengan pembungkusannya yang menggunakan daun jati yang diikat dengan bambu. Konon diketahui bahwa makanan tersebut menjadi makanan favorit Sunan Kudus. Puluhan warga yang datang mengantri secara khusus rata-rata sengaja ikut serta dalam antrean untuk mendapatkan Nasi Jangkrik ini yang di yakini mempunyai berkah. “kami ber 4 ikut ngantri ambil nasi Jangkrik, iya kami meyakini ada berkahnya”.tutur salah satu dari empat orang santri yang sedang menikmati Nasi jangkrik di emperan masjid. “ saya sudah setiap tahun ikut antre untuk mendapatkan Nasi mbah Sunan” tutur salah satu warga yang mengantre. banyak dari mereka yang setelah mendapatkan langsung disantap bersama teman-teman atau keluarga, tidak sedikit pula mereka yang meyakini keberkahannya menaburkan Nasi jangkrik yang sudah dikeringkan pada tanaman mereka.²⁴

²⁴ Sumber: Observasi lapangan tanggal 9 September 2019.

Wawancara santri yang termasuk ikut mengantri dalam pembagian berkat. Wawancara dengan Bapak K.H Najib Hasan selaku ketua yayasan Masjid Menara Kudus.

m. Upacara pemasangan Luwur Makam Kanjeng Sunan Kudus.

Inti Upacara Buka Luwur adalah upacara pemasangan Luwur baru yang dilaksanakan pada tanggal 10 Muharram sekitar pukul 07.00 WIB. Acara prosesi puncak Buka Luwur di halaman Pendopo Tajug dihadiri para kyai dan tokoh ulama kota Kudus, tokoh masyarakat, para pemangku makam Wali se-Jawa, serta para tamu undangan lainnya. proses pemasangan Luwur baru ditandai dengan surat al-Fatihah, kemudian pembacaan ayat suci al-Quran, dilanjutkan pembacaan *hasbunallah wani'mal wakiil, ni'mal maulaa wani'mannasyir* 70 kali dan diakhiri Doa Asyuro. Ketiga acara tersebut dilaksanakan di Pendopo Tajug. *Hasbunallah wani'mal wakiil, ni'mal maulaa wani'mannasyir* 70x.

(Subhanallah mil al miizani wa muntahal'ilmi wa mablaghorridloo wa zinatal'arsyi, walhamdulillahi mil al miizan wa muntahal'ilmi wa mablaghorridloo wa zinatal'arsyi, wallahuakbaru mil al miizani wa muntahal'ilmi wa mablaghorridloo wa zinatal'arsyi, laa malja-a wa laamanjaa minallahi illaa ilaihi. Subhanallahi 'adadasy syaf'i wal watri wa 'adada kalimaatillaahit taammaati kullahaa, walhamdulillaahi 'adadasy syaf'i wal watri wa 'adada kalimaatillaahit taammaati kullahaa, wallaahu akbaru 'adadasy syaf'i wal watri wa 'adada kalimaatillaahit taammaati kullahaa, as-alukas salaamata birohmatika yaa arhamar raahimiin, walaa haula walaa quwwata illaa billaahil 'aliyyil 'adhiim. Washollallahu ta'aalaa 'alaa sayyidinaa muhammadin wa'alaa aalihi washohbihi wasallama ajma'ina. Walhamdulillaahi robbil 'aalamiina). 3x Bismillaahir rohmaanir rohiimi Allahumma yaa mufarrija kulli karbiwwayaa mukhrijadliin nuuni yauma 'asyuuroo-a, wayaa jaami'a syamli ya'quba yauma 'asyuuroo-a, wayaa

ghoofiro dlanmbi daawuda yauma 'asyuuroo-a, wayaa kaasyifa dhurri ayyuuba yāauma 'asyuuroo-a, wayaa saami'a da'wati muusaa wa haruuna yauma 'asyuuroo-a, wayaa khooliqo ruuhi sayyidina muhammadin shollollu 'alai wasallim habiibihi wamusthofaahu yauma 'asyuuroo-a, wayaa rohmaanad dunyaa wal aakhiroti, laa ilaaha illa anta iqdhi haajatii fiidn dunyaa wa athil 'umrii fii thooatika wa majabbatika waridhooka yaa arhamar roohimiina. Wa ahyinii hayaatath thoyyibataw watawaffanii 'alaal islaami wal iimaani ya arhamar roohimiina. Washollallaahu 'alaa sayyidinaa muhammadin wa 'alaa aalihi washohbihi wasallama. pembacaan do'a pada tahun ini di pimpin oleh K.H Sya'roni. “ Alhamdulillah acara berjalan dengan lancar, mulai tahun lalu do'a do'a juga kita perbanyak, pembacaan do'a Asyuro diperbanyak dan di terjemahkan agar masyarakat pun tahu artinya.”

Setelah pembacaan do'a selesai, dilanjutkan pemasangan Luwur yang sudah di siapkan di pendopo tajug. Luwur kemudian dibawa ke paserean Makam, ketika sampai di makam di bacakan tahlil dan doa, kemudian dipasang dengan diiringi sholawat para hadirin, setelah Luwur terpasang di lakukan pembacaan tahlil beserta do'anya. Seusai upacara pemasangan Luwur yang baru, para hadirin dibagikan berkat Luwur dalam keranjang berisi nasi dan daging dengan olahan *uyah asem* serta potongann kain Luwur lama makam Sunan Kudus.²⁵

²⁵ Sumber Observasi Lapangan pada tanggal 10 Muharram 1441 H
Wawancara dengan bapak K.H Najib Hasan, selaku ketua YM3SK.

C. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Buka Luwur

Di Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus tepatnya di desa Kauman, Buka Luwur merupakan upacara penggantian Luwur atau kain Mori yang digunakan untuk membungkus nisan, cungkup, dan bangunan di sekitar makam Sunan Kudus. Penyelenggaraan Buka Luwur merupakan serangkaian kegiatan dengan tujuan sebagai penghormatan atas jasa yang telah dilakukan Sunan Kudus, untuk mentauladani perjuangan beliau yang sudah menyebarkan agama Islam dan mendirikan kota Kudus. Sebenarnya rangkaian Buka Luwur adalah upacara sebagai pengganti acara *haul*, karena wafat Sunan Kudus dari berbagai catatan sejarahnya tidak dapat dianut kebenarannya. Diketahui juga kegiatan Buka Luwur banyak dilakukan di daerah lain seperti di Tuban, Cirebon, Ampel dan Sunan Muria. Acara Buka Luwur di Sunan Muria merupakan acara yang disebut dengan *haul*, karena mereka dapat menyepakati kapan wafatnya Kanjeng Sunan Muria. dan pada daerah lainnya.

Proses upacara Buka Luwur dilakukan selama 10 hari Bulan Muharram, dan ditambah satu hari pada bulan Dzulhijjah yaitu Penjamasan Keris. Pada awal bulan Muharram tepat Malam hari diisi dengan Pengajian malam 1 Muharram, dilanjutkan dengan Pelepasan Luwur, penerimaan Sodaqoh, Munadharah Masail Diniyyah, Doa Rasul dan Terbang Papat, Pembuatan dan Pembagian Bubur Asyuro, Khatmil Quran bil Ghoib, Santunan Anak Yatim, Pengajian Malam 10 Muharram, Pembagian Berkat,

dan Upacara Pemasangan Luwur Baru. Buka Luwur bukan hanya sekedar membuka dan melepas saja Luwur yang lama, tapi juga menggantinya dengan Luwur yang baru. Setelah Luwur dilepas, panitia membuat Luwur baru sebagai pengganti Luwur lama. Proses pembuatan Luwur baru, dimulai pada tanggal 6-9 Muharram.²⁶

Perlu diketahui, seperti yang dikatakan oleh bapak K.H Nailal Muna bahwa bapak ketua Yayasan K.H Najib Hasan menghimbau untuk segenap warganya dalam mengikuti kegiatan Buka Luwur dengan niat beribadah dengan harapan semoga mendapat barokah dari Kanjeng Sunan Kudus. Terdapat satu keunikan tersendiri dalam ritus Buka Luwur yakni pada Nasi Berkat yang biasa di namakan Nasi Jangkrik. Nasi yang dibungkus dengan daun jati berlauk daging kerbau ini diperkaya dan dipercayai semua masyarakat akan keberkahannya. Oleh karena itu, banyak masyarakat baik luar maupun dalam Kudus berbondong-bondong ikut mengantri, ada yang dibawa pulang untuk dikeringkan dan di taburkan ke pekarangan, ada yang langsung dimakan, dan lain sebagainya, bahkan ada beberapa warga yang menginap di serambi masjid untuk sekedar mendapatkan Nasi Berkat tersebut. Jadi hal demikian itu sebagai sarana mengikuti ajaran para wali dan ulama sebab para ulama itu pewaris Nabi, “*al ulamau warasatul anbiya*”, kalau tidak mengikuti ulama tidak bisa

²⁶ Sumber: Observasi Lapangan dan Wawancara dengan bapak Denni selaku sekretariat Yayasan Menara Kudus.

seperti kita ini, bisa solat, bisa wudhu, bisa ngaji, jadi hal seperti itu dikenal dengan wasilah, jadi ketika kita meminta kepada Allah melalui wasilah atau perantara Mbah Sunan,²⁷ dan hal seperti itu diperbolehkan.

Dengan penelitian yang dilakukan peneliti selama 10 hari berdasarkan fakta-fakta temuan diatas, maka selanjutnya peneliti menganalisa data yang sudah terkumpul dengan metode deskriptif kualitatif dengan terperinci terhadap pelaksanaan tradisi Buka Luwur. Dalam tradisi Buka Luwur terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Nilai Religius

Ada beberapa nilai religius yang terkandung dalam tradisi Buka Luwur yaitu:

a. Mendekatkan diri kepada Allah

Beberapa ritus Buka Luwur yang dapat ditarik kesimpulan memiliki nilai mendekatkan diri kepada Allah SWT, yaitu:

- 1) Pengajian malam 1 Muharram
- 2) Khatmil Qur'an bil Goib
- 3) Santunan Anak Yatim
- 4) Pengajian Umum malam 10 Muharram
- 5) Pembacaan Tahlil dan Do'a²⁸

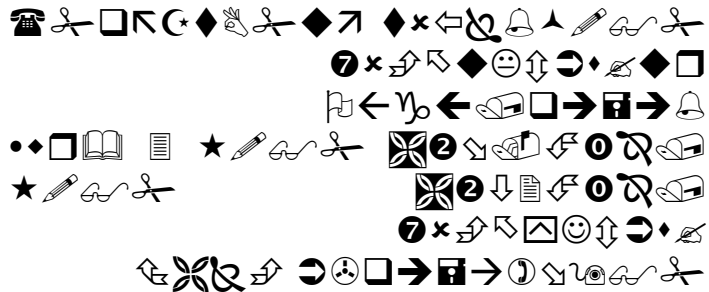
²⁷ Sumber: Observasi Lapangan dan Wawancara dengan K.H Nailal Muna selaku ketua Buka Luwur.

²⁸ Sumber: Observasi Lapangan pada tanggal 9-10 Muharram 1441 H.

Dalam mendekati diri kepada Allah SWT beragam caranya, bisa dengan berdzikir, dan berdo'a. Semua kegiatan yang bernilai ibadah merupakan kegiatan yang mendekati diri kepada Allah SWT. Di dalam tradisi Buka Luwur terdapat ritus yang mampu mendekati hubungan kepada Sang Kuasa, yaitu Pengajian malam 1 Muharram dan pengajian Umum 10 Muharram adalah kegiatan dengan rentetan pembacaan doa, sebagai sarana memanjatkan do'a memohon kepada Allah atas ampunan dosa-dosa yang dilakukan tahun sebelumnya, dan mendengarkan ceramah yang membuat hati merasa nyaman dan semakin membuat diri untuk mendekat pada sang Kuasa. Pada Khatmil Qur'an bila Goib adalah melantunkan ayat ayat suci tanpa melihat al-Quran oleh para hafidz (penghafal Qur'an). Kegiatan ini menjadi sarana mendekati diri kepada sang Kuasa, sebab berisi dengan pembacaan ayat-ayat suci, membaca kalam Allah dengan tujuan mencari ridho Allah, karena bila al-Quran dibaca maka yang membaca dan yang mendengarkannya mendapat pahala, dengan membaca al-Quran dapat membuat hati merasa tenang dan tenang.

Muharram dikenal dengan bulan kasih sayang untuk anak yatim, maka umat Islam dianjurkan beribadah dengan menyantuni anak yatim, dan membuat senang mereka. Mendekatkan diri kepada Allah bisa dengan melakukan

sunnah-sunnah Rasul seperti menyantuni anak yatim tersebut, karena Rasul mencintai anak yatim sampai mengisyaratkan dirinya dengan anak yatim seperti antara jari telunjuk dan jari tengah disurga. Selanjutnya Dengan melalui perantara Tahlilan, kita mendo'akan para leluhur, ulama, dan para orang tua yang sudah meninggal agar amal ibadahnya diterima Allah dan dijauhkan dari siksa-Nya. Dengan Tahlilan pula kita dapat memperbanyak dzikir kepada Allah, karena Tahlilan merupakan kombinasi dengan budaya daerah yang diisi kalimat-kalimat tasbih, tahmid, dan takbir. Dengan demikian kita semua dapat mengingat Allah yang menjadikan hati lebih tenang, hal hal seperti itulah salah satu yang dapat mendekatkan diri kepada sang Maha Pencipta, yang Maha menghidupkan dan mematikan mahluk ciptaan-Nya. Allah SWT berfirman:



Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.

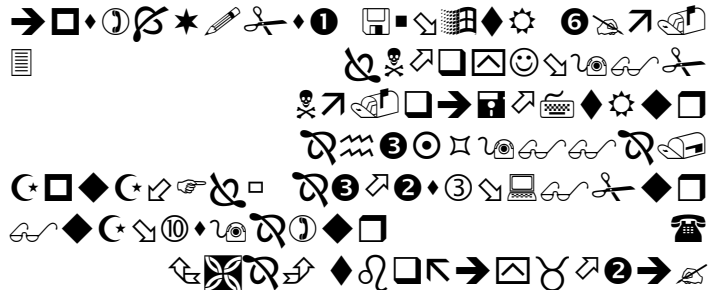
- b. Mengingat akan kematian
 - 1) Pelepasan Luwur lama

2) Pemasangan Luwur baru

Beberapa kegiatan diatas termasuk kegiatan yang dapat mengingatkan kita akan kematian, dapat memberikan pelajaran pada diri kita. Ketika penggantian luwur, yaitu pencopotan kain mori yang sudah satu tahun terpasang dengan menggantinya yang baru,²⁹ ini sama saja dengan bersih-bersih pemakaman atau istilahnya dalam bahasa Jawa *resik-resik kubur*, hal demikian megingatkan kita bahwa nantinya akan ditempatkan seperti itu, dan di dalam kubur pun tempat orang tua kita yang sudah meninggal, gelap dan sepi hanya amal ibadah yang dipertanggung jawabkan, menjadi pengingat agar jangan sia-siakan waktu yang ada untuk berbuat kebaikan sebelum ajal menjemput, karena kematian tidak ada yang tahu kapan datangnya dan ketika kita sudah kembali kepada Allah tidak bisa lagi mengulangi hidup di dunia untuk berbuat kebaikan. Perlu di fahami hidup didunia ini hanya sementara ibarat kita duduk untuk minum melepas dahaga, banyak cobaan dan rintang dalam hidup yang Allah berikan kepada hambanya, namun ketika kita pandai bersabar dan bersyukur maka kita akan ditambah kenikmatan oleh Allah.

²⁹ Sumber: Observasi Lapangan pada tanggal 1 dan 10 Muharram 1441 H.

Allah S.W.T berfirman



Artinya: tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). dan hanya kepada kamilah kamu dikembalikan.(Q.s Al-Anbiya: 35)

Pada intinya dengan adanya kegiatan tersebut menjadi peringatan dan mengingatkan kita akan kematian, agar dapat selalu berbuat kebaikan kepada siapaun dan lebih banyak dalam beribadah.

c. Amar Ma'ruf

Amar Ma'ruf adalah mengajak kepada kebaikan. Sejarah mencatat pada bulan Muharram banyak peristiwa penting terjadi, dalam pada firman Allah surah at-Taubah ayat 36 dijelaskan

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ
 السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا
 فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَتْلُوا الْمُشْرِكِينَ كَمَا يُقْتَلُونَكُمْ كَافَّةً وَأَعْلَمُوا
 أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ٣٦

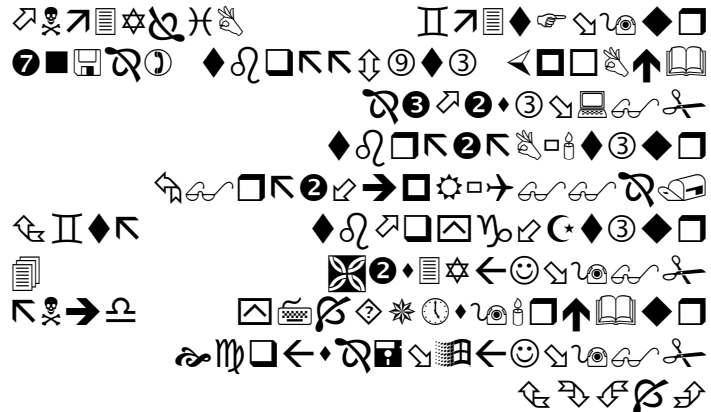
Artinya: Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu

Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, Maka janganlah kamu Menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa.

Diketahui bahwa Rasul menyebut bulan Muharram sebagai bulan Allah. Oleh karena itu, umat Islam dianjurkan untuk memperbanyak ibadah pada bulan tersebut dan salah satu amalan yang paling afdhol adalah berpuasa. Puasa Muharram ini ada dua yang paling utama yaitu puasa Tasu'a dan Asyura. Terlepas pada itu bulan Muharram juga dikenal dengan bulan anak yatim, yaitu bulan kasih sayang, maka demikian para pihak pengelola dan panitia mengadakan kegiatan-kegiatan Buka Luwur yang semua bernilai ibadah, mengajak masyarakat ikut dalam acara seperti Santunan Anak Yatim, Pengajian malam 1 Muharram, pengajian umum, al-Barzanji dan kegiatan lainnya. Para pengelola juga mengajak para remaja untuk menjadi panita, bergabung dalam mensukseskan Upacara Buka Luwur. ditegaskan bahwasanya kegiatan Buka Luwur ini di himbau oleh bapak K.H Najib Hasan selaku ketua

yayasan Menara Kudus untuk diniatkan dengan Ibadah dan mengharap berkah Kanjeng Sunan Kudus.³⁰

Allah SWT berfirman :



Artinya: dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.(Q.S ali-Imron: 104)

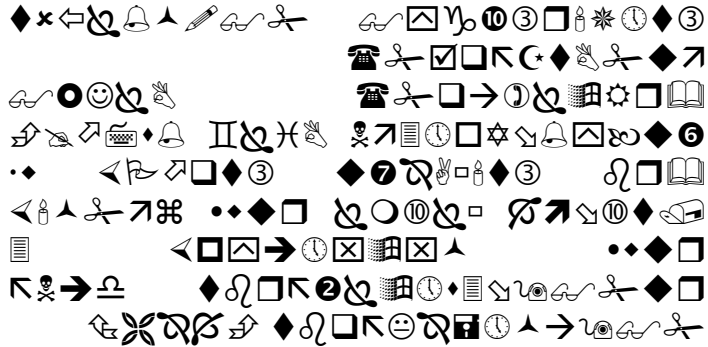
d. Indahnya Berbagi

- 1) Penerimaan Sodaqoh
- 2) Pembagian Berkat
- 3) Pembagian Bubur Asyuro

Semua yang kita miliki dalam dunia ini hanya titipan semata, kapan saja jika Allah berkehendak mengambilnya semua akan terjadi tanpa kita tahu. Umat muslim dianjurkan untuk bersedekah, menyisikan sebagian harta

³⁰ Sumber: Observasi Lapngan dan Wawancara dengan bapak K.H Nailal Muna selaku ketua Buka Luwur

yang dipunya sebagai tanda rasa syukur kita kepada Allah SWT atas segala nikmat yang diberikan baik berupa dzohir maupun bathin. Allah S.W.T berfirman :



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi syafa'at. dan orang-orang kafir Itulah orang-orang yang zalim.

Jadi ayat diatas dijelaskan bahwa kita diperintahkan untuk bersodaqoh dari sebagian harta yang kita miliki. Dalam tradisi Buka Luwur pada proses penerimaan sodaqoh, pembagian berkat, dan pembagian Bubur Asyuro merupakan bagian dari sodaqoh. Pada kegiatan Penerimaan sodaqoh pihak panitia di himbau untuk menerima semua pemberian warga berupa uang maupun barang dengan jumlah berapapun tidak di perkenankan untuk menolaknya, setelah itu di gunakan untuk mensukseskan kegiatan Buka Luwur. Dalam proses pembagian bubur Asyuro yaitu bubur yang sudah siapkan para perewang langsung dibagikan

kepada warga sekitar desa Kauman, dan pada pembagian berkat umum, berkat dibagikan kepada masyarakat umum dengan syarat harus mengantri, hal demikian adalah aktivitas yang indah saat bisa berbagai kepada sesama, dengan mengharap ridho Allah SWT dan berkah dari Kanjeng Sunan Kudus. Semoga dengan bersedekah harta yang didapat bermanfaat dan berkah, juga dapat menambah kenikmatan.

2. Nilai Keharmonisan

- a. Pelepasan Luwur lama
- b. Pemasangan Luwur baru
- c. Pembuatan Bubur Asyuro
- d. Pengelolaan Nasi dan Daging Sodaqoh

Harmonisasi adalah keselarasan,³¹ keharmonisan adalah suatu hal atau keadaan mengenai keserasian, keselarasan, dan dapat berjalan dengan baik. Suatu upaya untuk merealisasikan kesesuaian, keselarasan, kecocokan. Dalam acara Buka Luwur terlihat suasana dalam prosesi pemasangan dan pelepasan Luwur sangat khidmat dan penuh kehangatan, dihadiri oleh beberapa kiai sepuh dan tokoh masyarakat dibantu pula oleh panitia, hal itu selaras karena adanya kerjasama dari berbagai

³¹ “Kamus Besar Bahasa Indonesia”, online diakses pada tanggal 30 April 2019

tokoh agama maupun tokoh masyarakat setempat untuk menghasilkan sesuatu yang sesuai dengan apa yang sudah di berikan oleh nenek moyang yaitu “ Upacara Buka Luwur” yang sudah bertahun-tahun dilaksanakan. Selanjutnya dilihat pada hari lain diisi dengan pembuatan bubur Asyuro dan pengelolaan Nasi dan Daging Sodaqoh, para perewang berkerja sama dengan masyarakat setempat untuk mewujudkan tradisi pembagian bubur Asyuro dan nasi berkat disetiap bulan Muharram, mereka saling membantu untuk menyelesaikan pembuatan bubur dan berkat sehingga dengan baik agar dapat dibagikan kepada masyarakat.³²

Pada kegiatan-kegiatan tersebut orang-orang dapat menemukan hal baru, menemukan teman baru, bahkan menemukan suasana baru, ketika mereka bertemu dalam acara yang khitmat terjadilah suasan yang harmonis dan menyenangkan suasana yang terjadi tanpa adanya perceraian, saling bertanya, menyapa, saling bercengkrama, dan bercerita. hal ini membuat hubungan antar bertetangga antar masyarakat semakin erat dan harmonis.

3. Nilai Pluralitas

a. Pemotongan Hewan Kurban

Sikap Pluralitas adalah sikap respek dan saling menghormati terhadap berbagai perbedaan yang ada. Nilai

³² Sumber: Observasi Lapangan pada tanggal 9 Muharram 1441 H.

Pluralitas yang terlihat dalam tradisi Buka Luwur dapat dilihat pada lauk yang disandingkan dengan Nasi Berkat yaitu daging kerbau, mengapa bukan sapi, disini letak keunikannya karena pada sejarahnya Sunan Kudus menghormati orang-orang Hindu dan Budha yang mengagungkan hewan sapi, sehingga Mbah Sunan tidak berkenan memotong hewan sapi dengan tujuan agar mudah mengambil hati mereka dan dapat dengan leluasa menyebarkan agama Islam. Ketidakberkenanan memotong sapi itu sampai saat ini dianut oleh masyarakat Kudus, khususnya pada desa Kauman. Maka dari itu kebanyakan masyarakat Kudus ketika kurban atau seperti halnya acara Buka Luwur menggunakan hewan Kurban kerbau, walaupun banyak juga masyarakat bagian desa plosok yang mengkonsumsi hewan sapi, atau memotong sapi, karena hal itu buka merupakan perbuatan yang haram dilakukan.³³ Pada dasarnya untuk kasus seperti ini di kota Kudus tidak pernah terjadi percekocokan dan perdebatan, mereka saling menghormati dan memberikan respon yang baik, saling memahami dengan apa yang mereka percayainya sampai saat ini.

4. Nilai Kemasyarakatan

a. Santunan Anak Yatim

Manusia adalah makhluk sosial yang artinya tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Jadi dalam hidup

³³ Sumber: Observasi Lapangan dan Wawancara dengan bapak K.H Nailal Muna.

harus saling membantu dan tolong menolong. Dalam bermasyarakat terdapat pergaulan antar sesama manusia, bila bersosial dengan baik maka dalam bermasyarakat akan mendapatkan dampak yang positif. Nilai Sosial mencakup pada nilai kemsayarakatn, Nilai Kemasyarakatan adalah pengaturan pergaulan hidup manusia diatas bumi, seperti manusia dengan manusia, dan lain-lain.³⁴ Pada ritual Buka Luwur nilai sosial kemasyarakatan terlihat pada kegiatan santunan anak yatim dan dhuafa di desa Kauman pada tanggal 9 Muharram.³⁵ dikatakan demikian karena adanya kepekaan terhadap masyarakat yang kurang mampu, dan yatim, dengan saling bertemu pada acara tersebut bisa saling bertukar cerita sehingga dapat mengetahui karakteristik masing-masing, dapat pula saling menasehati, saling memberi dan saling membantu, dengan demikian dapat mempererat nilai sosial kemasyarakatan di desa Kauman. Pada kegiatan lain seperti Pengajian malam 1 Muharram dan pengajian Umum yang dihadiri oleh masyarakat umum juga memiliki nilai kemasayarakatan yang tinggi.

5. Nilai Persaudaraan

³⁴Zulkarnain, *Transformasi nilai-nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2008), hlm 26.

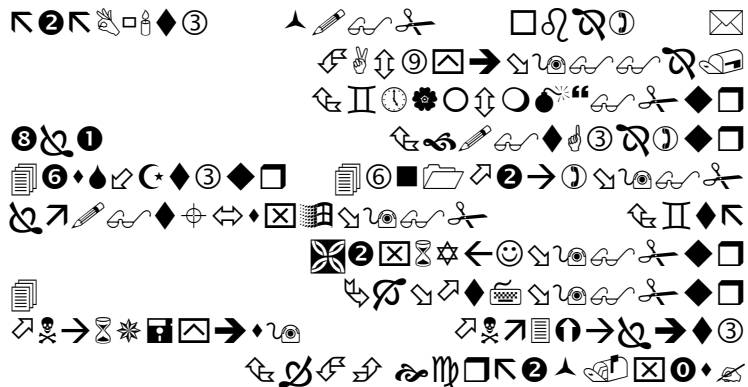
³⁵ Sumber: Observasi Lapangan dan wawancara dengan bapak K.H Nailal Muna selaku ketua Buka Luwur

Persaudaraan atau yang dalam bahasa arabnya adalah Ukhuwah, yaitu keterkaitan hati dan jiwa satu sama lain dengan ikatan akidah, akidah merupakan pengikat yang paling tinggi nilainya.³⁶ sangat jelas terlihat dalam ruis Buka Luwur. Terdapat nilai Ukhuwah Islamiyah yakni:

a. Silaturahmi

- 1) Rapat panitia
- 2) Munadharah Masail Diniyyah
- 3) Khatmil Qur'an bil Goib
- 4) Perkumpulan para sesepuh, kiai, dan tokoh masyarakat³⁷

Allah S.W.T berfirman



³⁶ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 423.

³⁷ Sumber: Obserbvasi Lapangan pada tanggal 30- 10 September 2019.

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.(Q.s An-Nahl: 90).

Ayat diatas menjelaskan Allah S.W.T memerintahkan kepada umatnya untuk berlaku adil, menolong sesama dan jangan membuat permusuhan antar sesama, hal tersebut bisa terbentuk karena ikatan silaturahmi yang baik. Di dalam tradisi Buka Luwur proses silaturahmi adalah sarana saling bertemu dengan sanak saudara, kerabat, para kiai sesepuh, antar warga, saling berkomunikasi dan bersosialisasi antar sesama dalam membentuk kebersamaan, dan keharmonisasian.

Sebelum terlaksananya rangkaian kegiatan Buka Luwur, beberapa panitia dan pengelola mengadakan rapat untuk membahas rencana pelaksanaan Upacara Buka Luwur dan membagi tugas yang akan diemban, disamping membahas keberlangsungan acara tersebut disilengi pula dengan senda gurau dan bercengkrama. Di sisi lain terdapat perkumpulan antar kiai sepuh, para tokoh agama, tokoh masyarakat dan pengelola Yayasan Menara, banyak pula kiai dari daerah lain dalam rapat tersebut yang khusus diundang untuk ikut dalam kegiatan Buka Luwur, mereka saling bertemu dan membicarakan untuk berlangsungnya upacaram Buka Luwur, dengan melihat hal itu terjalinlah ikatan silaturahmi. Selanjutnya pada kegiatan Munadharah Masail dan Khatmil

Qur'an bil Goib, yaitu berkumpulnya para kiai dari berbagai daerah untuk mengikuti acara tersebut, jadi dilihat dari sisi sosial akan menambah persaudaraan antar tokoh agama.

Diantara manfaat kita bersilaturahmi yaitu dapat membuka jalannya rizki, memperpanjang umur, dan mempererat tali persaudaraan. Ikatan silaturahmi juga terlihat jelas dalam kegiatan pengajian umum, Terbang Papat, dan pembagian Nasi Berkat, mereka yang menghadiri tidak semua saling mengenal tetapi bisa menjadi akrab setelah mengikuti kegiatan tersebut. beberapa teman dari luar Kudus yang hanya sekedar tahu tradisi itu lalu penasaran dan akhirnya ikut hadir di acara tersebut. Disinilah akan dapat pada tujuan persaudaraan yang baik di dunia maupun akhirat.

6. Nilai Kebersamaan

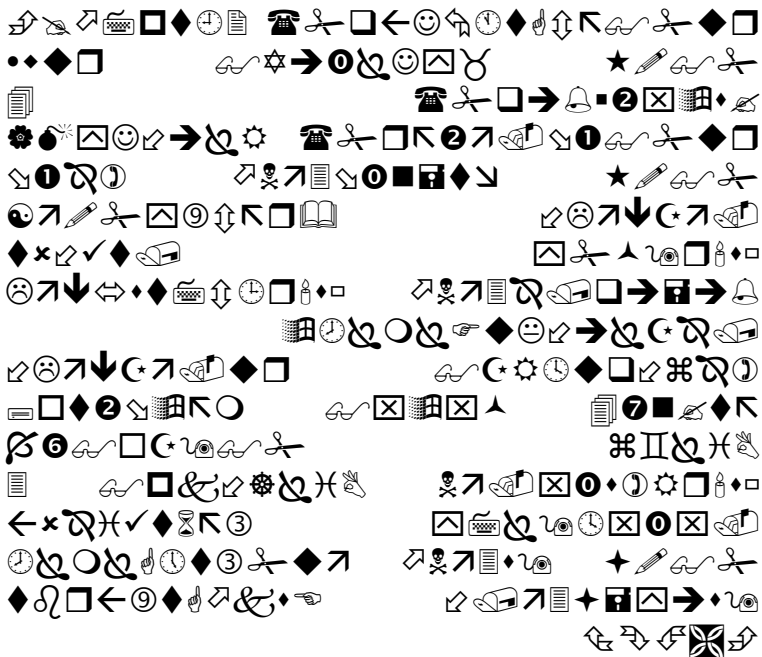
- a. Pembuatan Nasi dan Daging Sodaqoh.
- b. Pembagian Berkat.
- c. Pembuatan dan Pembagian Bubur Asyuro.³⁸

Dalam terlaksananya kegiatan Buka Luwur, terlihat segenap perewang atau panitia gotong royong untuk mensukseskan kegiatan tersebut, pada pembuatan bubur Asyuro, pembuatan nasi berkat, pemotongan hewan kurban, dan pembagian berkat, kegiatan tersebut sangat memerlukan tenaga yang banyak dan ekstra untuk menyelesaikannya,

³⁸ Sumber: Observasi Lapangan pada tanggal 9-10 Muharram 1441 H.

namun para perawang tidak ada yang mengeluhkan, semua dengan sabar bersama-sama menyelesaikan walau dengan waktu yang cukup lama. Disinilah terlihat kebersamaan mereka yang hangat dan penuh bahagia, memiliki kepuasan tersendiri jika dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik. Ada pepatah mengatakan “ Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing” yang artinya bersama-sama dalam suka baik buruk sama-sama ditanggung.

Allah SWT berfirman :



Artinya: dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan

ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.(Q.S

Nilai Kebersamaan erat kaitanya dengan persaudaraan. Jadi agar terjalinnya Ukhuwah atau persaudaraan yang baik maka jangan lan kamu bercerai berai, saling mencela dan merugikan satu sama lain. Semua hal akan Indah dan ringan jika di lakukan bersama-sama.

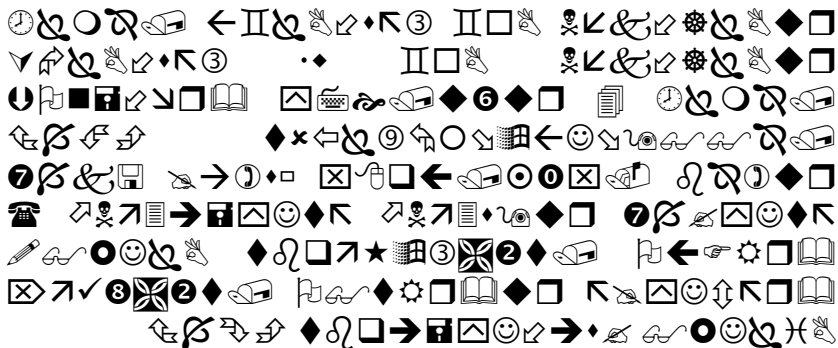
7. Nilai Toleransi

- a. Pembagian Berkat Umum
- b. Penerimaan Sodaqoh

Pada pembagian Berkat umum, dan Penerimaan Sodaqoh diketahui pada tahun ini umat non-muslim ikut berkecimpung di dalamnya, memberikan sumbangan dan ikut mengantri untuk mendapatkan sebungkus Nasi Jangkrik Mbah Sunan,³⁹ mereka mempercayai akan keberkahan nasi tersebut. Mereka yang non Muslim melihat tradisi yang dilakukan turun temurun itu tidak menentang atau menolaknya. Umat muslim yang mengetahui hal tersebut tidak ada yang protes apalagi menentang, mereka

³⁹ Sumber : Observasi Lapangan dan wawancara dengan bapak Deny selaku sekretariat Yayasan Menara.

menghargai tindakan sosial umat non-muslim tersebut. Disinilah terjadinya rasa saling menghargai terhadap sesama. Pada dasarnya toleransi adalah sikap saling menghargai, membolehkan kepercayaan, sikap saling menghormati dan bekerja sama diantar komponen-komponen masyarakat yang berbeda baik agama, suku atau bangsa.⁴⁰ Panitia yang menerimaan Sodaqoh di tegaskan bahwa apapun yang diberikan, berapapun nominalnya tidak diperkenankan untuk menolaknya dan tidak menolak bila umat non-muslim memberikan sumbangannya. Allah SWT berfirman:



Artinya : di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada Al Quran, dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan. jika mereka mendustakan kamu, Maka Katakanlah: "Bagiku pekerjaanmu dan bagimu pekerjaanmu. kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan".

⁴⁰ Khotimah, “ Toleransi Beragama”, *Jurnal Ushuluddin*, (Vol. 10, No. 2, tahun 2013), hlm 214-216.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang peneliti teliti tentang pelaksanaan tradisi Buka Luwur di desa Kauman, Kabupaten Kudus Jawa Tengah. dapat ditarik kesimpulan:

1. Pelaksanaan tradisi Buka Luwur desa ini dilakukan setiap satu tahun sekali selama 10 hari. Puncak acara dilaksanakan pada tanggal 10 Muharram. Prosesi acara dimulai pada bulan Dzulhijjah dengan ritual penjamasan Keris lalu dilanjutkan pada bulan Muharram dengan diisi serangkaian kegiatan dimulai pada tanggal 1 Muharram sampai 10 Muharram yaitu Pengajian 1 Muharram 1441 H, Pelepasan Luwur lama, Penerimaan Sodaqoh, Munadharah Masail Diniyyah, Do'a Rasul dan Terbang Papat, Pengelolaan Nasi dan Daging Sodaqoh, Khatmil Qur'an bil Ghoib, pembuatan dan pembagian Bubur Asyuro, santunan anak Yatim, Pengajian Umum 10 Muharram, Pembagian Berkat Sodaqoh, Salinan, dan Berkat Umum, dan puncaknya adalah pemasangan Luwur Baru.
2. Pada hakikatnya tradisi Buka Luwur merupakan kegiatan keagamaan yang melibatkan seluruh warga masyarakat dalam usaha bersama untuk mendapatkan keberkahan. Dapat diketahui pula dalam prosesi tradisi ini terdapat kegiatan yang erat dengan Nilai pendidikan Islam di dalamnya seperti kebersamaan yang terlihat dari antusiasme dan upaya warga sekitar demi

terlaksananya tradisi Buka Luwur ini. Adapun nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi Buka Luwur yakni:

- a. Nilai Religius, beberapa nilai religius yang diambil dalam kegiatan Buka Luwur adalah mendekatkan diri kepada Allah, mengingat kematian, indahya berbagi dan amar ma'ruf.
- b. Nilai Keharmonisan, Harmonisasi adalah keselarasan, suatu upaya untuk merealisasikan kesesuaian, keselarasan, kecocokan. Diartikan sebagai kondisi dimana individu hidup sejalan dan serasi dengan tujuan masyarakatnya, biasanya keadaan harmonis dalam masyarakat di tandai dengan solidaritas Dalam acara Buka Luwur terlihat suasana dalam prosesi pemasangan dan pelepasan Luwur sangat khidmat dan penuh kehangatan, dan pembuatan Bubur Asyuro dan pengelolaan Nasi dan Daging Sodaqoh.
- c. Nilai Pluralitas, yaitu sikap respek dan saling menghormati terhadap berbagai perbedaan yang ada. Nilai Pluralitas yang terlihat dalam tradisi Buka Luwur dapat dilihat pada lauk yang disandingkan dengan Nasi Berkat yaitu mengharuskan dengan daging kerbau bukan dengan daging sapi, hewan yang pada umumnya sering digunakan pada hajatan.
- d. Nilai Kemasyarakatan, Nilai Sosial mencakup pada nilai kemsayarakatn, Nilai Kemasyarakatan adalah pengaturan pergaulan hidup manusia diatas bumi, seperti manusia dengan manusia, dan lain-lain, Pada ritual Buka Luwur nilai

sosial kemasyarakatan terlihat pada kegiatan santunan anak yatim dan dhuafa di desa Kauman pada tanggal 9 Muharram. Pada kegiatan lain seperti Pengajian malam 1 Muharram dan pengajian Umum yang dihadiri oleh masyarakat umum juga memiliki nilai kemasyarakatan yang tinggi

- e. Nilai Persaudaraan, yaitu keterkaitan hati dan jiwa satu sama lain dengan ikatan akidah, akidah merupakan pengikat yang paling tinggi nilainya, dapat dikategorikan yaitu silaturahmi pada kegiatan Buka Luwur.
- f. Nilai Kebersamaan, Nilai Kebersamaan erat kaitanya dengan persaudaraan. Jadi agar terjalinnya Ukhuwah atau persaudaraan yang baik maka jangan lah kamu bercerai berai, saling mencela dan merugikan satu sama lain. Semua hal akan indah dan ringan jika di lakukan bersama-sama seperti pada kegiatan buka luwur, semua kegiatan dilakukan secara bersama-sama.
- g. Nilai Toleransi, adalah sikap saling menghargai, membolehkan kepercayaan, sikap saling menghormati dan bekerja sama diantar komponen-komponen masyarakat yang berbeda baik agama, suku atau bangsa, terlihat pada pembagian berkat umum dan penerimaan sodaqoh.

B. Saran

1. Bagi Masyarakat
 - a. Agar tetap menjaga tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka selagi itu baik untuk dilakukan dan untuk kemaslahatan bersama.
 - b. Supaya tetap mengingatkan kepada generasi penerus dalam pelaksanaan tradisi Buka Luwur agar tetap dilaksanakan meski ditengah era medernisasi seperti sekarang ini, karena itu juga merupakan salah satu warisan budaya Indonesia ini.
2. Bagi Pengelola Yayasan
 - a. Agar tetap berkerja sama dengan berbagai pihak luar maupun dalam sehingga dapat menambah kesuksesan dalam acara tersebut.
 - b. Agar terus menambah kegiatan positif pada rangkaian upacara Buka Luwur dan selalu mengevaluasi kekurangan dalam berbagai acara tersebut.
 - c. Untuk selalu memperhatikan, merawat sarana prasarana dan keamanan demi kenyamanan masyarakat yang mengikuti kegiatan Upacara Buka Luwur
 - d. Menghimbau masyarakat untuk tetap melestarikan budya tersebut.

C. Kata Penutup

Penulis menyadari bahwa skripsi ini merupakan suatu karya yang sangat sederhana dan masih terdapat banyak kekurangan di dalamnya. Oleh karena itu, kritik dan saran bagi setiap pembaca sangat penulis harapkan untuk memperbaiki karya selanjutnya. meskipun demikian, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri maupun orang lain yang membacanya. Amin.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, Bandung: Refika Aditama, 2007.
- Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2010.
- Adisusilo, Sutarjo J.R., *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001.
- al-Syaibani, Umar Muhammad al-Taumy, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgung, Jakarta: Bulan Bintang, 1999.
- Arif, Syaiful, “Stratgi Dakwah Sunan Kudus”, *Jurnal ADDIN*, Vol. 8, No. 2, tahun 2014.
- Budiyanto, Ary dan Maesah Angni, “*Buka Luwur*” Kudus: YM3SK.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan terjemahnya*.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, Jakarta: Rajawali pers, 2012/
- Fathoni, Abdurrahman, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skrips*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Fihris, *Ilmu Pendidikan Islam teoritis-praktis*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015/
- Fuadi, Akhlis, “*Upacara Buka Luwur Makam Sunan Kudus Di Kabupaten Kudus*”, Universitas Diponegoro Semarang, 2013.
- Hakim, Moh. Nur, *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme*, Malang: Bayu Media Publisng 2003.
- Iqbal, Abu Muhammad, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

- Khotim, Nurul, *“Enkulturası Nilai-Nilai Kesejarahān Sunan Kudus Pada Masyarakat Di Daerah Kudus Kulon”*, Universitas Negeri Semarang, 2017.
- Khotimah, *“Toleransi Beragama”*, *Jurnal Ushuluddun*, Vol. 10, No. 2, tahun 2013.
- Kosim, Muhammad, *Pemikiran Pendidikan Islam ibn Khaldun*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012.
- McDonal, F.J., *Educational Psychology*, California: Wadsworth, 1959
- Minarti, Sri, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta:Amzah, 2013.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, pemikiran pendidikan Islam, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muri’ah, Siti, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*, Semarang: RaSAIL Media Group, 2011.
- Mustari, Mohamad, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014.
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana 2010.
- Nuha,Ulin, *“Tradisi Buka Luwur”*, *Jurnal Smar*, Vo 1. 2, No. 1, tahun 2016.
- Purwadarminta, W.J.S. kamus besar bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Qamarulhadi,S., *Membangun Insan Seutuhnya*, Bandung: Al-Ma’arid, 1991.
- Rachmawati, Yuliana Nurhayu dengan judul *“ Sunan Kkudus: Dinamika Ajaran, Tradisi, dan budaya di Jawa”*Tengah Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Rosyid, Moh., *“Mewujudkan Pendidikan Toleransi antar-Umat Beragama di Kudus: Belajar daei konflik Tolikara Papua 1 Syawal 1436 H/ 2015”*,*M. Jurnal Pendidikan Islam, Quality.*, Vol. 3, No. 2, tahun 2015.

- Salam, Solichin, *Kudus Purbakala dalam Perjuangan Islam*, Kudus: Menara Kudus, 1977.
- _____, *Sunan Kudus*, Kudus: Menara Kudus, 1986.
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hlm. 29. lihat: Sutarjo Adisusilo J.R., *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 56.
- Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam jilid 1*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sumpema, Deden, “Islam dan Budaya Lokal”, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 6, No. 19, tahun 2012.
- SurYabrata, Sumadi *Metodologi penelitian*, Jakarta Utara: PT. Raja Grafindo Persada, 1983.
- Sutiono, Agus, *Kearifan Budaya Jawa pada Ritual Keagamaan*, Semarang: LP2M, 2014.
- Syukur, Amin, *Islam Spriritualitas Jawa*, Semarang: RaSAIL Media Group, 2008.
- Thoha, HM. Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ustaka Pelajar, 1996/
- Tirtahardja, Umar dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan Edisi Revisi*), Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.
- Umar, Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Wursito, Bayu, *Menciptakan Kehidupan Harmonis dalam Masyarakat Beragam dan Prinsip Kesetaraan*. Diakses dari : <http://bayuwursito.blogspot.com/> 2015/10/ menciptakan-kehidupan-harmonis-dalam.html. Diakses pada 27 November 2019 pukul 09.00 WIB.

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, t.th.

Yusuf, Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana, 2014.

Zarqoni dan Muhibat, *Menggali Islam dan Membumikan Pendidikan*, Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2013.

Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2008.

jateng.tribunnews.com

Kompasiana.com

m.antarane.ws.com

www.sunanmuria.com

Lampiran I

PEDOMAN OBSERVASI

Pedoman observasi dalam penelitian “Nilai – Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Buka Luwur Sunan Kudus (Sayyid Ja’far Shodiq) sesuai dengan rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk tradisi Buka Luwur Sunan Kudus
2. Pelaksanaan tradisi Buka Luwur Sunan Kudus
3. Ritus-ritus dalam penyelenggaraan tradisi tersebut
4. komponen – komponen yang di gunakan dalam Tradisi tersebut
5. Keyakinan masyarakat terhadap tradisi sedekah Buka Lueir.

Adapun hal-hal yang diamati dalam penelitian adalah :

1. Tahapan-tahapan upacara
2. Pelaksanaan teknis upacara
3. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara Buka Luwur
4. Jalannya upacara dan waktu pelaksanaan upacara Buka Luwur

DAFTAR WAWANCARA

A. Tokoh Masyarakat (Petugas Yayasan Menara Kudus)

1. Apa tujuan dan makna Tradisi Buka Luwur bagi masyarakat Kudus?
2. Bagaimana sejarah dilaksanakannya tradisi Buka Luwur Sunan Kudus ?
3. Sejak kapan tradisi Buka Luwur Sunan Kudus dilaksanakan ?
4. Bagaimana sikap antusias masyarakat terhadap diadakannya tradisi Buka Luwur Sunan Kudus?
5. Apa ada hal yang spesial dengan tradisi Buka Luwur ? sehingga tradisi tersebut dilaksanakan sampai sekarang ?
6. Siapa saja yang ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi Buka Luwur Sunan Kudus ?
7. Apakah masyarakat diwajibkan semua untuk mengikuti ritual tradisi Buka Luwur Sunan Kudus?
8. Dimanakah Tradisi Buka Luwur dilaksanakan ?
9. Bagaimana pendanaan dalam pelaksanaan tradisi Buka Luwur Sunan Kudus ?
10. Apa saja komponen yang dibutuhkan dalam upacara Buka Luwur?
11. Membutuhkan berapa orang panitia dalam kegiatan upacara tersebut?

B. Tokoh Agama

1. Apa Makna Tradisi Buka Luwur Sunan Kudus?
2. Bagaimana ajaran Islam memandang tradisi Buka Luwur Sunan Kudus?
3. Apakah dalam pelaksanaan tradisi Buka Luwur terdapat ketidaksesuaian dengan ajaran Islam ?
4. Apa nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Buka Luwur Sunan Kudus ?
5. Bagaimana pendapat Anda dengan penggunaan hewan kerbau untuk berkat Buka Luwur Sunan Kudus?
6. Apa nilai-nilai Islam yang ditanamkan dalam pelaksanaan tradisi Buka Luwur Sunan Kudus ?
7. Sejauh mana Tokoh Agama mengawasi pelaksanaan tradisi Buka Luwur agar tidak melenceng dari Ajaran agama Islam
8. Apa peran Anda di dalam pelaksanaan Tradisi Buka Luwur Sunan Kudus ?
9. Tradisi Buka Luwur tidak terlepas dari ritual keagamaan, dan sosial bagaimana pendapat Anda terhadap pewarisan budaya tersebut ?
10. Bagaimana tanggapan anda mengenai keyakinan keberkahan dalam Nasi Jangkrik?

C. Masyarakat Umum

1. Apa makna tradisi Buka Luwur bagi masyarakat ?
2. Apa tujuan Anda mengikuti tradisi Buka Luwur ?

3. Sejak kapan Anda mengikuti ritual tradisi Buka Luwur Sunan Kudus ?
4. Apa yang menjadikan Anda antusias dengan diadakannya tradisi Buka Luwur Sunan Kudus ?
5. Bagaimana masyarakat memandang pelaksanaan tradisi Buka Luwur dalam sisi keyakinan?
6. Pelaksanaan tradisi Buka Luwur selalu membutuhkan dana yang lumayan besar, bagaimana tanggapan Anda dengan kegiatan penerimaan Shodaqoh yang sifatnya gotong royong
7. Masih percayakah masyarakat dengan adanya *keberkahan sunan* , ?
8. Apakah pelaksanaan tradisi Buka Luwur menjadikan kerukunan bagi warga masyarakat ?

Dokumentasi

Beberapa dokumen yang diambil peneliti diantaranya, video, gambar terdahulu, dan data- data tertulis (catatan-catatan kecil) yang ada, juga literatur lain yang mendukung mengenai prosesi upacara Buka Luwur tersebut.

Hasil Wawancara

A. Wawancara dengan bapak Deny selaku sekretaris pengelola Yayasan Menara Kudus dan tokoh masyarakat setempat

12. Apa makna dan tujuan diadakannya Tradisi Buka Luwur Sunan Kudus?

Jadi yang namanya kegiatan Buka Luwur ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mentauladani perjuangan Sunan Kudus yang sudah menyebarkan agama Islam dan mendirikan kota Kudus.

13. Bagaimana sejarah dilaksanakannya tradisi Buka Luwur Sunan Kudus ?

Jadi zaman dahulu ratusan tahun lalu kegiatan Buka Luwur hanya sekedar mengganti Luwur atau kain yang menutupi makam Sunan Kudus, pada saat masa tersebut dari pihak kolonialisme atau penjajah tidak suka dengan ramai-ramai sehingga kegiatan Buka Luwur itu hanya sederhana saja hingga diturunkan ke nenek moyang dan sesepuh kita dan diteruskan pada generasi kita, namun kegiatannya bertambah menjadi lebih banyak seperti santunan anak yatim, pengajian dll.

14. Sejak kapan tradisi Buka Luwur Sunan Kudus dilaksanakan?

secara pasti menurut cerita turun temurun sekitar ratusan tahun lalu. Karena catatan-catatan yang ada, yang menjelaskan kapan wafatnya Sunan Kudus tidak bisa dianut kebenarannya.

15. Bagaimana sikap masyarakat terhadap diadakannya tradisi Buka Luwur Sunan Kudus?

Alhamdulillah sejak pertama saya mengikuti kegiatan Buka Luwur ini masyarakat Kudus tidak ada yang menolak dari kegiatan ini, semua menerima adanya tradisi ini.

16. Apa ada hal yang spesial dengan tradisi Buka Luwur ? sehingga tradisi tersebut dilaksanakan sampai sekarang ?

Dari dulu dengan yang sekarang berbeda, kalau pada saat ratusan tahun lalu yang dilaksanakan oleh para sesepuh kegiatannya tidak sebanyak sekarang ini, dan yang terlibat tidak sebanyak tahun tahun ini,

17. Siapa saja yang ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi Buka Luwur Sunan Kudus ?

kegiatan Buka Luwur ini bukan dilaksanakan oleh pengurus Yayasan, kalau dahulu mungkin yayasan belum terbentuk pengurus dari masjid atau pengelola makam, ini bukan dilaksanakan oleh mereka tetapi kegiatan ini dilaksanakan oleh masyarakat Kudus, kegiatan buka luwur ini bukan hanya dimonopoli oleh pihak pengelola, tetapi pyur dilaksanakan oleh masyarakat, pihak pengelola hanya membackup jikalau yang namanya panitia pelaksanaanya ini tidak sanggup atau ada suatu pekerja yang tidak bisa dilakukan oleh pihak panitia, barulah dari pihak pengelola turun tangan untuk membantu tersebut. Panitia yang berpartisipasi berasal dari masyarakat Kudus yang di pilih atau diseleksi sesuai dengan

kemampuan dan kinerja mereka. Lalu di klasifikasikan menjadi beberapa bagian yaitu secara langsung dan tidak langsung. Yang secara langsung dibentuk keamanan, bagian masak, kepanitiaan dan para perawang, sedangkan yang tidak langsung seperti mereka yang memberikan atau yang menyokong dalam kegiatan yaitu yang memberikan sumbangan. pada intinya semua yang berpartisipasi adalah masyarakat umum Kudus.

18. Apakah masyarakat diwajibkan semua untuk mengikuti ritual tradisi Buka Luwur Sunan Kudus?

Jadi kita tidak bisa memfonis harus ikut kegiatan Buka Luwur, tetapi kita memberikan undangan kepada pihak laki-laki atau kepala kk, yang tidak terlibat dalam Buka Luwur itu secara pribadi. Lalu bagaimana yang dengan masyarakat Kudus yang terlibat dalam kepanitiaan, apakah mereka bisa menghadiri acara tersebut, bisa tetapi dengan ketentuan yang sudah kita tentukan, maksudnya harus mengikuti peraturan yang sudah ditetapkan oleh panitia. seperti masalah pakaian dll.

19. Dimanakah Tradisi Buka Luwur dilaksanakan ?

Pelaksanaan Kegiatan dilaksanakan di seputar masjid menara, sedangkan puncaknya yaitu memasang Luwur di makam Mbah Sunan Kudus.

20. Bagaimana pendanaan dalam pelaksanaan tradisi Buka Luwur Sunan Kudus ?

Semuanya berasal dari masyarakat yang di tampung dalam penerimaan shodaqoh. Semua panitia tanpa digaji, panitia harian yang bagian sekertariat kerjanya satu bulan full, tidak di bayar, pembayaran dengan satu berkat itu (Nasi Jangkrik). Kegiatan Buka Luwur ini dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat.

21. Apa saja komponen yang dibutuhkan dalam upacara Buka Luwur?

Jawab: Bahan-Bahan untuk pembuatan Nasi Berkat, sarana prasarana dan beberapa kebutuhan untuk melepas dan memasang kail luwunya.

22. Bagaimana kepanitiaan Buka Luwur dan membutuhkan berapa orang panitia dalam kegiatan upacara tersebut?

Panitia adalah masyarakat secara umum dan memang dibentuk secara terbuka, yang mana pemilihanya terbuka dan pihak pengelola Yayasan tidak ikut campur dalam pemilihan tersebut, karena dalam pemilihan sudah ada tim formatur yang dibentuk sebelum kepanitiaan dan itu dari masyarakat, orang-orang yang dipilih dilihat dari sisi kemampuan dan kinerja mereka. diketahui seperti para perewang yang terlibat dalam kegiatan dikatakan lebih dari 1000 orang.

B. Wawancara dengan K.H Nailal Muna selaku tokoh Agama di daerah setempat dan ketua panitia Buka Luwur.

11. Apa Makna Tradisi Buka Luwur Sunan Kudus?

Jawab: Buka Luwur ini seperti Haul, berhubung dari kami dan sesepuh kami tidak mengetahui kapan wafatnya secara pasti, maka sesepuh kita diadakan Buka Luwur, Buka Luwur itu artinya buka “membuka”, Luwur “mori”, pelaksananya 1 Muharram dibyuka secara resmi oleh panitia, masyarakat, sesepuh kauman dan sekitarnya.

12. Bagaimana ajaran Islam memandang tradisi Buka Luwur Sunan Kudus?

Jawab: Memang Buka Luwur itu khusus menara, Buka Luwur ini diadakan oleh sesepuh tokoh agama dengan kegiatan kegiatan seperti Haul pada umumnya.

13. Apakah dalam pelaksanaan tradisi Buka Luwur terdapat ketidak sesuaian dengan ajaran Islam ?

Jawab: Semuanya kegiatannya mengandung ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah

14. Apa nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Buka Luwur Sunan Kudus ?

Jawab: Nilai agamis, religius, Nilai Sosial ada seperti santunan anak yatim dan dhuafa pada tanggal 9 Muharram

15. Bagaimana pendapat Anda dengan penggunaan hewan kerbau untuk berkat Buka Luwur Sunan Kudus?

Jawab: Jadi begini, masyarakat disini waktu itu banyak pengikutnya Hindu, sedangkan Hindu menganggap Sapi sebagai hewan kesayangan atau yang dipuja-puja, ketika Mbah Sunan Kudus masuk kedalam kampung atau desa, atau kabupaten yang mayoritas beragama hindu. Jadi secara logika ketika kita kerjasama dengan adik-adik, mereka punya kesenangan, lalu kesenangan itu kalian tantang, otomatis kita tidak bisa kerjasama, caranya agar bisa kerjasama yaitu mengambil hati mereka dengan tidak mengganggu kesayangan atau kesenangan mereka, disitulah mbah Sunan Kudus “ Sapi hewan kesayangan mereka jangan disembelih” ini adalah kebijakan atau solidaritas. hal ini bukan diartikan haram tetapi hanya kebijakan saja. Jadi kalau mencari sapi jangan di Kudus, ini terbukti ketika kurban sapi tidak bisa lama terjadi masalah itu tidak tahu kenapa, tapi orang-orang punya hajat ya kemudian sapi ada, ini lain dengan Mbah Sunan Kudus dengan orang kampung sekitar sana, karena harga sapi dengan kerbau lebih murah sapi.

16. Apa nilai-nilai Islam yang ditanamkan dalam pelaksanaan tradisi Buka Luwur Sunan Kudus ?

Jawab: Sesuai dengan perintah dan anjuran oleh bapak Najib selaku ketua Yayasan diingatkan kegiatan ini tujuannya ibadah dengan harapan semoga mendapat barokah dari Sunan Kudus. pernah ada kejadian ada seorang yang ditunjuk sebagai panitia tidak mau, ya tidak tau alasannya kenapa apa

dia sibuk atau tidak mampu atau tidak senang nah delalah ada efek sampingnya ketika jualan konveksi tidak laku. Makanya anjuran pak Najib ketika di tunjuk sebagai panitia jangan tidak mau.

17. Sejauh mana Tokoh Agama mengawasi pelaksanaan tradisi Buka Luwur agar tidak melenceng dari Ajaran agama Islam?

Jawab: Tokoh Agam disini dikatakan Intruksi bisa, memang ajuran para sesepuh ya bisa, jadi kami generasi muda ikut beliau sesepuh ya bisa, jadi saling mengikat dari sesepuh menganjurkan, memberi pengarahannya, dari yang muda mengaji Buka Luwur, mohon pengarahannya dan kebijaksanaan dan solusi, jadi mengikuti apa yang di katakan sesepuh kami.

18. Apa peran Anda di dalam pelaksanaan Tradisi Buka Luwur Sunan Kudus ?

Jawab: Ketua kegiatan Buka Luwur tahun 1441 H.

19. Tradisi Buka Luwur tidak terlepas dari ritual keagamaan, dan sosial bagaimana pendapat Anda terhadap pewarisan budaya tersebut ?

Jawab: Selama saya disini adanya pewarisan Tradisi Buka Luwur tidak ada yang menolak, contohnya Barang berupa dana, beras hewan dll semuanya datang sendiri, dari kami panitia tidak membuat proposal, jadi semuanya datang sendiri, penyumbang itu bukan Masyarakat sini saja, seperti pak Ganjar, pembda, pak bupati mereka ikut menyumbang,

dengan itu saya menyimpulkan bahwa warisan tradisi ini semuanya bisa menerima kegiatan Buka Luwur.

20. Bagaimana tanggapan anda mengenai keyakinan keberkahan dalam Nasi Jangkrik?

Jawab: Jadi mengikuti ajaran para wali, para ulama , ulama itu kan pewaris Nabi “ al ulama warasatul anbiya” kalau tidak mengikuti ulama tidak bisa seperti kita ini bisa solat, bisa ngaji, bisa wudu itulah dari para ulama, kalau untuk hal demikian memang itu istilahnya wasilah, kita sebagai orang Islam boleh berwasilah meminta kepada Allah ta’ala wasilah Sunan Kudus, jadi contohnya begini mbak, kamu ingin meminta uang kepada ayah ibu tapi kamu takut, mungkin ada hal yang tidak enak jadi tidak dikasih, nah kamu mencari orang yang dapat meluluhkan hati ayah ibu seperti bulek, paman atau yang lainnya minta tolong untuk memintakan uang dan akhirnya orang yang dimintai tolong itu akhirnya matur ayah ibu, ini anakmu minta uang. Nah itu contoh logika saja, para petani, orang kerja seperti orang jawa timur itu berkat Mbah Sunan Kudus itu dibawa pulang lalu dikeringkan dan disebar di salah satu sawahnya, alhamdulillah sawahnya bagus hasilnya dibarokati Mbah Sunan Kudus tapi haqiqinya dari Allah ta’ala itulah bahasanya namanya wasilah.

C. Wawancara dengan Ahmad Said selaku santri dan masyarakat yang ikut dalam tradisi Buka Luwur

9. Apa makna tradisi Buka Luwur bagi anda ?

Jawab: sebagai kegiatan untuk mengenang dan meneladani ajaran Syekh Ja'far Shodiq

10. Apa tujuan Anda mengikuti tradisi Buka Luwur ?

Jawab: Ngalap Barokah (mengharap berkah) Kanjeng Sunan Kudus

11. Sejak kapan Anda mengikuti ritual tradisi Buka Luwur Sunan Kudus ?

Jawab: sudah lebih dari 5 tahun saya mengikuti kegiatan upacara Buka Luwur.

12. Apa yang menjadikan Anda antusias dengan diadakannya tradisi Buka Luwur Sunan Kudus ?

Jawab: Kegiatan ini bentuknya kan kegiatan keagamaan yang di hadiri, didukung dan kegiatan untuk mendoakan para ulama juga atau wali juga termasuk anjuran dari para tokoh agama Jadi sifatnya positif dan mengharapkan keberkahan para kiai, saya antusia juga karena kegiatan ini kita jadi bertemu banyak orang-orang dari luar kudas atau kiai dari berbagai daerah, juga dapat menambah pengetahuan, dan wawasan.

13. Bagaimana masyarakat memandang pelaksanaan tradisi Buka Luwur dalam sisi keyakinan?

Jawab: Menurut saya mereka yang mengikuti percaya akan adanya keberkahan yang di turunkan melalui Mbah Sunan, dan acara ini juga kan untuk mendoakan orang alim, jadi

mereka yang mengikuti juga yang meyakini. sikap ta, dzim kepada para kiai juga salah satunya dengan mendoakan ketika sudah wafat.

14. Pelaksanaan tradisi Buka Luwur selalu membutuhkan dana yang lumayan besar, bagaimana tanggapan Anda dengan kegiatan penerimaan Shodaqoh yang sifatnya gotong royong ?

Jawab: hal itu tidak merugikan ya, justru sangat membantu karena semuanya juga akan kembali kepada kita. setahu saya tidak ada pemaksaan mengenai dana, jadi mereka yang menyumbang dengan suka rela, dan panitia tidak pernah mengatur nomila atau membatasinya. semua

15. Masih percayakah masyarakat dengan adanya *keberkahan sunan* ?

Jawab: Masih. karena keberkahan datangnya dari orang orang Alim, ulama maka kita bisa mengharap keberkahanya melalui beliau. bertawusul pun tidak disalahkan dalam ajaran Islam.

16. Apakah pelaksanaan tradisi Buka Luwur menjadikan kerukunan bagi warga masyarakat ?

Jawab: sangat menjadikan kerukunan antar beragama karena sesuai dengan teladan kanjeng Sunan Kudus yang menyebarkan ajaran Islam dengan jalan damai, Dalam kegiatan Buka Luwur tidak pernah membedakan atau menolak agama selain Islam untuk berpartisipasi dalam acara ini, dan yang beragama non Islam pun juga banyak yang membantu dan tidak keberatan pada acara yang dilakukan satu tahun sekali ini.

Lampiran II

foto-foto kegiatan selama observasi



K.H Najib Hasan selaku ketua Yayasan yang sedang memberikan penjelasan kepada pihak media.



Wawancara dengan pak Deny di kantor Yayasan Menara Kudus.



Pengajian malam 1 Muharram



Kegiatan pembuatan Luwur baru oleh para panitia.



kegiatan penerimaan shodaqoh Buka Luwur yang dilaksanakan pada tanggal 1-10 Muharram.



kegiatan Munadharah Masail Diniyyah, yang dihadiri oleh para kiai.



Kegiatan terbangun Khas Kudus yaitu terbang papat.



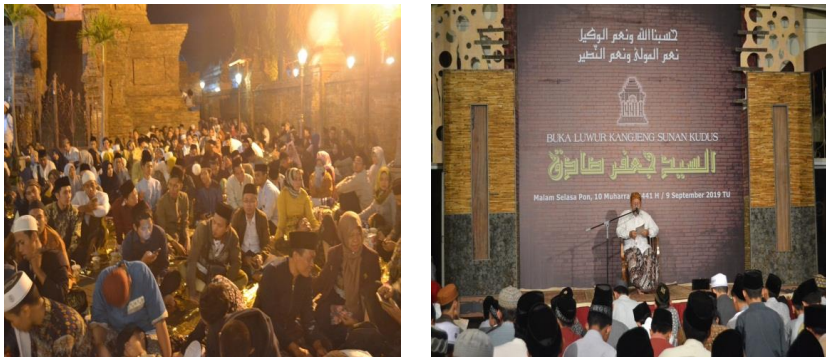
Pengelolaan Nasi dan Daging Shodaqoh.



Khatmil Qur'an Bil Goib dan Santunan Anak Yatim.



Pembuatan dan pembagian Bubur Asyuro oleh ibu-ibu setempat.



Pengajian Umum malam 10 Syuro dan pembacaan al-Barzanji.



Pembagian Berkat Nasi Jangkrik



Upacara Pemasangan Luwur baru yang dihadiri para Kiai dan tokoh agama setempat.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan, Telp/Fax (024) 7601295/7615387 Semarang 50185

Nomor : B-1478 / Un.10.3/J1/PP.00.09/3/2019 Semarang, 4 Maret 2019
Lampiran : -
Perihal : Penunjukan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth

1. H. Ahmad Muthohar, M.Ag
2. Mukhamad Rikza, S.Pd.I, M.SI

Assalamu alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan hasil pembahasan judul penelitian di Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), maka fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyetujui judul Skripsi Mahasiswa:

Nama : Rana Zakkiyah

NIM : 1603016173

Judul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI BUKA LUWUR
SUNAN KUDUS (SAYYID JA'FAR SHODIQ)**

Dan menunjuk :

1. Pembimbing I : H. Ahmad Muthohar, M.Ag
3. Pembimbing II : Mukhamad Rikza, S.Pd.I, M.SI

Demikian penunjukan pembimbing Skripsi ini, dan atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu alaikum Wr. Wb.

A.n. Dekan

Ketua Jurusan PAI



Tembusan

1. Kepada Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
2. Arsip



**YAYASAN MASJID MENARA & MAKAM SUNAN KUDUS
(YM3SK)**

Akte Notaris No.73. 20 Feb 2019

Sekretariat - Jl Sunan Kudus No 194 Kudus - 59315 Telp. Fax (0291) 437150 e-mail ym3sk@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

No : 372/YM3SK/II/2020

Dengan hormat kami beritahukan bahwa, kami selaku Pengurus Yayasan Masjid Menara & Makam Sunan Kudus (YM3SK), dengan ini menyatakan :

NAMA : RANA ZAKKIYAH
NIM : 1603016173
FAKULTAS : TARBIYAH (PENDIDIKAN AGAMA ISLAM)
JUDUL SKRIPSI : "NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI
BUKA LUWUR SUNAN KUDUS (SAYYID JA'FAR
SHODIQ)"

Telah melakukan observasi dan penelitian di Yayasan Masjid Menara & Makam Sunan Kudus (YM3SK).

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan dengan semestinya.

24 Jumadil Awal 1441 H

Kudus -----

20 Januari 2020 TU

PENGURUS YAYASAN MASJID,
MENARA & MAKAM SUNAN KUDUS
(YM3SK)


H. Em NADJIB HASSAN
Ketua


MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALISONGO
LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax: (024) 7614453 Semarang 50185
 email: ppd@walisongo.ac.id

Nomor : B-1114/Un 10 0/P3/PP.00.9/03/2020

This is to certify that

RANA ZAKKIYAH
 Date of Birth: January 23, 1998
 Student Reg. Number: 1603016173

the TOEFL Preparation Test

Conducted by
 Language Development Center
 of State Islamic University (UIN) "Walisongo" Semarang
 On February 26th, 2020
 and achieved the following scores:

Listening Comprehension	: 39
Structure and Written Expression	: 39
Reading Comprehension	: 42
TOTAL SCORE	: 400


 Semarang, March 5th, 2020
 Director,
M. Nis Aslino, M.A.
 NIP. 19690724 199903 1 002

Certificate Number : 1202006652
 * TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service
 This program or test is not approved by ETS


MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALISONGO
LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax: (024) 7614453 Semarang 50185
 email: ppd@walisongo.ac.id

B-787/Un 10 0/P3/PP.00.9/02/2020

بشهاد مركز تنمية اللغة جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية بأن

RANA ZAKKIYAH : الطالبة

Jakarta Timur, 23 Januari 1998 : تاريخ و محل الميلاد

1603016173 : رقم القيد

قد نجحت في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ ١١ فبراير ٢٠٢٠

بتقدير: مقبول (٣٠٠)

لها الشهادة بناء على طلبها


 Semarang, ١٨ فبراير
 مدير
علي حاشقير الماحمدي
 رقم التوظيف : ١٩٦٩٠٧٢٤ ١٩٩٩٠٣ ١ ٠٠٢

ممتاز : ٤٥٠ - ٥٠٠
 جيد جدا : ٤٠٠ - ٤٤٩
 جيد : ٣٥٠ - ٣٩٩
 مقبول : ٣٠٠ - ٣٤٩
 راسب : ٢٩٩ وأدناها
 رقم الشهادة: 20200265

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Rana Zakkiyah
2. Tempat & Tgal Lahir : Jakarta, 23 Januari 1998
3. Alamat Rumah : Jl. Malaka Baru 1 RT 07/ RW 011,
Kap. Bojong Rangkong, kel. Pondok
Kopi, Kec. Duren Sawit Jakarta
Timur
4. HP : 082329248517
5. Email : rana.alma12@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Dian Pertiwi kota Jakarta
2. SDN 08 Pagi Pondok Kopi kota Jakarta
3. MTs.N 24 Jakarta
4. MA NU Banat Kudus

C. Pendidikan Non-Formal

1. Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Kudus (2013-2016)

Semarang, 4 Maret 2020

Rana Zakkiyah
NIM: 1603016173